

PONDOK HAJI DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

Sueipto

88 340 017



FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1995

PONDOK HAJI DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Menempuh Gelar Kesarjanaan S-1
Pada Jurusan Teknik Arsitektur
Universitas Islam Indonesia*

Oleh :

Sucipto

88 340 017

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

PONDOK HAJI DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

Sucipto
88 340 017

Yogyakarta, Juli 1995
Menyetujui

Dosen Pembimbing Utama



Ir. Amir Adenan

Dosen Pembimbing Pembantu



Ir. Hadi Setiawan

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Universitas Islam Indonesia




Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch.

ABSTRAKSI

Ibadah Haji sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam dan merupakan dambaan bagi seluruh umat Islam, khususnya umat Islam di Indonesia. Dilihat dari antusias masyarakat yang sangat tinggi untuk melaksanakan ibadah haji ditunjang oleh pelayanan untuk para calon jemaah haji yang dari tahun ke tahun semakin lebih baik (meningkat). Hal ini mencerminkan bahwa kehidupan keagamaan di Indonesia tumbuh subur, dan juga perhatian dari pemerintah terhadap pelaksanaan ibadah haji sangat baik.

Dalam pelaksanaan ibadah haji dibutuhkan suatu sarana yang berupa Pondok Haji. Di Indonesia Pondok Haji ada 2 (dua) macam, yaitu: Pondok Haji transit dan Pondok Haji embarkasi. Dalam kesempatan ini yang akan dibahas adalah mengenai Pondok Haji Transit di Yogyakarta.

Dengan semakin ditingkatkannya pelayanan bagi calon jemaah haji, yang tidak lepas juga peningkatan pada fasilitas Pondok Haji, tetapi sangat disayangkan karena peningkatan fasilitas tersebut hanya dimanfaatkan untuk kegiatan yang tidak berlangsung setiap saat dan waktunya relatif singkat. Di Indonesia memang ada beberapa Pondok Haji (transit dan embarkasi) yang dimanfaatkan untuk penginapan sewa diluar musim haji, tetapi kalau ditinjau dari beberapa aspek, pemanfaatan Pondok Haji sebagai penginapan sewa kurang optimal, karena walaupun antara Pondok Haji dan penginapan sewa hampir mempunyai kesamaan dalam pengadaan fasilitas penginapan tetapi jika diperhatikan lebih seksama nilai-nilai fungsional yang ada dari masing-masing fungsi akan terlihat perbedaan-perbedaan yang mencolok.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, sebuah kata yang dapat mencerminkan begitu bersyukur atas segala karunia dan barmah-Nya yang telah diberikan sehingga dengan segala kemampuan yang ada, penulisan tugas akhir ini dapat selesai.

Penyusunan tugas akhir ini merupakan tahapan terakhir dalam rangka penyelesaian studi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada jurusan arsitektur, fakultas teknik sipil dan perencanaan, Universitas Islam Indonesia. Adapun tugas akhir ini terdiri dari dua tahap, yakni tahap penulisan skripsi kemudian dilanjutkan transformasi perencanaan dan perancangan (studio gambar).

Pada tulisan ini, tema yang diambil adalah "*Pondok Haji di Yogyakarta*", dengan studi pada pemanfaatan Pondok Haji di luar musim Haji, serta pencerminan nilai-nilai ibadah haji dan nilai-nilai Islami pada bangunan Pondok Haji.

Ucapan terima kasih yang seikhlasnya ditujukan kepada: Ir. Wiryono Raharjo. M. arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, UII, Ir. Amir Adenan, selaku dosen pembimbing utama, Ir. Hadi Setiawan, selaku dosen pembimbing pembantu, Ir. Ilya Fadjar Maharika, selaku dosen pendamping, segenap pimpinan dan karyawan dinas urusan haji Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan segenap sahabat yang telah begitu banyak membantu terselesaikannya penulisan tugas akhir ini.

Akhirnya, meskipun tulisan ini telah disusun dengan segala kemampuan yang ada, tetapi kekurangan tulisan ini pastilah ada, untuk itu saran yang dapat menyempurnakan tulisan ini sangat diharapkan. Dan semoga tulisan ini dapat diambil manfaatnya.

Yogyakarta, Juli 1995
Penyusun,

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Abstraksi.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Permasalahan.....	4
1.3. Tujuan Pembahasan.....	5
1.4. Sasaran pembahasan.....	6
1.5. Lingkup dan Batasan Pembahasan.....	6
1.6. Metoda pembahasan.....	6
1.7. Sistematika pembahasan.....	7
BAB II : TINJAUAN UMUM.....	9
2.1. Ibadah.....	9
2.1.1 Pengertian Ibadah.....	9
2.1.2 Prinsip-Prinsip Ibadah.....	10
2.2. Ibadah Haji.....	10
2.2.1 Sejarah Ibadah Haji.....	10
2.2.2 Pengertian Ibadah Haji.....	12
2.2.3 Jenis Ibadah Haji.....	12
2.2.4 Syarat-Syarat Haji.....	13
2.2.5 Cara Mengerjakan haji.....	13
2.2.6 Rukun-Rukun Haji.....	13
2.3. Ibadah Haji Dalam Kehidupan Umat Islam...14	
2.4. Proses Pengenalan Ibadah Haji Pada Umat Islam.....	16
2.4.1 Proses Pengenalan Pada Anak.....	17
2.4.2 Proses Pengenalan Pada Remaja.....	17
2.4.3 Proses Pengenalan Pada Orang Tua...19	
2.5. Perwujudan Arti Haji Dalam Masyarakat Islam.....	19
2.5.1 Bagi Umat Islam Yang Sudah Haji...19	
2.5.2 Bagi Masyarakat Umum.....	20
2.6. Kesimpulan.....	20
BAB III : TINJAUAN KONDISI JAMAAH HAJI SERTA SISTEM PENYELENGGARAAN HAJI DI INDONESIA DAN DI YOGYAKARTA.....	22
3.1. Kondisi Jamaah Haji Di Indonesia.....	22
3.1.1 Jumlah.....	22
3.1.2 Populasi Umur.....	22
3.1.3 Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan.....	23
3.2. Sistem Penyelenggaraan Haji Di Indonesia.....	24
3.3. Instansi dan Unsur Terkait.....	26
3.3.1 Instansi Terkait.....	26
3.3.2 Unsur Terkait.....	27

3.4.	Kondisi Jamaah Haji Di Yogyakarta.....	28
3.4.1	Jumlah dan Perkembangannya.....	28
3.4.2	Populasi Umur.....	29
3.4.3	Pekerjaan dan Latar Belakang Pendidikan.....	30
3.5.	Penanganan Pelayanan dan Penyelenggaraan Urusan Haji Di Yogyakarta.....	31
3.5.1	Tahap Pengenalan.....	31
3.5.2	Tahap persiapan.....	31
3.5.3	Tahap Pembinaan dan Pendidikan.....	32
3.5.4	Tahap Pelestarian.....	33
3.6.	Instansi dan Unsur Yang Terkait Dalam Pelaksanaan dan Penyelenggaraan Ibadah Haji Di Yogyakarta.....	34
3.6.1	Instansi Yang Terkait.....	34
3.6.2	Unsur Yang Terkait.....	35
3.7.	Kesimpulan.....	36

BAB IV

: TINJAUAN KHUSUS MENGENAI PONDOK HAJI

	SERTA PELAKU DAN KEGIATANNYA.....	38
4.1.	Pengertian Pondok Haji.....	38
4.2.	Status, Fungsi dan Hakekat Pondok Haji.....	38
4.2.1	Status.....	38
4.2.2	Fungsi.....	39
4.2.3	Hakekat.....	39
4.3.	Macam-Macam Pondok Haji.....	39
4.3.1	Pondok Haji Transit.....	39
4.3.2	Pondok Haji Embarkasi.....	39
4.4.	Tinjauan Pelaku Kegiatan Pondok Haji.....	41
4.4.1	Aspek Perilaku Jamaah Haji.....	42
4.4.2	Aspek Sosiologis dan Ekonomis.....	43
4.4.3	Aspek Biologis dan Psikologis.....	44
4.4.4	Aspek Sosial Budaya dan Aspek Fisikal.....	45
4.5.	Program Kegiatan.....	45
4.5.1	Koordinasi Calon Jamaah Haji.....	46
4.5.2	Bimbingan dan Pembinaan Calon Haji.....	48
4.5.3	Pengasramaan Calon Jamaah Haji.....	48
4.5.4	Diagram Kegiatan.....	50
4.6.	Pengelompokan Kegiatan.....	50
4.6.1	Kelompok Kegiatan Bimbingan dan Pembinaan Calon Jamaah Haji.....	51
4.6.2	Kelompok Kegiatan Koordinasi Calon Jamaah Haji.....	51
4.6.3	Kelompok Kegiatan Pengasramaan.....	52
4.7.	Arah Kegiatan Yang Diwadahi.....	52
4.8.	Karakter Kegiatan.....	53
4.8.1	Karakter Kegiatan Bimbingan dan Pembinaan Calon Jamaah Haji.....	53
4.8.2	Karakter Kegiatan Koordinasi	

calon Jamaah Haji.....	53
4.8.3 Karakter Kegiatan Pengasramaan.....	53
4.9. Interaksi Antar Pelaku Kegiatan.....	53
4.9.1 Jamaah Haji.....	53
4.9.2 Pengantar/Penjemput.....	54
4.9.3 Petugas/Pengelola.....	54
4.9.4 Karyawan/Pelayanan.....	54
4.10. Kesimpulan.....	54

BAB V

: ANALISIS PONDOK HAJI DALAM BENTUK

DAN APLIKASINYA.....	56
5.1. Analisa Kegiatan Ibadah Haji.....	56
5.2. Analisa Waktu Kegiatan Penggunaan Pondok Haji.....	57
5.3. Pondok Haji Di Indonesia: Kondisi Yang Ada	57
5.4. Pengertian Fungsi Pendukung.....	58
5.4.1 Potensi Masyarakat Islam Di Yogyakarta.....	58
5.4.2 Pewadahan Kegiatan Masyarakat Islam Di Yogyakarta.....	59
5.4.3 Aspek Ekonomi.....	60
5.4.4 Aspek Waktu.....	60
5.5. Fungsi Pendukung Pada Fungsi Pondok Haji.....	61
5.5.1 Bidang Pembinaan Agama.....	61
5.5.2 Bidang Sosial Kemasyarakatan.....	62
5.6. Program Kegiatan Fungsi Pendukung.....	62
5.6.1 Bidang Pembinaan Agama.....	62
5.6.2 Bidang Sosial Kemasyarakatan.....	62
5.7. Pelaku Kegiatan.....	63
5.7.1 Kelompok Kegiatan Pembinaan Agama.....	63
5.7.2 Kelompok Kegiatan Sosial Kemasyarakatan.....	64
5.8. Karakter Kegiatan.....	65
5.8.1 Karakter Kegiatan Pembinaan Agama.....	65
5.8.2 Karakter Kegiatan Sosial Kemasyarakatan.....	66
5.9. Interaksi Antar Pelaku Kegiatan.....	66
5.9.1 Interaksi Antar Pelaku Kegiatan Pembinaan Agama.....	66
5.9.2 Interaksi Antar Pelaku Kegiatan Soaial Kemasyarakatan....	67
5.10. Tinjauan Kebutuhan Fasilitas Fungsi Pendukung.....	68
5.10.1 Aspek Fungsi dan Kegiatan.....	68
5.10.2 Aspek Waktu dan Sarana.....	69
5.11. Program Ruang.....	71
5.11.1 Kapasitas Pewadahan.....	71
5.11.2 Macam Ruang.....	71
5.11.3 Kebutuhan Besaran Ruang Fungsi Pendukung.....	73
5.12. Kesimpulan.....	75

BAB VI	: PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	77
6.1.	Faktor Penentu.....	77
6.1.1	Konsepsi Pencerminan Karakter Islam Pada Fisik Bangunan.....	77
6.1.2	Karakter Kegiatan.....	78
6.1.3	Karakter Pemakai.....	79
6.1.4	Lingkungan.....	79
6.2.	Pendekatan Terhadap Karakteristik Pemakai dan Kegiatan Fungsi-Fungsi Yang Ada Pada Pondok haji.....	79
6.2.1	Kegiatan.....	80
6.2.2	Pemakai.....	82
6.3.	Pendekatan Perencanaan dan Perancangan...	84
6.3.1	Pendekatan Kebutuhan Ruang.....	84
6.3.2	Pendekatan Besaran Ruang.....	88
6.3.3	Pendekatan Hubungan Ruang.....	93
6.3.4	Pendekatan Tata Ruang Dalam.....	96
6.3.5	Pendekatan Ungkapan Fisik Bentuk/Masa Bangunan.....	100
6.3.6	Pendekatan Organisasi Ruang.....	101
6.3.7	Pendekatan Tata Ruang Luar.....	103
6.3.8	Pendekatan Sistem Sirkulasi.....	105
BAB VII	: KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	107
7.1.	Konsep Dasar Penentuan Lokasi dan Site..	108
7.1.1	Konsep Dasar Penentuan Lokasi.....	108
7.1.2	Konsep Dasar Penentuan Site.....	111
7.2.	Konsep Dasar Operasional Pondok Haji....	113
7.3.	Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan.....	114
7.4.	Konsep Dasar Tata Masa.....	114
7.5.	Konsep Dasar Penampilan Bangunan.....	115
7.5.1	Tanggapan Terhadap Lingkungan.....	115
7.5.2	Tanggapan Terhadap Nilai Religius.....	115
7.6.	Konsep Dasar Tata Ruang Dalam.....	116
7.7.	Konsep Dasar Tata Ruang Luar.....	117
7.8.	Konsep Dasar Tata Sirkulasi.....	118
7.8.1	Sirkulasi Manusia.....	119
7.8.2	Sirkulasi Kendaraan.....	119
7.9.	Konsep Dasar Sistem Struktur dan Utilitas.....	120
7.9.1	Sistem Struktur.....	120
7.9.2	Sistem Utilitas.....	120

Daftar Pustaka
Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Jamaah Haji Indonesia.....	22
Tabel 3.2	Data Jamaah Haji Indonesia Tahun 1993 Menurut Umur.....	23
Tabel 3.3	Jumlah Jamaah Haji Indonesia Tahun 1993 Berdasarkan Pekerjaan.....	24
Tabel 3.4	Jumlah Jamaah Haji Indonesia Tahun 1993 Berdasarkan Pendidikan.....	24
Tabel 3.5	Jumlah Dan Perkembangan Jamaah Haji Di Yogyakarta Dari Tahun 1988 - 1994.....	28
Tabel 3.6	Pengelompokan umur Jamaah Haji Yogyakarta Pada Tahun 1994.....	29
Tabel 3.7	Pengelompokan Jamaah Haji Yogyakarta Pada Tahun 1994 Menurut Pekerjaan.....	30
Tabel 3.8	Pengelompokan Jamaah Haji Yogyakarta Pada Tahun 1994 Menurut Pendidikan.....	30
Tabel 5.1	Sifat dan Frekuensi Kegiatan Ibadah Haji.....	69
Tabel 5.2	Sifat dan Frekuensi Kegiatan Fungsi Pendukung.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Bagan Sususnan Organisasi Badan Pengelola Pondok Haji.....	40
Gambar 4.2	Bagan Organisasi B.P.A.H.....	41
Gambar 4.3	Diagram Kegiatan Pondok Haji.....	50
Gambar 4.4	Konfigurasi Kegiatan Pengurusan Administrasi Calon Jamaah Haji.....	50
Gambar 5.1	Diagram Kegiatan Pondok Haji.....	68
Gambar 5.2	Diagram Kegiatan Fungsi Pendukung.....	68
Gambar 6.1	Diagram Pencerminan Nilai-Nilai Islami.....	78
Gambar 6.2	Diagram Pondok Haji Sebagai Sarana Transit...	80
Gambar 6.3	Lay out R. Tidur dan R. Kelas.....	98
Gambar 6.4	Perletakan Ruang Istirahat Bersama.....	98
Gambar 6.5	Lay out Penempatan Km/wc.....	99
Gambar 6.6	Suasana Ruang Tunggu.....	100
Gambar 6.7	Tata Massa Bangunan.....	104
Gambar 6.8	Elemen Ruang Luar.....	105
Gambar 7.1	Lokasi.....	110
Gambar 7.2	Alternatif Site.....	112
Gambar 7.3	Perletakan Ruang Bersama.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Q.S. Ali Imran, ayat 97 "Allah mewajibkan haji ke Baitullah (Ka'bah) bagi semua manusia yang mampu pergi kesana". Jadi ibadah haji merupakan kewajiban bagi umat Islam yang "mampu". Haji merupakan rukun Islam yang kelima. Haji diperintahkan setelah tiga pokok ibadah sebelumnya, pertama kali manusia diwajibkan sholat, kemudian kewajiban puasa selanjutnya zakat. Untuk menunaikan ibadah haji, kaum muslimin berhadapan dengan beberapa persiapan, seperti persiapan lahir dan batin, spirituil dan materil.

Seperti halnya pada ibadah-ibadah lainnya di dalam Islam, maka ibadah haji ini juga mengandung nilai-nilai yang akan dapat dirasakan sepenuhnya oleh yang mengerjakannya, nilai-nilai itu diantaranya¹: kesamaan derajat, kesederhanaan, keihlasan, kesabaran dan juga kebersamaan. Nilai-nilai ini akan terasa sekali pada waktu musim haji.

Pelaksanaan ibadah haji di Indonesia dahulu berbeda dengan yang sekarang, dahulu orang melakukan ibadah haji masih melalui proses yang mudah dan dapat dilakukan

1)Ahmad Azhar Basyir. MA, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, Perpustakaan Pusat UII, Yogyakarta, 1990, hal 61-62.

secara individual, karena situasi dan kondisinya masih memungkinkan. Tetapi kondisi yang sekarang sudah tidak memungkinkan, karena ibadah haji dilakukan dalam waktu yang bersamaan, mempunyai tujuan yang sama dan masyarakat yang melaksanakan ibadah haji cenderung meningkat, maka akhirnya pemerintah mengkoordinir pelaksanaan ibadah haji dengan maksud agar tidak menyulitkan calon jamaah haji. Sehingga untuk maksud tersebut diperlukan adanya sarana berupa Pondok Haji. Tetapi karena ada tuntutan faktor lain, seperti: jarak yang jauh antara pondok haji dengan tempat tinggal calon jamaah haji yang dilayani, banyaknya jamaah haji yang berusia lanjut/tua serta banyaknya jamaah haji yang kurang mempunyai pengetahuan agama, maka Pondok Haji ini dilengkapi dengan fasilitas pengasramaan serta bimbingan dan pembinaan.

Dampak adanya penyelenggaraan Pondok Haji diharapkan secara minimal bisa :

1. Melakukan koordinasi proses pemberangkatan calon haji secara baik, teratur, efisien dan tertib.
2. Pemanfaatan Pondok Haji diluar kegiatan haji bisa menjadi wahana dalam membimbing umat Islam sejak usia muda, dapat paham secara utuh dalam menghayati pengetahuan agama sekaligus termotivasi untuk melaksanakannya.
3. Berusaha secara berangsur-angsur membantu calon haji agar mereka mempunyai tingkat pengetahuan agama yang seragam yang dengan demikian

diharapkan agar sekembali mereka dari tanah suci menjadi haji yang mabrur.

Dengan semakin ditingkatkannya fasilitas berupa Pondok Haji, tetapi peningkatan fasilitas Pondok Haji tersebut hanya dimanfaatkan/digunakan untuk kegiatan yang berlangsung 1 (satu) tahun sekali, saat puncak kegiatan memerlukan waktu 1-2 bulan. Mengingat kondisi seperti itu ada beberapa daerah yang menggunakan fasilitas Pondok Haji untuk disewakan sebagai penginapan sewa diluar musim haji, tetapi itu bertentangan dengan azaz tujuannya, karena:

1. Fungsi utama pondok haji adalah sebagai fasilitas koordinasi pelaksanaan ibadah haji.
2. Fasilitas penginapan adalah sebagai fasilitas pendukung didalam kompleks bangunan Pondok Haji, juga ada fasilitas-fasilitas penunjang lainnya, kalau Pondok Haji hanya dimanfaatkan untuk penginapan sewa maka yang dimanfaatkan hanya fasilitas penginapan.

Dilihat dari uraian diatas, maka terlihat adanya suatu potensi pada Pondok Haji agar dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh kegiatan lain yang mempunyai sifat kegiatan yang selaras dengan ibadah haji yaitu kegiatan sosial keagamaan.

Kegiatan keagamaan ini adalah kegiatan keagamaan yang bersifat informal. Kegiatan keagamaan ini dibagi menjadi 2 macam kegiatan, yaitu: pertama kegiatan yang

sifatnya insidental adalah kegiatan yang waktu pelaksanaannya tidak tentu, dan kedua kegiatan yang sifatnya rutin, dimaksudkan kegiatan ini untuk pembinaan dan pengembangan agama Islam di Yogyakarta yang waktu pelaksanaannya tertentu.

Kondisi semacam itu, yakni adanya nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah haji dan kegiatan pengisi sebagai upaya untuk optimalisasi pemanfaatan Pondok Haji di luar musim haji, semestinya menjadi pertimbangan tersendiri dalam hal penyediaan fasilitas Pondok Haji. Dengan demikian Pondok Haji ini betul betul dapat mewadahi bermacam-macam kegiatan yang ada dan sekaligus dapat menjawab tuntutan, baik tuntutan akan nilai-nilai yang terdapat pada ibadah hajinya sendiri maupun tuntutan dari pelaku kegiatan yang diwadahi.

1.2. Permasalahan

Umum

Adanya tuntutan suatu sistem kerja yang cermat, profesional dan terpadu dari semua unsur yang terkait menyangkut:

1. Pelayanan simultan bagi orang banyak dalam berbagai kondisi seperti: usia, latar belakang, kesiapan mental, administratif, kesehatan, asal usul dan sebagainya.
2. Ketepatan waktu mengingat faktor ketergantungan pada sistem yang lain (transport, administrasi,

kesiapan Pondok Haji Embarkasi dan lain-lain).

3. Optimasi penggunaan Pondok Haji diluar musim haji.

Khusus

1. Bagaimana menyediakan suatu Pondok Haji yang benar-benar sesuai, sebagai tempat penampungan sementara bagi calon jamaah haji yang benar-benar enak, mampu mendukung suasana yang kondusif secara wajar.
2. Ibadah haji merupakan kegiatan religius yang musiman (setahun sekali), waktunya sudah tertentu namun kegiatan ini berlangsung sangat singkat setiap musimnya sehingga timbul masalah yang harus dipecahkan secara arsitektural, yaitu bagaimana cara mengoptimasikan atau mendayagunakan Pondok Haji secara efisien dan dapat dipertanggungjawabkan sepanjang tahun.

1.3. Tujuan Pembahasan

1. Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan Pondok Haji dengan dimasukkannya kegiatan lain sebagai patokan dasar dalam desain fisik.
2. Memanfaatkan Pondok Haji diluar musim haji sehingga Pondok Haji bisa berfungsi setiap waktu.
3. mendorong peningkatan pelayanan kegiatan ibadah haji.

1.4. Sasaran Pembahasan

1. Membuat studi alternatif dari penyelesaian bangunan Pondok Haji dengan memasukan kegiatan lain didalamnya, dengan kriteria terpecahkannya permasalahan yang ditekankan.
2. Memfungsikan Pondok Haji diluar musim haji, sehingga bisa memacu efisiensi penggunaan lahan kota.

1.5. Lingkup dan Batasan Pembahasan

1. Batasan

Pembatasan ini dititikberatkan pada bangunan Pondok Haji dan fungsi pendukung yang akan diwadahi dengan penekanan masalah. hasilnya merupakan patokan yang menentukan dalam tahapan berikutnya .

2. lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan akan dibatasi pada bidang-bidang arsitektural, sesuai dengan sasaran akhir yang ingin dicapai. disiplin ilmu lain akan disertakan bila dianggap mendasar dan menentukan dalam pembahasan serta untuk memperkuat analisa dari sudut pandang arsitektur.

1.6. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yaitu dimulai dari permasalahan umum menuju kepermasalahan khusus atau dengan

mengidentifikasi unsur-unsur dan masalah-masalah yang ada kepemecahan bangunan yang mewadahi kegiatan yang berbeda dalam waktu yang tidak bersamaan, dimana hal tersebut didapat baik lewat studi literatur, wawancara maupun observasi lapangan.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Mengungkapkan secara garis besar latar belakang permasalahan serta pengungkapan permasalahan yang akan dibahas, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup dan batasan pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Umum

Berisi tentang pengertian ibadah dan ibadah haji, ibadah haji dalam kehidupan masyarakat Islam, proses pengenalan haji pada masyarakat serta perwujudan arti haji bagi umat Islam.

BAB III : Tinjauan Kondisi jamaah haji serta sistem penyelenggaraan haji di Indonesia dan di Yogyakarta.

Mengulas tentang kondisi jamaah haji di Indonesia dan di Yogyakarta, sistem penyelenggaraan dan pelayanan haji serta instansi dan unsur yang terkait dalam

pelaksanaan ibadah haji.

Bab IV : Tinjauan khusus mengenai Pondok Haji serta pelaku dan kegiatannya.

Mengulas tentang pengertian dan fungsi serta hakekat Pondok Haji, tinjauan pelaku kegiatan serta program kegiatan pada Pondok Haji.

BAB V : Analisis

Analisis tentang pelaku dan kegiatan Pondok Haji, serta mengulas tentang pengertian fungsi Pendukung (kegiatan rutin), program kegiatan yang ada dan pelaku kegiatan fungsi Pendukung.

BAB VI : Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Mengungkapkan langkah-langkah pendekatan sampai didapatnya konsep dasar perencanaan dan perancangan.

BAB VII : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Mengungkap konsep dasar perencanaan dan perancangan yang didapat sehingga siap untuk ditransformasikan kedalam ungkapan desain.

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1. Ibadah

2.1.1 Pengertian Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt, kalau dijabarkan pengertian ibadah dalam Islam sangat luas, oleh karena itu diambil 2 macam pengertian tentang ibadah, yaitu¹:

1. Ibadah dalam arti umum

Ibadah dalam pengertian umum adalah menjalani kehidupan untuk memperoleh keridlaan Allah, dengan mentaati syari'ah-Nya.

2. Ibadah khusus

Ibadah khusus adalah ibadah yang macam dan cara melaksanakannya ditentukan dalam syara'. Ibadah khusus bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, tidak boleh merubah, menambah atau mengurangi.

Karena sangat luasnya pengertian tentang ibadah, maka untuk pembahasan selanjutnya ditekankan pada ibadah dalam arti khusus. Ibadah dalam arti khusus sebenarnya adalah rukun Islam, yang didalamnya ada berbagai jenis ibadah, yang masing-masing ibadah mempunyai nilai-nilai yang terkandung

1)Ahmad Azhar Basyir. MA, *Falsafah ibadah dalam Islam*, Perpustakaan pusat UII, Yogyakarta, 1990, hal 13-14.

didalamnya.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Ibadah

Untuk memberikan pedoman ibadah yang bersifat final, Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah sebagai berikut:²

1. Yang berhak disembah hanya Allah.
2. Ibadah tanpa perantara.
3. Ikhlas sendi ibadah yang akan diterima.
4. Ibadah sesuai dengan tuntunan.
5. Memelihara keseimbangan antara unsur rohani dan jasmani.
6. Mudah dan meringankan.

2.2. Ibadah Haji

2.2.1 Sejarah Ibadah Haji

Menurut Prof. Dr. Mahmud Syaltut dalam kitabnya "Islam Aqidah wa Syariah", bahwa haji itu adalah bentuk penyembahan manusia sejak zaman purba, sebelum masa Islam. Hal ini berarti penziarahan ke tempat-tempat tertentu sebagai suatu penyembahan dan penyucian pada Tuhan sembahannya. Keadaan mana berlangsung terus sampai Allah s.w.t. mengutus Nabi Ibrahim a.s. dan memerintahkannya membangun Ka'bah di Mekah untuk tujuan penyatuan sistem haji manusia dimana padanya dilakukan tawaf dan menyebut-nyebut

2) Ahmad Azhar Basyir. MA, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, Perpustakaan pusat UII, Yogyakarta, 1990, hal 14-15.

asma allah.³

Firman Allah s.w.t. dalam Q.S. Al Hajj, ayat 26 "dan ingatlah, ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman, dan dijadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat sholat. Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

Sejak zaman nabi Ibrahim seluruh bangsa Arab telah menjadikan Ka'bah itu sebagai kiblat dan tempat haji mereka. Ibadah haji, mereka lakukan sesuai dengan tuntunan nabi Ibrahim atas perintah Allah s.w.t. Hanya saja karena perjalanan masa yang cukup lama, dari masa Ibrahim a.s. ke masa Muhammad s.a.w. manusia telah merubah sistem ibadah haji Ibrahim a.s. yang berdasar tauhid. Manusia kemudian merubahnya, mencampur-adukkan haji dengan syirik. Mereka membuat patung-patung sembah yang kemudian diletakkan di Ka'bah, lalu mereka sembah, mohon syafaat dan pertolongan-Nya. Mereka tidak lagi menyembah Tuhan.

Diutusnya Muhammad s.a.w mengandung arti yang sangat penting dalam sejarah. Beliau bertugas memperbaiki dan meluruskan kembali aqidah dan ibadah manusia yang telah menyimpang jauh, juga menyempurnakan sistem ibadah haji warisan Ibrahim a.s.

Sebab itu Muhammad s.a.w menjadi mujaddid (reformer)

3)nasruddin razak. Drs, *Dienul Islam*, PT. Alma'arif, Bandung, 1989, hal 210.

besar bertugas meluruskan, memperbaiki dan memurnikan aqidah dan ibadah manusia. Syariaah agama Ibrahim a.s disempurnakannya, khususnya yang menyangkut ibadah haji. Enam tahun sesudah hijrah ke Madinah barulah Tuhan meresmikan haji menjadi syari'ah Muhammad s.a.w.

2.2.2 Pengertian Ibadah Haji⁴

Ibadah haji adalah ibadah berkunjung ke ka'bah di tanah suci pada suatu masa tertentu, untuk dengan sengaja mengerjakan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu dan atas dasar menunaikan panggilan perintah Allah s.w.t. dan mengharap ridla-Nya.

2.2.3 Jenis Ibadah Haji

Dalam pelaksanaannya, ibadah haji dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Haji besar

Biasanya disebut dengan haji, yakni berkunjung ke baitullah untuk melaksanakan ihrom, wukuf di arafah, thawaf, sa'i, ta'hallul dengan amalan manasik lainnya dalam waktu yang sudah ditentukan.

2. Haji kecil

Biasanya disebut umroh, yakni berkunjung ke baitullah untuk melaksanakan ihrom, thawaf, sa'i dan ta'hallul dengan cara tertentu dan dalam waktu yang tidak ditentukan.

Dari segi waktu pelaksanaannya, umroh dapat dilakukan

4)Ibid

dengan 2 cara:

- Dilakukan bersamaan dengan ibadah haji.
- Dilakukan diluar ibadah haji dan dapat dilakukan sewaktu-waktu.

2.2.4 Syarat-Syarat Haji

dalam melaksanakan ibadah haji ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Islam.
2. Baligh (dewasa).
3. Aqil (berakal sehat).
4. Merdeka
5. Isthitha'ah (mampu).

2.2.5 Cara Mengerjakan Haji

Mengerjakan haji itu ada 3 (tiga) cara, Yaitu:

1. Tamattu', ialah mengerjakan umroh lebih dahulu baru mengerjakan haji.
2. Ifrad, ialah mengerjakan haji lebih dahulu baru mengerjakan umroh.
3. Qiran, ialah mengerjakan haji dan umroh didalam satu niat dan satu pekerjaan sekaligus.

2.2.6 Rukun-Rukun Haji

Rukun-rukun haji ada 5 (lima) perkara:

1. Ihram, yaitu memasang niat mengerjakan haji atau umroh seraya memakai pakaian ihram pada "miqat" (tempat yang ditentukan dan masa tertentu).
2. Wuquf, yaitu hadir di padang Arafah pada waktu yang ditentukan, yaitu mulai dari tergelincir matahari

(waktu dzuhur) tanggal 9 zulhijjah sampai terbit fajar tanggal 10 zulhijjah.

3. Thawaf (berkeliling Ka'bah), Tawaf dilakukan sebanyak tujuh kali dari hajar aswad (batu hitam) sedang Ka'bah disebelah kiri orang yang thawaf, dan harus dilakukan di dalam masjid.
4. sa'yi (berlari-lari kecil) di antara dua buah bukit safa dan marwah, sebanyak tujuh kali pergi dan kembali. Melakukan sa'yi dimulai dari bukit safa dan diakhiri di bukit marwah.
5. Tahallul, yaitu mencukur dan menggunting rambut, sekurang-kurangnya menghilangkan tiga helai rambut.

2.3. Ibadah Haji Dalam Kehidupan Umat Islam

Ibadah haji merupakan dambaan (*obsesi*) bagi umat Islam, karena ibadah haji merupakan ibadah penyempurna dalam pelaksanaan rukun Islam, tetapi tidak semua umat Islam diwajibkan untuk melaksanakannya, karena untuk melaksanakan ibadah haji memerlukan syarat-syarat yang tidak dapat dipenuhi oleh semua umat Islam.

Salah satu syarat dan rukun ibadah haji itu ialah "*istithaa'ah*" (kuasa), yaitu kuasa lahir dan batin, spirituil dan materiil⁵.

Ibadah haji yang diwajibkan adalah satu kali seumur hidup. Merupakan rahmat yang besar bagi yang telah

5)Ibid, hal 215.

melaksanakannya, sehingga dapat merasakan nilai-nilai yang ada didalam ibadah haji, seperti:

1. *Kesamaan derajat*, bahwa manusia dihadapan Allah tidak berbeda, tidak ada jabatan dunia yang mampu memisahkan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dihadapan Allah s.w.t. Perasaan berpangkat, perasaan kaya, perasaan miskin, perasaan rakyat jelata semuanya hilang yang dirasakan hanya mahluk yang kecil dihadapan pencipta-Nya.
2. *Kesederhanaan*, kaum muslimin dari segala penjuru dunia meninggalkan pakaian daerah, pangkat duniawi dan harta masing-masing dengan berbagai macam corak dan tingkatannya. Bahwa Allah tidak menilai derajat manusia dari nilai-nilai keduniawiannya.
3. *Kesatuan dan kebersamaan*, dalam ibadah haji amat nampak nyata nilai-nilai kesatuan dan kebersamaan. Satu dalam upacara-upacara ibadah, satu tujuan, satu pekerjaan dan satu bacaan serta ucapan. Dalam melakukan ibadah haji perasaan kedaerahan dan keturunan hilang, fanatisme warna kulit dan kebangsaan lenyap, semuanya merasakan sebagai muslimin.
4. *Damai dan kesabaran*, dalam ibadah haji terlihat sekali nilai-nilai kedamaian dan kesabaran yang harus dilatihkan kepada kaum muslimin. Tanah suci tempat melaksanakan ibadah haji dijadikan Allah sebagai daerah yang aman. Latihan kesabaran seperti: medan

yang berat, menahan nafsu serta banyaknya jumlah jama'ah, merupakan cobaan dan latihan dari Allah.

2.4. Proses Pengenalan Ibadah Haji Pada Umat Islam

Ibadah haji merupakan amalan yang harus dikenal, dipelajari, dipahami serta dilaksanakan (bagi yang mampu). Oleh karena itu ibadah haji harus diperkenalkan pada umat Islam sedini mungkin, agar supaya umat Islam mempunyai motivasi untuk melaksanakannya.

Pengenalan ibadah haji pada seluruh umat Islam harus ditangani secara bertahap, disesuaikan dengan kondisi umat Islam dan kelompok umurnya.

Menurut umurnya, umat Islam dapat dikelompokkan menjadi:

1. Masa anak-anak
2. Masa remaja
3. Orang tua

Kalau menurut kondisinya umat Islam dapat dikelompokkan menjadi:

1. Masyarakat yang belum mengerti, tidak tertarik dan belum siap secara materi untuk menunaikan ibadah haji.
2. Masyarakat yang sudah mengerti tetapi tidak tertarik dan belum siap secara materi untuk menunaikan ibadah haji.
3. Masyarakat yang tidak mengerti, tertarik tetapi belum siap secara materi untuk menunaikan ibadah haji.
4. Masyarakat yang tidak mengerti, tidak tertarik tetapi

secara materi memungkinkan untuk pergi.

5. Masyarakat yang tidak mengerti tetapi tertarik dan secara materi memungkinkan untuk menunaikan ibadah haji.
6. Masyarakat yang mengerti, tertarik tetapi tidak siap secara materi untuk menunaikan ibadah haji.
7. Masyarakat yang mengerti, tertarik dan secara materi memungkinkan untuk menunaikan ibadah haji.
8. Masyarakat yang mengerti, tidak tertarik tetapi secara materi mampu untuk menunaikan ibadah haji.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui kondisi yang ada dalam umat Islam sangat beragam, maka dibutuhkan penanganan yang beragam pula, yang sesuai agar dapat melingkupi semua umat Islam.

2.4.1 Proses Pengenalan Pada Anak

Dalam kegiatan pembinaan pada anak tentang pendidikan ibadah haji khususnya dan ibadah pada umumnya, sudah dilakukan disekolah-sekolah. Tetapi karena banyak faktor yang membatasi, sehingga penyampaiannya hanya berupa teori-teori atau cerita-cerita yang akhirnya kurang dipahami oleh anak-anak. Tidak ada alat peraga atau penampilan film-film, yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga bisa menanamkan rasa tertarik pada anak-anak. Maka sarana-sarana tersebut perlu disediakan untuk menambah pemahaman anak-anak terhadap pelaksanaan ibadah haji.

2.4.2 Proses Pengenalan Pada Remaja

Pengertian remaja adalah suatu individu atau kelompok

yang sedang dalam masa peralihan atau transisi, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak dan memasuki kehidupan dewasa. Biasanya diikuti pula dengan perubahan yang cepat pada jasmani, emosi, sosial dan ahlak.⁶

Remaja Islam selaku generasi muda yang menjadi anggota bagian dari pembangunan masyarakat Indonesia akan ikut memikul tanggung jawab pembangunan dan kepemimpinan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Kualitas pembangunan dan kepemimpinan bangsa dimasa yang akan datang sangat ditentukan oleh kualitas generasi muda saat ini, dalam hal ini adalah remaja Islam.

Kondisi remaja pada umumnya belum memungkinkan untuk melaksanakan ibadah haji, diantaranya karena kondisi ekonomi. Tetapi lebih baik kalau mengenai ibadah haji sudah diperkenalkan kepada golongan remaja, agar golongan remaja bisa mempersiapkan diri, untuk:

1. Secara khusus

- Menyadari bahwa haji wajib dilaksanakan bila kondisi sudah memungkinkan.
- Mengerti tata cara ibadah haji dan memahami atau mengetahui manfaat yang bisa didapat dari pelaksanaan ibadah haji.

2. Secara umum

- Memahami atau mendalami agama Islam secara umum.

6)Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Dra. Singgih D. Gunarsa, Dr. *Psikologi Remaja*, BIK Gunung Mulia, Jakarta, 1981.

2.4.3 Proses Pengenalan Pada Orang Tua

Orang tua dalam masyarakat Indonesia masih dihargai dan sering menjadi panutan. maka sangat tepat bila orang tua ini menjadi perhatian pemuka-pemuka agama untuk dibina dan ditingkatkan kadar keimanannya.

Banyak dari orang tua yang mengalami kondisi seperti yang diuraikan diatas. Pengalaman dari penyelenggaraan ibadah haji tahun-tahun yang lalu, ternyata banyak dari calon jamaah yang kurang pengetahuan agamanya, sehingga menyulitkan calon jamaah dalam membaca, memahami dan melaksanakan ibadah haji. Oleh karena itu perlu diadakan bimbingan dan pembinaan calon jamaah haji sedini mungkin.

2.5. Perwujudan Arti Haji Dalam Masyarakat Islam

2.5.1 Bagi Umat Islam yang sudah Haji

Ibadah haji memiliki arti yang sangat besar bagi umat Islam, terutama bagi umat Islam yang sudah melaksanakannya, karena ibadah haji itu mengandung berbagai manfaat bagi manusia (Al-Qur'an, surah Al-Haj, ayat 28). Setelah diteliti maka ibadah haji jelas mendatangkan keuntungan sprituil dan materiil, seperti:⁷

1. Menumbuhkan jiwa tauhid yang tinggi.
2. Pembentukan sikap mental dan akhlak mulia.
3. Menyatukan umat Islam sedunia menjadi "Ummah Wahida", karena kesatuan aqidah dan kesatuan ideologi.

7)Nasruddin Razak. Drs, *Dienul Islam*, PT Alma'arif, Bandung, 1989, hal 217.

4. Mengajarkan sejarah, khususnya sejarah perjuangan nabi Muhammad s.a.w. dan nabi Ibrahim a.s.
5. Mendorong untuk mengenal peta planet bumi, mengetahui tentang manusianya dan mengerti tentang masyarakatnya.
6. Menjadi forum "Muktamar Akbar" umat Islam sedunia, sekali setahun untuk membahas dan memecahkan problematika alam Islami.

2.5.2 Bagi Masyarakat Umum

Perwujudan arti haji dapat juga dirasakan pada masyarakat umum, dimana masyarakat umum mendapat keuntungan pengetahuan atau pemahaman tentang ibadah haji sedang kelompok masyarakat yang sudah haji dapat menerapkan ilmu dan pengalaman yang dipunyai.

Ada beberapa manfaat dari ibadah haji yang dapat dirasakan oleh masyarakat umum, seperti:

1. Pendidikan

Pengetahuan yang ditujukan untuk masyarakat umum yang diberikan oleh kelompok masyarakat yang sudah haji.

2. Bantuan

Bantuan materi untuk masyarakat yang membutuhkan yang diberikan oleh kelompok masyarakat yang sudah haji.

2.6. Kesimpulan

Dari beberapa tinjauan diatas yakni tinjauan umum tentang ibadah dan tinjauan khusus tentang ibadah haji maka dapat disimpulkan, bahwa untuk melaksanakan kegiatan ibadah perlu dilakukan pembinaan dan bimbingan, karena ibadah

merupakan amalan yang harus dikenal, dipelajari, dipahami dan dilaksanakan.

Ibadah haji mengandung unsur-unsur yang penting , yaitu:

1. Menumbuhkan jiwa tauhid yang tinggi.
2. Pembentukan sikap mental dan akhlak mulia.
3. Menyatukan umat Islam sedunia karena kesatuan aqidah dan kesatuan ideologi.
4. Mengajarkan sejarah, khususnya sejarah perjuangan nabi Muhammad s.a.w dan nabi Ibrahim a.s.
5. Mendorong untuk mengenal peta planet bumi, mengetahui tentang manusianya dan mengerti tentang masyarakatnya.
6. Menjadi forum muktamar akbar umat Islam sedunia.

BAB III
TINJAUAN KONDISI JAMAAH HAJI
SERTA SISTEM PENYELENGGARAAN HAJI
DI INDONESIA DAN DI YOGYAKARTA

3.1. Kondisi Jamaah Haji Di Indonesia

Pada sub bab ini akan ditinjau keadaan jamaah haji indonesia berdasarkan pada data-data yang ada .

3.1.1 Jumlah

Seperti telah disinggung diatas, bahwa jumlah jamaah haji Indonesia dari tahun-ketahun cenderung menunjukkan angka kenaikan, hal ini antara lain disebabkan naiknya tingkat perekonomian masyarakat, dan juga oleh kemudahan-kemudahan yang semakin dirasakan dalam hal pelayanan penyelenggaraan ibadah haji.

Dari data terakhir dapat dilihat jumlah jamaah haji Indonesia dari tahun 1989 sampai tahun 1993.

Tabel 3.1 : Jumlah jamaah haji Indonesia

No.	Tahun	Jumlah Jamaah	% Kenaikan
1.	1989	57.912	6,03%
2.	1990	81.244	28,72%
3.	1991	79.373	-2,36%
4.	1992	104.861	24,31%
5.	1993	122.881	14,66%

Sumber : Hasil Evaluasi Haji 1993, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Depag RI.

3.1.2 Populasi Umur

Salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan

ibadah haji yaitu dewasa (*baligh*), sehingga usia sangat penting dalam rangka persiapan pelaksanaan ibadah haji. Sedangkan angka yang menunjukkan pembagian usia dari jamaah haji dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.2 : data jamaah haji 1993 menurut umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah Jamaah	Prosentase
1.	01-10	38	0,03%
2.	11-20	1,374	1,12%
3.	21-30	8,833	7,19%
4.	31-40	27,187	22,12%
5.	41-50	34,681	28,22%
6.	51-60	30,877	25,13%
7.	61-70	16,289	13,26%
8.	71-80	3,338	2,72%
9.	81-90	229	0,19%
10.	91-100	35	0,03%
	Total	122,881	100,00%

Sumber : Hasil Evaluasi Haji 1993, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Depag RI.

3.1.3 Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan

Jamaah haji di Indonesia mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam, lebih dari separuh jamaah haji Indonesia mempunyai pendidikan dibawah SLTA.

Pada umumnya jamaah haji Indonesia mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang, petani, pensiunan, pegawai negeri dan nelayan.

Dibawah ini tabel jumlah jamaah haji Indonesia dilihat dari pekerjaan dan latar belakang pendidikan.

Tabel 3.3 : Jumlah jamaah haji tahun 1993 berdasarkan pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Jamaah	Prosentase
1.	PNS	16,480	13.41%
2.	ABRI	2,082	1.69%
3.	DAGANG	18,532	15.08%
4.	BUMN	2,875	2.34%
5.	TANI	21,627	17.60%
6.	SWASTA	14,005	11.40%
7.	LAIN-LAIN	6,668	5.43%
8.	IRT	39,045	31.77%
9.	SISWA	1,567	1.28%
	Total	122,881	100.00%

Sumber : Hasil Evaluasi Haji 1993, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Depag RI.

Tabel 3.4 : Jumlah jamaah haji tahun 1993 berdasarkan pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Jamaah	Prosentase
1.	DIII	4,374	3.56%
2.	S3	124	0.10%
3.	SD	60,449	49.19%
4.	SLTP	13,317	10.84%
5.	S2	436	0.35%
6.	SLTA	24,183	19.68%
7.	S1	7,557	6.15%
8.	LAIN-LAIN	12,441	10.12%
	Total	122,881	100.00%

Sumber : Hasil Evaluasi Haji 1993, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Depag RI.

3.2. Sistem Penyelenggaraan Haji Di Indonesia

Sistem penyelenggaraan haji di Indonesia sekarang ini dikenal dengan 3 sub sistem yang dipakai, yaitu:

1. *Sistem penyelenggaraan haji sebagai tugas nasional.*

Dalam hal ini menyebabkan terlihatnya beberapa departemen yang terkait dan sesuai dengan bidangnya

masing-masing membantu dalam kelancaran penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia.

2. *Sistem satu atap.*

Yakni penyelenggaraan haji secara operasional pada saat berangkat dan pemulangan jamaah haji dimana seluruh unsur yang berperan didalam melaksanakan tugas pemberangkatan dan pemulangan haji ditempatkan dalam satu gedung yang disebut Pondok Haji.

3. *Sistem terpadu.*

Yakni penyelenggaraan haji dalam hubungan pelayanan jamaah haji selama dalam perjalanan dimana semua perangkat pelayanan baik personil maupun materialnya dipadukan dengan kelompok jamaah yang sudah diatur dan disiapkan sedemikian rupa.

Dengan diberlakukannya ketiga sub sistem tersebut diharapkan dapat terlaksana penyelenggaraan haji yang mudah, murah, aman dan tertib.

Sistem penyelenggaraan haji di Indonesia diatur oleh pemerintah dengan dikeluarkannya keputusan Presiden (kepres) dan peraturan menteri agama, seperti: Kepres. RI. no. 53 tahun 1981 dan Peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 1982. Sistem penyelenggaraan haji ini akan berubah disesuaikan keadaan pada masanya.

Adanya keputusan Presiden ini, yang antara lain menyatakan kewajiban pemerintah dalam mengatur cara penyelenggaraan haji ini mencerminkan betapa pelaksanaan/penyelenggaraan ibadah haji merupakan masalah nasional yang telah dituangkan pula dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

3.3. Instansi dan Unsur Terkait

3.3.1 Instansi Terkait

Disebabkan karena kompleksnya ruang lingkup kegiatan penyelenggaraan ibadah haji maka diperlukan kerja sama dari beberapa departemen yang berkaitan, seperti yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 1982, bahwa dalam hal penyelenggaraan ibadah haji ini menyangkut:

1. Departemen Dalam Negeri
2. Departemen Kesehatan
3. Departemen Perhubungan
4. Departemen Luar Negeri
5. Departemen Kehakiman
6. Departemen Keuangan
7. Departemen Perdagangan
8. Departemen Pertahanan dan Keamanan
9. Departemen Penerangan

Adapun Departemen Agama sendiri bertindak sebagai koordinator dan penanggung jawab. Untuk dapat melihat dengan jelas peranan masing-masing departemen ini dapat tercermin dari ruang lingkup kegiatan administratif penyelenggaraan haji yang meliputi 10 kegiatan, yaitu:

1. Penentuan Ongkos Naik Haji
2. Penerimaan dan Pendaftaran
3. Pemeriksaan, Pelayanan dan Pemeliharaan Kesehatan
4. Menerima dan Mengelola ONH
5. Pengeluaran Paspor perjalanan Haji
6. Pembinaan dan Bimbingan

7. Keselamatan, Ketertiban dan Kesejahteraan selama dalam perjalanan melaksanakan ibadah haji.
8. Penyelenggaraan Pondokan
9. Penyelenggaraan angkutan untuk jamaah haji
10. Pemeliharaan Ketertiban dan Keamanan barang-barang calon/jamaah haji.

3.3.2 Unsur Terkait

Untuk lebih memperlancar jalannya penyelenggaraan ibadah haji ini dibantu oleh petugas-petugas yang telah ditentukan, baik untuk membantu penyelenggaraan ibadah haji sewaktu ditanah air, ataupun selama jamaah haji berada di Arab Saudi.

Pada pembahasan ini dibatasi hanya petugas-petugas yang terkait pada penyelenggaraan haji sewaktu ditanah air, khususnya selama di Pondok Haji, baik sebelum pemberangkatan maupun sesudah pemulangan jamaah.

Petugas-petugas tersebut meliputi:

1. TPFI (Tim Pembimbing Haji Indonesia)

Adalah petugas yang diangkat oleh Menteri Agama untuk melayani dan membimbing jamaah haji dalam melaksanakan ibadahnya.

2. TKHI (Tim Kesehatan Haji Indonesia)

Adalah petugas haji yang diangkat oleh Menteri Kesehatan untuk melayani jamaah haji dibidang kesehatan selama melaksanakan ibadah haji.

3. TPIH (Tim Pembimbing Ibadah Haji)

Adalah tim pembimbing ibadah yang diangkat oleh

Menteri Agama yang bertugas dalam bimbingan peribadatan.

4. PPPH (Panitia Pemberangkatan dan Pemulangan Calon/Jamaah Haji)

Adalah petugas yang berkedudukan di daerah embarkasi, baik waktu pemberangkatan maupun pemulangan haji selama pelaksanaan operasional penyelenggaraan urusan haji yang ditunjuk oleh Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji.

3.4. Kondisi Jamaah Haji Di Yogyakarta

3.4.1 Jumlah dan Perkembangannya

Mengenai jumlah dan perkembangan jamaah haji di Yogyakarta, kondisinya hampir sama dengan perkembangan jamaah haji di Indonesia pada umumnya, yaitu jumlah jamaahnya dari tahun-ketahun cenderung meningkat.

Dari data terakhir dapat dilihat jumlah dan perkembangan jamaah haji di Yogyakarta dari tahun 1988 sampai tahun 1994.

Tabel 3.5 : Jumlah dan perkembangan jamaah haji di Yogyakarta dari tahun 1988-1994

No.	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	1993/1994	539	592	1.131
2.	1992/1993	247	260	507
3.	1991/1992	150	160	310
4.	1990/1991	183	218	401
5.	1989/1990	162	172	334
6.	1988/1989	93	117	210

Sumber : Kanwil Depag Propinsi DIY, Bidang Urusan Haji.

3.4.2 Populasi Umur

Calon haji di Yogyakarta didominasi oleh orang-orang yang usianya lanjut. kondisi ini bisa terjadi karena beberapa hal:

1. Kondisi ekonomi kalangan muda belum mampu untuk membiayai perjalanan ibadah haji.
2. Kondisi hati, belum ada dorongan untuk menunaikan ibadah haji.

Data mengenai pengelompokan umur jamaah haji Yogyakarta pada tahun 1994 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.6. : Pengelompokan umur jamaah haji Yogyakarta pada tahun 1994.

No.	Kodia/Kabupaten	<29	30-39	40-49	50-59	>60	TT	JML
1.	Kodia Yogya	23	87	176	175	177	-	638
2.	Bantul	6	13	23	32	39	-	113
3.	Sleman	12	27	76	96	97	-	308
4.	Kulon Progo	-	2	9	10	11	-	32
5.	Gunung kidul	-	3	15	13	9	-	40
	Jumlah	41	132	299	326	333	-	1131
	Prosentase	3,6%	11,7%	26,5%	28,8%	29,4%	-	100%

Sumber : Laporan penyelenggaraan urusan haji, Kanwil Depag Yogyakarta, Koordinator Urusan Haji, 1994.

Faktor umur biasanya berpengaruh pada kondisi fisik seseorang, oleh karena itu calon jamaah haji dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu:

1. Kelompok dibawah 60 tahun adalah kelompok usia yang pada umumnya memiliki kondisi fisik masih sehat/kuat. Prosentase jumlahnya antara 70% - 80%.
2. Kelompok diatas 60 tahun adalah kelompok yang pada umumnya memiliki kondisi fisik yang kurang

kuat/sehat. Prosentase jumlahnya antara 20% - 30%.

3.4.3 Pekerjaan dan Latarbelakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan calon jamaah haji Yogyakarta, masih dominan orang yang mempunyai latar belakang pendidikan di bawah SLTA.

Data mengenai latar belakang pendidikan dan pekerjaan calon jamaah haji Yogyakarta tahun 1994, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

tabel 3.7. : pengelompokan jamaah haji Yogyakarta pada tahun 1994 menurut pekerjaan.

No.	Kodia/Kabupaten	Tani	Pdg	Pns	Irt	Pgs	Pnn	Jml
1.	Kodia Yogya	25	-	193	185	197	38	638
2.	Bantul	20	30	35	15	13	-	113
3.	Sleman	44	56	68	59	26	55	308
4.	Kulon Progo	6	8	14	2	2	-	32
5.	Gunung kidul	1	6	27	3	2	1	40
	Jumlah	96	100	337	264	240	94	1131
	Prosentase	8,5%	8,9%	29,8%	23,3%	21,2%	8,3	100%

Sumber : Laporan penyelenggaraan urusan haji, Kanwil Depag Yogyakarta, Koordinator Urusan Haji, 1994.

Tabel 3.8.: Pengelompokan jamaah haji Yogyakarta 1994 menurut pendidikan.

No.	Kodia/Kabupaten	Bw SD	SD	SLTP	SLTA	SM/SL	TT	JML
1.	Kodia Yogya	23	102	63	227	223	-	638
2.	Bantul	15	40	8	36	14	-	113
3.	Sleman	-	100	50	85	73	-	308
4.	Kulon Progo	2	8	3	5	14	-	32
5.	Gunung Kidul	-	5	5	20	10	-	40
	Jumlah	40	255	129	373	334	-	1131
	Prosentase	3,5%	22,6%	11,4%	33,0%	29,5%	-	100%

Sumber : Laporan penyelenggaraan urusan haji, Kanwil Depag Yogyakarta, Koordinator Urusan Haji,1994.

Faktor pendidikan dan latarbelakang pekerjaan, dapat berpengaruh pada:

1. Tingkat pemahaman pada permasalahan yang dihadapi.
2. Pola perilaku dari calon jamaah haji.

Dari data diatas maka calon jamaah haji dapat dikelompokkan:

1. Pendidikan SD ke bawah adalah kelompok yang memiliki tingkat pemahaman yang kurang. Prosentase jumlahnya 26,1%.
2. Pendidikan SMP dan SMA adalah kelompok yang memiliki tingkat pemahaman yang cukup/sedang. Prosentase jumlahnya 44,4%.
3. Pendidikan diatas SMA adalah kelompok yang tingkat pemahaman yang baik. Prosentase jumlahnya 29,5%.

3.5. Penanganan Pelayanan dan Penyelenggaraan Urusan Haji Di Yogyakarta

3.5.1 Tahap Pengenalan

Sasarannya adalah umat Islam yang belum siap untuk melaksanakan ibadah haji. Tujuannya agar umat Islam mengenal dan memahami tentang ibadah haji. Langkah-langkah yang ditempuh untuk pengenalan haji ini dapat melalui;

1. Media elektronik (radio dan tv)
2. Media cetak (koran dan majalah)
3. Ceramah-ceramah umum
4. Mengenalkan praktek ibadah haji.

3.5.2 Tahap Persiapan

Ditujukan pada umat Islam yang sudah siap untuk

menunaikan ibadah haji, agar mengetahui prosedur dan tata cara persiapan ibadah haji. Masyarakat untuk dapat memperoleh informasi tentang ibadah haji, melalui:

1. Media elektronik (radio dan tv)
2. Media cetak (koran dan majalah)
3. Instansi dan lembaga-lembaga yang ditunjuk dan berwenang dalam penyelenggaraan ibadah haji.

3.5.3 Tahap Pembinaan dan Pendidikan

Tahap pembinaan dan pendidikan ditujukan pada umat Islam yang sudah jelas akan menunaikan ibadah haji. Di Daerah Istimewa Yogyakarta tahap pembinaan dan pendidikan dilaksanakan 2 kali, yaitu di daerah tingkat II (Kabupaten /Kodia) dan di tingkat I (Propinsi).

Pemberian materi di daerah TK II dan di daerah TK I, isi materinya sama, yaitu:

1. Pengenalan situasi yang akan dihadapi kelak.
2. Cara mengatasi bila timbul masalah.
3. Tata cara melaksanakan ibadah haji.

Materi ibadah haji disampaikan dalam bentuk:

1. Ceramah.
2. Latihan untuk melaksanakan tahapan-tahapan ibadah haji.
3. Peragaan dan pemutaran film-film dokumentasi ibadah haji.

Tempat pemberian materi, yaitu:

1. Untuk pelaksanaan di daerah TK II dilakukan di alun-alun atau ditempat lain yang sudah disiapkan.
2. Untuk pelaksanaan di daerah TK I dilakukan di

alun-alun utara dan di gedung sasono woro atau tempat lain yang sudah disiapkan.

Pemberi materi, adalah:

1. Ulama yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang ibadah haji.
2. Orang yang dianggap pengetahuan agamanya cukup dan pernah melaksanakan ibadah haji.

3.5.4 Tahap Pelestarian

Ditujukan pada masyarakat yang sudah melaksanakan ibadah haji agar dapat meningkatkan potensi-potensi yang ada atau setidak-tidaknya mempertahankannya, baik yang menyangkut dirinya sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Langkah-langkah yang telah dilaksanakan adalah :

1. Yang menyangkut dirinya sebagai pribadi
Ceramah dan pengajian rutin, kegiatan ini sementara memakai gedung sasono woro di daerah alun-alun utara yogyakarta.
2. Yang menyangkut dirinya sebagai anggota masyarakat
 - Bakti sosial kemasyarakatan, kegiatan ini berupa: pemberian bantuan kepada daerah-daerah yang terkena bencana, membantu daerah tertinggal atau kegiatan sosial lainnya.
 - Pembinaan dan pengembangan agama Islam, kegiatan ini berupa: pembangunan rumah ibadah atau membantu perkembangan sekolah-sekolah Islam.
 - Reuni rutin dengan rekan alumni haji yang seangkatan.

3.6. Instansi dan Unsur Yang Terkait Dalam Pelaksanaan dan Penyelenggaraan Ibadah Haji Di Yogyakarta

3.6.1 Instansi Yang Terkait

Selain instansi dan departemen yang telah diuraikan diatas, maka untuk tingkat daerah (propinsi) ada instansi atau organisasi yang menangani penyelenggaraan dan pelayanan ibadah haji.

Berdasarkan pada peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 1982 dan Kepres no. 53 tahun 1981 tentang penyelenggaraan urusan haji di Indonesia, maka instansi atau organisasi penyelenggaraan urusan haji di daerah, adalah sebagai berikut:

Organisasi penyelenggaraan haji di daerah Tingkat I, adalah sebagai berikut:

1. Gubernur KDH. TK I, sebagai koordinator penyelenggaraan/penanggung jawab pelaksanaan urusan haji di daerahnya.
2. AS.SEKWILDA. TK I Bidang Kesejahteraan Rakyat, sebagai kepala staf penyelenggaraan/penanggung jawab pelaksanaan urusan haji di daerah TK I.
3. Kepala Bidang Urusan Haji DEPAG. TK I, sebagai sekretaris staf penyelenggaraan/penanggung jawab pelaksanaan urusan haji di daerah TK I.

Organisasi penyelenggaraan haji di daerah Tingkat II, adalah sebagai berikut:

1. Bupati/Walikota/Kotamadya KDH. TK II, sebagai koordinator penyelenggaraan/ penanggung jawab pelaksanaan urusan haji di daerah TK II.

2. AS. SEKWILDA. TK II Bidang Kesejahteraan Rakyat, sebagai kepala staf penyelenggaraan urusan haji di daerah TK II.
3. Kepala Bidang Urusan Haji DEPAG. TK II, sebagai sekretaris staf penyelenggara/penanggung jawab pelaksanaan urusan haji di daerah TK II.

3.6.2 Unsur Yang Terkait

Unsur yang terkait dalam penyelenggaraan /pelaksanaan haji di daerah adalah sama dengan tingkat pusat, hanya ruang lingkup pelaksanaannya di tingkat daerah.

Unsur yang terkait terdiri dari:

1. Pelatih calon haji

Pelatih calon haji merupakan bagian dari petugas haji secara keseluruhan. Pelatih calon haji adalah para penatar haji yang ditunjuk dan dibebani tanggung jawab untuk melatih calon haji.

2. PPPHD (Panitia Pemberangkatan dan Pemulangan Haji)

Merupakan pelaksana operasional penyelenggaraan urusan haji di daerah yang ditunjuk oleh Gubernur.

3. TPIHD (Tim Pembimbing Ibadah Haji Daerah)

Adalah petugas yang diangkat oleh Gubernur untuk membimbing jamaah haji daerah dalam bidang peribadatan.

4. TKHD (Tim Kesehatan Haji Daerah)

Adalah petugas yang diangkat Gubernur untuk melayani jamaah haji daerah dalam bidang kesehatan.

5. TPHD (Tim Petugas Haji Daerah)

3.7. Kesimpulan

Dari beberapa data diatas, maka dapat disimpulkan, antara lain:

1. Jumlah jamaah haji Indonesia umumnya dan Yogyakarta pada khususnya dari tahun ke tahun cenderung menunjukkan angka peningkatan. Hal ini perlu diimbangi dengan peningkatan sistem pelayanan calon/jamaah haji yang baik, rapih, terprogram dan padu antara unsur-unsur yang terkait, oleh karena itu pemerintah selalu melakukan perubahan sistem penyelenggaraan haji yang disesuaikan dengan keadaan dan masanya.
2. Umur merupakan salah satu syarat yang berpengaruh dalam melaksanakan ibadah haji. Faktor umur biasanya berpengaruh pada kondisi fisik seseorang, oleh karena itu berdasarkan umur, maka jamaah haji dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Kelompok usia dibawah 60 tahun (muda).
 - b. Kelompok usia diatas 60 tahun (tua/lanjut).
3. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan dapat berpengaruh pada tingkat pemahaman pada permasalahan yang dihadapi dan pola perilaku calon jamaah haji.
4. Banyaknya instansi dan unsur yang terkait dalam penyelenggaraan ibadah haji sehingga dibutuhkan koordinasi dari instansi dan unsur yang terkait, karena masing-masing instansi dan unsur tersebut saling membantu dalam penyelenggaraan ibadah haji.

5. Dalam penyelenggaraan ibadah haji ada beberapa tahap, antara lain:

- a. Tahap pengenalan.
- b. Tahap persiapan.
- c. Tahap pembinaan dan pendidikan.
- d. Tahap pelestarian.

Kesemua hal tersebut perlu adanya suatu program pembinaan dan program penyelenggaraam haji yang terpadu.

BAB IV
TINJAUAN KHUSUS MENGENAI PONDOK HAJI
SERTA PELAKU DAN KEGIATANNYA

4.1. Pengertian Pondok Haji

Pondok Haji merupakan wadah atau fasilitas yang disediakan dalam rangka penyelenggaraan atau pelayanan haji yang digunakan pada tiap-tiap musim haji, yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang pelaksanaan ibadah haji. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penyelenggaraan pemberangkatan calon haji ialah;

1. *Waktu*, waktu pemakaiannya tertentu yakni setahun sekali pada jadwal waktu yang tetap dalam hitungan tahun hijriyah yakni pada bulan zulhijah, tetapi dalam waktu yang relatif singkat yakni $\pm 1 - 2$ bulan.
2. *Jumlah pemakai*, dapat digolongkan cukup besar dan dari tahun ke tahun mempunyai kecenderungan meningkat.
3. *Kegiatan*, khusus dalam hal mendukung proses pelaksanaan ibadah haji.

4.2. Status, Fungsi Dan Hakekat Pondok Haji

4.2.1 Status

Pondok Haji adalah bangunan milik pemerintah yang pengelolaannya dibebankan kepada Departemen Agama dalam hal

ini Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji¹.

4.2.2 Fungsi

Pondok Haji berfungsi sebagai tempat penampungan sementara pada waktu pemberangkatan dan pemulangan calon/jamaah haji.²

4.2.3 Hakekat

Pada hakekatnya Pondok Haji adalah sarana pelayanan bagi calon jamaah haji, melalui fasilitas-fasilitas yang memenuhi persyaratan.

4.3. Macam-Macam Pondok Haji

4.3.1 Pondok Haji Transit

Adalah Pondok Haji yang digunakan untuk koordinasi, pembinaan calon jamaah haji di daerah dan juga digunakan untuk pengasramaan jamaah haji sementara untuk menunggu pemberangkatan ke Pondok Haji Embarkasi.

4.3.2 Pondok Haji Embarkasi

Adalah Pondok Haji yang digunakan untuk koordinasi, pembinaan calon jamaah haji dan digunakan untuk pengasramaan jamaah haji dari daerah-daerah, sementara untuk menunggu pemberangkatan ke Tanah Suci serta digunakan juga untuk penerimaan pemulangan jamaah haji.

Dalam hal ini Yogyakarta sebagai Ibukota Propinsi,

1)DEPAG RI. DIRJEN BIMAS ISLAM DAN URUSAN HAJI. PROYEK PENINGKATAN MUTU PETUGAS DAN JAMAAH HAJI, *Pedoman Pengelolaan Asrama Haji*, Jakarta, 1993/1994, hal 1.

2)Ibid, hal 4.

sesuai dengan struktur organisasi penyelenggaraan haji, maka bentuk Pondok Haji adalah Pondok Haji Transit.

Pondok Haji Transit mempunyai pola kegiatan yang sama dengan Pondok haji Embarkasi yaitu untuk kegiatan koordinasi, pembinaan dan pengasramaan. Bedanya karena lingkup pelayanan Pondok Haji Transit lebih kecil dibanding Pondok Haji Embarkasi, maka fasilitas yang disediakan disesuaikan dengan tuntutan kebutuhannya.

Badan pengelola Pondok Haji Transit berkedudukan di Ibukota Propinsi, berada langsung dibawah pembinaan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama yang pelaksanaan tugasnya sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Bidang Urusan Haji/Pembimbing/Penyelenggara Bimbingan Urusan Haji.³

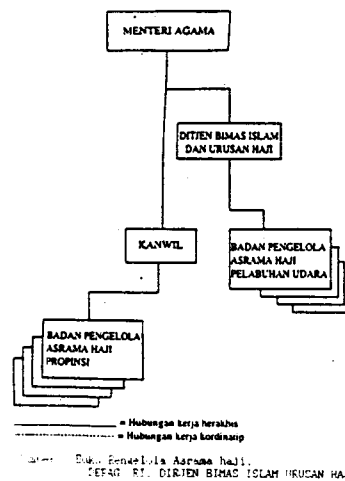
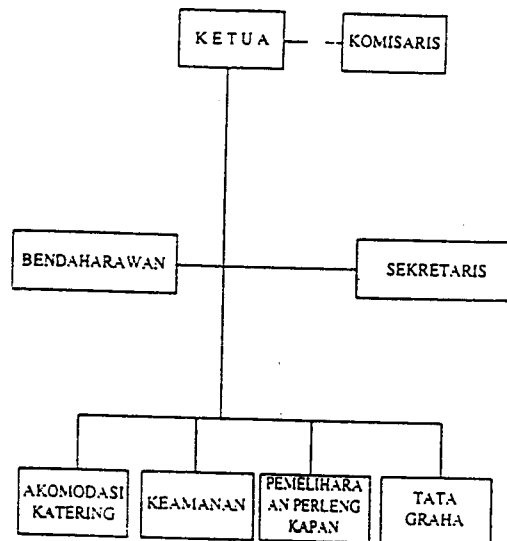


Diagram 4.1 : Bagan susunan organisasi badan pengelola Pondok Haji.

3)Ibid, hal 4.



Sumber : Buku Pengelola Asrama haji,
PEPAG. RI. DIRJEN BIMAS ISLAM URUSAN HAJI.

Diagram 4.2 : Bagan organisasi badan pengelola Pondok Haji.

4.4. Tinjauan Pelaku Kegiatan Pondok Haji

Berdasarkan pada penekanan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tinjauan untuk sub bab ini akan ditekankan pada pelaku kegiatan dengan tinjauan dari sifat dan karakter pelaku. Pelaku kegiatan pada bangunan Pondok Haji dikelompokkan menjadi :

1. Jamaah haji, sebagai pelaku kegiatan utama yang memakai fasilitas Pondok Haji. Untuk jamaah haji, memasuki Pondok Haji dalam bentuk rombongan yang dibedakan menurut kelompok terbangnya (kloter). Adapun pembagian kelompok/rombongan yang perlu diketahui adalah:
 - tiap regu terdiri dari 10 - 15 orang.
 - tiap rombongan terdiri dari 3 - 5 regu.
 - tiap kelompok terbang (kloter) terdiri dari beberapa rombongan yang disesuaikan dengan

kapasitas pesawat terbang, jumlahnya kira-kira 350 jamaah - 480 jamaah.

2. Pengantar/penjemput, walaupun tidak langsung memakai fasilitas Pondok Haji, tetapi keberadaan pelaku ini ikut mempengaruhi tingkat pelayanan. Kecenderungan yang ada dan sudah menjadi adat adalah bahwa jumlah pengantar/penjemput selalu jauh lebih dari jumlah jamaah hajinya.
3. Petugas yang sudah ditunjuk, meliputi petugas kesehatan, bea cukai dan Departemen Agama.
4. Karyawan
 - Karyawan tetap yang tidak menginap.
 - Karyawan tetap yang menginap.
 - Karyawan musiman, bekerja khusus pada musim haji (tidak menginap).

4.4.1 Aspek Perilaku Jamaah Haji

Pada dasarnya, sikap atau perilaku seseorang terhadap suatu macam bentuk pelayanan tidaklah sama, karena hal ini akan sangat tergantung pada beberapa faktor, misalnya dari kelas ekonomi mana dia berasal, dari daerah mana dia berasal atau dari lingkungan yang bagaimana dia berasal. Hal ini dapat dilihat pada teori tentang kebutuhan manusia dari Abraham Maslow, yang membagi kebutuhan manusia kedalam 5 (lima) jenjang dasar yakni:

1. Physiological needs, kebutuhan dasar fisik manusia untuk hidup.
2. Safety needs, kebutuhan akan rasa aman.
3. Sosial needs, kebutuhan akan pengakuan keberadaannya.

4. Ego needs/Self sistem needs.

5. Self actualisation needs.

Tetapi pada perilaku jamaah haji disini tidaklah menonjol, walaupun pada jamaah haji ini berasal dari beberapa tingkatan masyarakat yang berbeda, tetapi untuk kegiatan ibadah haji kesemua tingkatan-tingkatan tersebut tertutup oleh nilai religius yang terdapat pada ibadah hajinya sendiri. Sehingga tuntutan yang ada pada jamaah haji seolah-olah hanya satu macam dan sama dirasakannya yaitu kelancaran dan kenyamanan dalam melakukan ibadah hajinya. Dimana faktor kenyamanan ini dirasakan kebutuhannya mengingat kecenderungan jamaah haji yang berusia lanjut lebih banyak.

Sehingga dalam hal ini tuntutan kenyamanan ditekankan pada kenyamanan pelayanannya baik secara manajemen maupun secara penyediaan fasilitasnya.

4.4.2 Aspek Sosiologis dan Ekonomis

Jika dikaitkan dengan teori sosial sekarang, maka kelompok yang terbentuk pada Pondok Haji ini merupakan kelompok "*gemeinschaft*" yaitu suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan kekal.⁴

Dalam hal ini yakni dalam ikatan sosial jamaah haji mempunyai ikatan yang dilandasi satu kesatuan ideologi, mereka merasa sebagai satu umat, sehingga ikatan emosional

4) Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982, hal 148,149.

yang terjadi sangat kuat.

Sedangkan secara ekonomis, kelompok ini dapat dikatakan kelompok dengan ekonomi yang lebih tinggi pada lingkungannya, karena tidak semua orang dapat menanggung biaya pelaksanaan ibadah haji ini, bahkan untuk beberapa daerah masih menganggap bahwa orang yang akan atau yang sudah melaksanakan ibadah haji ini dianggap sebagai orang yang betul-betul mampu dalam hal dunia maupun dalam hal ilmu agama.

4.4.3 Aspek Biologis dan Psikologis

Sebagian besar calon jamaah haji Indonesia tergolong pada usia tua, oleh karena itu mempunyai kecenderungan-kecenderungan yang lain jika dibandingkan dengan kelompok usia dibawahnya, karena secara biologis yakni dilihat dari kerja organ-organ tubuhnya maupun jika dilihat secara psikologis, yakni secara kejiwaan, mengalami perubahan dari usia dibawahnya.

Adapun karakteristik kelompok usia lanjut dilihat dari segi biologis maupun psikologis antara lain:

1. Daya tahan tubuh yang semakin melemah.
2. Lebih peka terhadap perubahan cuaca.
3. Mengalami lebih banyak kesulitan untuk istirahat (tidur) jika dibandingkan dengan usia dibawahnya.
4. Sifat religius yang semakin meningkat.
5. Menuntut perhatian yang lebih.
6. Lebih menyukai sesuatu yang bersifat alamiah.

4.4.4 Aspek Sosial Budaya dan Aspek Fisikal

1. Aspek Sosial Budaya

Karakteristik dari jamaah haji secara umum sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya yang hidup dan berkembang dari bentuk hubungan antar individu dalam hidup bermasyarakat. Disamping nilai-nilai islami, karakter budaya tercermin dalam pola hidup keseharian dan aspek fisikal yang dibentuk oleh kelompok masyarakat tersebut. Diasumsikan mempunyai type masyarakat tradisional, yang mana pada masyarakat ini mempunyai pola hidup keseharian yang khas, seperti:

- a. Paguyuban.
- b. Rasa kebersamaan yang tinggi.
- c. Menjunjung solidaritas sosial.

2. Aspek Fisikal

Pola hidup dan adat istiadat pada masyarakat tradisional dapat tercermin pula pada bentuk fisik tata ruang yang menggambarkan ruang interaksi sosial diantaranya adalah:

- Penggunaan ruang-ruang bersama
yang tercermin dalam bentuk-bentuk, ruang terbuka atau ruang-ruang antara bangunan.

4.5. Program Kegiatan

Ada 2 (dua) macam kegiatan, yakni kegiatan Pondok Haji dalam fungsi utamanya sebagai fasilitas pelayanan haji dan kegiatan diluar musim haji yang merupakan kegiatan pendukung kegiatan ibadah haji.

Program kegiatan Pondok Haji dalam perannya sebagai fasilitas pelayanan haji, meliputi:

1. Koordinasi calon jamaah haji.
2. Bimbingan dan pembinaan calon jamaah haji.
3. Pengasramaan calon jamaah haji.

4.5.1 Koordinasi Calon Jamaah Haji

Kegiatan koordinasi dalam rangka penyelenggaraan ibadah haji, dibagi menjadi dua macam kegiatan, yaitu: kegiatan sebelum pemberangkatan dan kegiatan pemulangan jamaah haji.

1. Sebelum pemberangkatan

Selain kesepuluh hal diatas (sub bab 3.3.1) pemerintah juga memberikan informasi mengenai pelaksanaan ibadah haji. Biasanya hal ini dilakukan lebih kurang enam bulan sebelum pelaksanaan. Informasi tersebut disebarluaskan oleh Departemen Agama dan Departemen Penerangan melalui media masa (televisi, radio, surat kabar dan majalah) dan melalui media informasi lainnya.

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh calon jamaah haji sebelum pemberangkatan meliputi:

- a. Pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan awal dilakukan di PUSKESMAS, pemeriksaan ulang dan vaksinasi meningitis dilaksanakan di dinas kesehatan Kotamadya/Kabupaten TK II, dan pemeriksaan kesehatan di Pondok Haji Embarkasi.
- b. Penyetoran ongkos naik haji (ONH), penyetoran ONH dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: penyetoran dengan uang muka dan penyetoran langsung lunas.

Penyetoran ONH dilakukan di Bank-Bank yang telah ditunjuk.

- c. Pendaftaran calon haji, selambat-lambatnya 3 hari setelah setor, baik lunas maupun dengan uang muka, segera peminat calon haji mendaftarkan diri sebagai calon haji kepada Koordinator Urusan Haji (KORUHAI) Kotamadya/Kabupaten yang mewilayahi tempat tinggalnya. Kepada calon haji yang telah terdaftar, KORUHAI memberikan surat permohonan ingin pergi haji (SPIPH), buku manasik haji, penataran manasik, buku pas perjalanan haji (PPH) dan surat panggilan masuk asrama (SPMA).
- d. Pembagian regu/rombongan/kloter, pembagian kloter dilakukan setelah pendaftaran calon haji ditutup, ketua kloter dari TPHI (Tim Pembimbing Haji Indonesia), ketua rombongan dan ketua regu adalah dari calon haji yang ditunjuk oleh KORUHAI.

2. Setelah pemulangan

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh jamaah haji setelah pemulangan, meliputi:

- a. Dari Pondok haji Embarkasi, jamaah haji langsung masuk Pondok Haji Transit.
- b. Istirahat.
- c. Acara penyambutan oleh Muspida.
- d. Pengambilan barang.
- e. Keluar dari Pondok Haji bersama rombongan.
- f. Bertemu dengan penjemput dan langsung pulang ke tujuan masing-masing.

4.5.2 Bimbingan dan Pembinaan Calon Haji

Bimbingan calon haji dilaksanakan di tingkat Kabupaten/Kotamadya selama sekurang-kurangnya sepuluh kali pertemuan, biasanya digilir menurut urutan pendaftarannya. Materi bimbingan biasanya disampaikan dalam bentuk ceramah dan juga bimbingan berupa praktek. Biasanya ini merupakan inisiatif calon haji, yang secara perorangan atau beregu (dalam kelompok paling besar 50 orang), meminta kesediaan alim ulama atau Tim Pembimbing Haji (TPHI/TPHD) untuk memberikan bimbingan.

Selain pembinaan manasik haji, juga ada pembinaan/penataran ketua rombongan dan ketua regu, agar dapat benar-benar mendukung kesiapan pengorganisasian jamaah haji khususnya selama dalam perjalanan dan selama di tanah suci.

4.5.3 Pengasramaan Calon Jamaah Haji

Pengasramaan merupakan fasilitas penunjang/pendukung (sub bab 1.1) dalam pelaksanaan ibadah haji, jadi dalam Pondok Haji Transit di Yogyakarta ini, karena calon/jamaah haji yang dilayani mempunyai jarak yang relatif pendek dengan Pondok Haji, maka kegiatan pengasramaan ini hanya untuk calon jamaah haji yang berusia lanjut, calon jamaah haji yang tempat tinggalnya jauh dari Pondok Haji atau calon jamaah haji dari luar daerah propinsi Yogyakarta.

Pada waktu pengasramaan masih dilakukan kegiatan pemantapan dan pemahaman materi ibadah haji, juga dilakukan untuk persiapan calon jamaah haji, lamanya pengasramaan sekitar 1 hari - 1,5 hari

Proses pengasramaan dilakukan berdasarkan pada jadual pemberangkatan kelompok terbang (kloter). Dalam pengasramaan ada hal-hal yang dilakukan oleh calon haji, seperti:

1. Persiapan calon jamaah haji untuk melakukan perjalanan haji (istirahat).
2. Pemantapan pemahaman materi pelaksanaan ibadah haji.
3. Pemantapan persiapan koordinasi calon jamaah haji, meliputi:
 - a. Check-recheck PPH/paspor haji, SPMA, bukti setor dan dokumen-dokumen perjalanan haji.
 - b. Inventarisasi calon jamaah haji dengan pesawat, kereta dan bis route Yogyakarta- Jakarta- Yogyakarta.
 - c. Pengumpulan bagasi jamaah haji di Pondok Haji dan pengangkutannya ke Jakarta.
 - d. Proses penimbangan barang-barang bagasi, pemeriksaan bea cukai dari imigrasi.
 - e. Proses penerimaan uang living cost, uang bekal daerah dan lain-lain.
 - f. Check-recheck seluruh persiapan kegiatan pemberangkatan.
 - g. Penyelenggaraan upacara pamitan jamaah haji se DIY kepada Gubernur, Muspida dan masyarakat.

4.5.4 Diagram Kegiatan

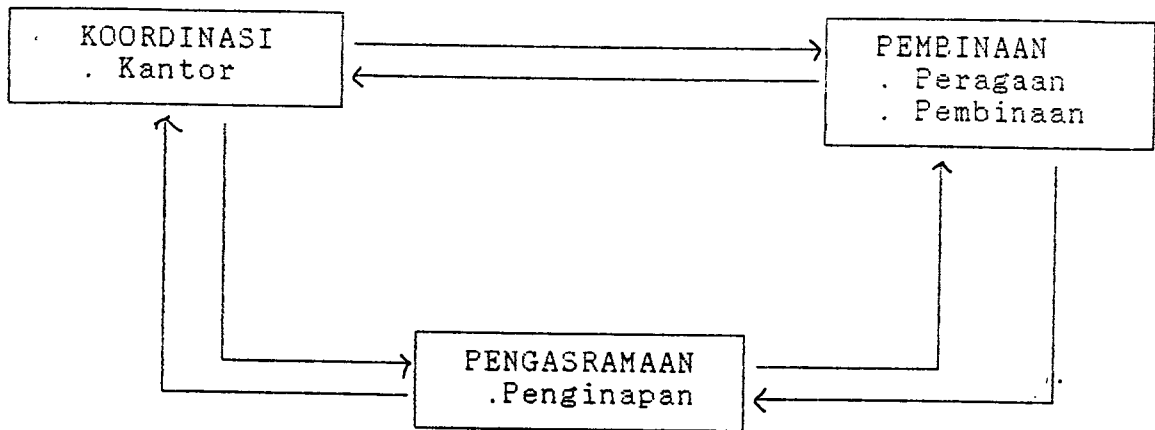
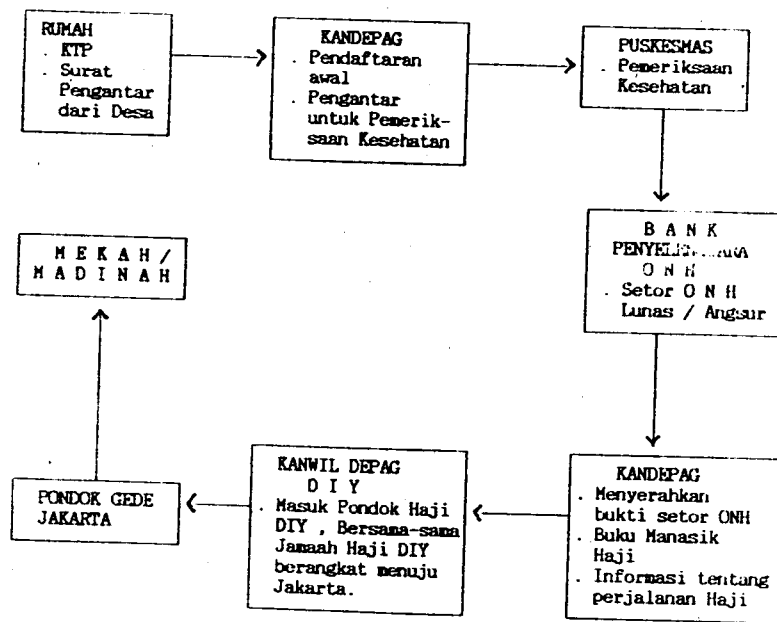


Diagram 4.3 : Diagram Pondok Haji secara makro.



Sumber : KANDEPAG SLEMAN YOGYAKARTA

Diagram 4.4 : Konfigurasi kegiatan manajemen administrasi calon jamaah haji.

4.6. Pengelompokan Kegiatan

Untuk memudahkan dalam pendekatan pemenuhan terhadap kebutuhan fasilitas/ruang-ruang dalam Pondok Haji, maka

perlu adanya pengelompokan kegiatan. Adapun kegiatan-kegiatan yang ada dapat dikelompokkan sebagai berikut:

4.6.1 Kelompok Kegiatan Bimbingan dan Pembinaan Calon Jamaah Haji

Kelompok kegiatan bimbingan dan pembinaan calon jamaah haji, meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Peragaan manasik haji.
2. Diskusi.
3. Pertunjukan.
4. Pemberian petunjuk atau materi ibadah haji.

4.6.2 Kelompok Kegiatan Koordinasi Calon Jamaah Haji

Untuk kelompok kegiatan koordinasi ini dibagi menjadi dua kelompok kegiatan, yaitu:

1. Kelompok kegiatan pengelolaan
 - Informasi.
 - Administrasi.
 - Chek ulang kesehatan.
 - Pemeriksaan barang bawaan.
 - Akomodasi.
 - Pembinaan.
 - Inventarisasi dan dokumentasi.
2. Kelompok kegiatan pelayanan
 - Penyediaan makan dan minum.
 - Kantin.
 - Gudang.
 - Keamanan dan kebersihan.
 - Hall dan ruang tunggu.

- Kegiatan-kegiatan pendukung.
- Area parkir.

4.6.3 Kelompok Kegiatan Pengasramaan

Merupakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengasramaan, meliputi:

1. Menginap.
2. Makan dan mandi.
3. Kegiatan ibadah.

4.7. Arah Kegiatan Yang Diwadahi

Fungsi utama dari Pondok Haji, yakni dalam hubungannya sebagai fasilitas bagi pelayanan haji, mengarah pada pewadahan fungsi sebagai penunjang bagi penyelenggaraan ibadah haji secara keseluruhan, sehingga pada nantinya Pondok Haji mengemban fungsi sebagai sarana untuk :

1. Untuk memberikan kesempatan kepada para calon/jamaah haji beristirahat sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi perjalanan menuju Pondok Haji embarkasi.
2. Untuk menyiapkan dokumen sebelum pemberangkatan.
3. Untuk pemeriksaan kesehatan para calon jamaah haji.
4. Untuk pemeriksaan barang bawaan dan penimbangannya.
5. Untuk menerima petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan perjalanan ibadah haji.
6. Untuk mengatur pemberangkatan sesuai jadwal.

Sedangkan untuk fungsi pendukung, hanya menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada pada Pondok Haji atau merubah fungsi suatu ruang pada Pondok Haji untuk kegiatan pendukung.

4.8. Karakter Kegiatan

Karakter kegiatan merupakan ungkapan dari kegiatan yang terjadi dalam penyelenggaraan ibadah haji.

4.8.1 Karakter Kegiatan Bimbingan dan Pembinaan Calon Jamaah Haji

Kegiatan bimbingan dan pembinaan calon jamaah haji, menurut jenisnya dapat dikelompokkan menjadi:

1. Teori, memiliki karakteristik formal, privacy.
2. Praktek/latihan, memiliki karakteristik semi formal, komunikatif dan semi privat.
3. Pameran (exhibition), memiliki karakteristik non formal, komunikatif, interaktif dan publik.

4.8.2 Karakter Kegiatan Koordinasi Calon Jamaah Haji

1. Petugas (pengelola)

Petugas (pengelola) bertanggung jawab atas kelangsungan kegiatan ibadah haji, karakteristik kegiatan pengelola (petugas) secara umum, yaitu: formal, privacy dan birokratif.

2. Pelayanan

Pelayanan secara umum memiliki karakteristik mobilisasi tinggi, non formal.

4.8.3 Karakteristik Kegiatan Pengasramaan

kegiatan pengasramaan secara umum memiliki karakteristik privacy dan non formal.

4.9. Interaksi antar Pelaku Kegiatan

4.9.1 Jamaah Haji

Secara garis besar jamaah haji memiliki interaksi atau

keterkaitan erat dengan pelaku kegiatan pengelola (petugas) dan pelayanan.

4.9.2 Pengantar/Penjemput

Pengantar/penjemput tidak begitu memiliki keterkaitan dengan pelaku kegiatan yang ada pada Pondok Haji, tetapi bisa ada keterkaitan dengan kegiatan pelayanan.

4.9.3 Petugas (pengelola)

Pelaku kegiatan ini secara umum memiliki kaitan erat dengan pelaku kegiatan; jamaah haji dan pelayanan.

4.9.4 Pelayanan (karyawan)

Pelaku ini memiliki keterkaitan atau interaksi erat dengan jamaah haji dan pengelola.

4.10. Kesimpulan

Dari pengertian Pondok Haji sampai pelaku dan kegiatannya, maka dapat disimpulkan :

1. Pondok Haji yang dijadikan obyek pengamatan adalah Pondok Haji transit yang berlokasi di Yogyakarta, hal ini karena status kota Yogyakarta sebagai ibukota Propinsi.
2. Kegiatan utama pada proses penyelenggaraan ibadah haji, terdiri dari :
 - Kegiatan koordinasi.
 - Kegiatan pembinaan.
 - Kegiatan pengasramaan.
3. Pelaku kegiatan pada proses penyelenggaraan haji, terdiri dari:
 - Calon jamaah haji.

- Petugas/pengelola.
 - Pembina.
 - Pelayanan.
4. Diagram kegiatan penyelenggaraan haji (sub bab 4.5.4) yang harus dilalui oleh calon jamaah haji.

BAB V

ANALISIS PONDOK HAJI DALAM BENTUK DAN APLIKASINYA

Maksud utama dari analisis ini adalah upaya penilaian terhadap kondisi, baik fisik maupun non fisik dari fungsi Pondok Haji yang ada sekarang, untuk selanjutnya dapat dipakai sebagai salah satu dasar pemikiran terhadap penyelesaian permasalahan yang diajukan.

Pada dasarnya, kepentingan utama dari suatu analisis adalah untuk menyelidiki aspek-aspek dan faktor-faktor yang berkaitan dalam pembuatan suatu karya bangunan. Tetapi agar lebih kontekstual, sehingga dapat mencapai sasaran pembahasan yang tepat. Dalam bab ini akan ditinjau mengenai: (a) analisis kegiatan ibadah haji, (b) Analisis waktu kegiatan penggunaan Pondok Haji, (c) Kondisi Pondok Haji di Indonesia, (d) analisis fungsi pendukung.

5.1. Analisa Kegiatan Ibadah Haji

Kalau dilihat dari urutan kegiatan yang terjadi dalam rangka pelaksanaan ibadah haji (sub bab 4.5), begitu berbelit-belit, misalnya: pemeriksaan kesehatan di PUSKESMAS, bayar ONH di Bank dan daftar calon haji di Depag. Sehingga sangat memberatkan calon jamaah haji yang akan mendaftarkan diri, karena ditinjau dari waktu yang diperlukan untuk mengurus persiapan dan persyaratan cukup banyak.

5.2. Analisa Waktu Kegiatan Penggunaan Pondok Haji

Kalau dilihat dari urutan kegiatan dalam pelaksanaan ibadah haji maka dapat dilihat pemakaian Pondok Haji dalam rangka penyelenggaraan ibadah haji, yaitu:

1. Mengurus persyaratan dan pendaftaran, waktunya selama 4 - 5 bulan setelah pendaftaran diumumkan (Puskesmas, Bank dan Depag).
2. Pembinaan dan bimbingan, waktunya selama 2 - 3 bulan setelah pendaftaran ditutup dan sebelum bulan haji (Depag).
3. Pengasramaan, waktunya selama 24 jam - 36 jam (1 - 1,5 hari). Pengasramaan mulai dilakukan pada saat pemberangkatan. Karena banyaknya jumlah calon jamaah haji, proses penggiliran keberangkatan menurut kloter seluruhnya memakan waktu \pm 1 - 2 bulan/tahun (Pondok Haji).

Jadi pemanfaatan Pondok Haji untuk kegiatan ibadah haji, hanya 1 - 2 bulan sehingga masih banyak tersisa waktu di luar musim haji.

5.3. Pondok Haji Di Indonesia: Kondisi Yang Ada

Kondisi Pondok Haji yang ada sekarang ditinjau dari kegiatan yang terjadi di Pondok Haji, kebanyakan hanya dimanfaatkan untuk pengasramaan dan untuk koordinasi menjelang pemberangkatan dan pemulangan.

Sedangkan ditinjau dari waktu pemanfaatan Pondok Haji yang relatif singkat maka strategi memasukan fungsi tambahan sangat cocok diterapkan pada fungsi Pondok Haji.

5.4. Pengertian Fungsi Pendukung

Fungsi Pendukung (kegiatan rutin) adalah kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di luar musim haji, yang dapat mendukung kegiatan ibadah haji. Tinjauan aspek-aspek yang mempengaruhi dimasukkannya fungsi pendukung dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan pada fungsi Pondok Haji, adalah:

5.4.1 Potensi Masyarakat Islam Di Yogyakarta

Status kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang juga sebagai kota wisata, sangat berpengaruh besar terhadap pola hidup masyarakatnya, pengaruh yang diakibatkan status kota Yogyakarta tersebut tidak selalu membawa dampak negatif terhadap norma kemasyarakatan, tetapi lain halnya kalau ada kebudayaan yang memberikan dampak yang mengacu kepada arah yang negatif, dalam hal ini kita tidak bisa mencegah begitu saja terhadap masuknya kebudayaan dari luar. Yang kita perlukan adalah memberikan kesiapan mental dan spiritual yang cukup matang pada masyarakat disamping pengetahuan dan pendidikan dari masyarakat itu sendiri.

Potensi Masyarakat Islam di Yogyakarta sangat besar, karena dilihat dari jumlah penduduk yang memeluk Agama Islam cukup besar, yaitu 2.884.483 jiwa dari jumlah total penduduk 3.122.168 jiwa jadi sekitar \pm 90%. Juga dilihat dari motivasi yang besar dari masyarakat Islam di Yogyakarta untuk memperdalam ilmu agama.

Haji merupakan ibadah yang harus dikenal oleh orang muslim sejak usia muda, sehingga orang muslim mengerti tentang makna haji dan cara melaksanakannya sehingga

masyarakat punya motivasi untuk melaksanakannya. Sementara sekarang wadah atau lembaga yang mengenalkan dan pembinaan ibadah haji kepada masyarakat Islam di Yogyakarta masih kurang, terbatas pada pembinaan yang dilakukan oleh DEPAG TK I dan TK II, menjelang pemberangkatan haji. DEPAG sendiri untuk melakukan pembinaan ibadah haji masih kekurangan tenaga petugas, sehingga disini diperlukan partisipasi dari masyarakat Islam di Yogyakarta untuk membudayakan dan pembinaan ibadah haji pada khususnya dan pembinaan agama pada umumnya kepada masyarakat luas.

5.4.2 Pewadahan Kegiatan Masyarakat Islam di Yogyakarta

Dilihat dari potensi masyarakat Islam di Yogyakarta yang besar, maka diperlukan adanya wadah kegiatan keagamaan yang cukup memadai. Selama ini masyarakat Islam di Yogyakarta sudah ada yang membuat wadah-wadah kegiatan keagamaan, tetapi wadah-wadah kegiatan keagamaan tersebut kurang bisa menjangkau keseluruhan lapisan masyarakat, baik ditinjau dari usia murid yang dibina/dididik serta waktu kegiatannya yang tertentu.

Di Yogyakarta ada dua lembaga sosial kemasyarakatan dan keagamaan pasca haji, yaitu, PDHI (Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia) dan IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia). Diharapkan lembaga-lembaga ini berperan aktif di masyarakat, baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji atau dengan kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Lembaga-lembaga pasca haji ini sudah mempunyai program kegiatan rutin, seperti: reuni dengan rekan alumni haji yang seangkatan serta pengumpulan dana untuk disumbangkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

5.4.3 Aspek Ekonomi

Ditinjau dari aspek ekonomi, bahwa dalam pembangunan suatu gedung tidak terkecuali pada bangunan fungsi Pondok Haji secara garis besar dikenal istilah pembiayaan, yang antara lain terdiri dari:

1. Biaya pembangunan.
2. Biaya operasional.
3. Biaya perawatan.

Sementara ini pembiayaan untuk Pondok Haji masih menjadi tanggung jawab pemerintah melalui Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, tetapi untuk pembiayaan pemeliharaan pemerintah mengarahkan agar Pondok Haji dapat swasembada.¹

Walaupun Pondok Haji bukan merupakan fungsi komersil tetapi Pondok Haji berpotensi untuk memberikan nilai-nilai ekonomi, karena sisa waktu diluar musim haji masih banyak.

5.4.4 Aspek Waktu

Dilihat dari waktu pemanfaatan pondok haji (5.2.) maka pemanfaatan pondok haji untuk kegiatan ibadah haji dalam setahun hanya 1-2 bulan sehingga masih banyak waktu tersisa diluar musim haji. Penghitungan waktu dalam kegiatan haji

¹)Departemen Agama RI, Dirjen Bimas Islam urusan Haji, Proyek Peningkatan Mutu Petugas dan Jamaah Haji, *Pedoman Pengelolaan asrama Haji*, 1993/1994. hal 23.

memakai perhitungan perputaran bulan (hijriyah) bukan memakai perhitungan perputaran matahari. Sedangkan kegiatan-kegiatan formal pada umumnya memakai perhitungan perputaran matahari, sehingga waktu pemanfaatan pondok haji diharapkan tidak saling mengganggu antara fungsi utama (ibadah haji) dan fungsi pendukung (pembinaan).

Dengan mempertimbangkan beberapa aspek diatas maka fungsi tambahan yang sesuai pada fungsi Pondok Haji adalah dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan yang bersifat informal.

5.5. Fungsi Pendukung Pada Fungsi Pondok Haji

5.5.1 Bidang Pembinaan Agama

1. Pengertian

Pembinaan agama adalah fasilitas yang disediakan untuk mempelajari pengetahuan agama bagi masyarakat.

2. Tujuan

- a. Mendukung kegiatan ibadah haji.
- b. Menyediakan fasilitas bimbingan dan informasi haji bagi masyarakat.
- c. Mendukung kontinuitas pemanfaatan Pondok Haji di luar musim haji.
- d. Menyediakan fasilitas pendidikan agama untuk masyarakat.

5.5.2 Bidang Sosial Kemasyarakatan

1. Pengertian

adalah fasilitas yang disediakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. Tujuan

- a. Untuk mengisi kegiatan Pondok Haji diluar musim haji.
- b. Mengkoordinir dana dari umat Islam.
- c. Membantu sumber dana untuk kegiatan pembinaan dan pengembangan agama.

5.6. Program Kegiatan Fungsi Pendukung

Program kegiatan fungsi pendukung ini adalah sebagai berikut:

5.6.1 Bidang Pembinaan Agama

1. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
 - Kursus baca tulis Al-Qur'an.
 - Studi pendalaman dan pengkajian Islam.
2. Pusat Bimbingan dan Informasi Haji
 - Bimbingan haji bagi masyarakat.
 - Pengkaderan petugas haji.
 - Konsultasi dan mengurus perjalanan haji.

5.6.2 Bidang sosial kemasyarakatan

1. BAZIS (Badan Amil Zakat, Infaq dan Sodakoh)
 - Menerima zakat, infaq dan sodakoh dari masyarakat.
 - Menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

2. Kegiatan insidental

- Seminar, sarasehan, diskusi umum, ceramah, muktamar
- Pameran.
- Bakti sosial masyarakat.
- Reuni alumni haji.

5.7. Pelaku Kegiatan

Secara garis besar pelaku kegiatan dapat dikelompokkan menjadi kelompok kegiatan Pembinaan Agama dan kelompok kegiatan Sosial Kemasyarakatan.

5.7.1 Kelompok Kegiatan Pembinaan Agama

Pelaku kegiatan untuk kelompok ini, secara garis besar dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: murid/siswa, pengunjung, pendidik/pembina, pelayanan dan pengelolaan.

1. Murid/Siswa

Murid/siswa adalah pemakai utama dan sebagai anggota binaan (siswa TPA dan siswa bimbingan haji).

2. Pengunjung/Tamu

Pengunjung/tamu yaitu masyarakat umum yang berkunjung atau berkepentingan dengan kegiatan yang ada. Pengunjung ini baik anak-anak, remaja atau orang tua.

3. Pendidik/Pembina

Pendidik/pembina, terdiri dari ustadz, ulama, da'i, guru, instruktur, dan tutorial. Secara status dapat dibedakan menjadi dua yaitu: pendidik/pembina tetap (rutin, intensif) dan tidak tetap.

4. Pelayanan

Pelayanan yaitu yang bekerja dan bertugas sebagai unit pelayanan atau servis, yaitu:

- Pelayanan yang berkaitan dengan pembinaan.
- Pelayanan kebersihan, keamanan dan konsumsi.

5. Pengelola

Pengelola yaitu yang bertanggung jawab atas kegiatan keseluruhan, terdiri dari:

- Pimpinan, yang bertanggung jawab penuh dalam menentukan arah, tujuan dan strategi kegiatan.
- Staf, membantu pimpinan dalam melaksanakan tugas secara garis besar dibagi menjadi: staf bidang pendidikan dan pembinaan, staf bidang administrasi dan tata usaha, staf hubungan kemasyarakatan, staf pengawasan (kontrol) dan staf pengkajian.

5.7.2 Kelompok Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Secara garis besar pelaku kegiatan sosial kemasyarakatan dapat dikelompokkan menjadi :

1. Pengelola, yaitu yang bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan (Basis dan kegiatan insidental), pengelola adalah pimpinan dan staff.
2. Tamu/Pengunjung, yaitu masyarakat umum yang berkunjung atau berkepentingan dengan kegiatan yang ada. Pengunjung ini baik anak-anak, remaja atau orang tua.
3. Pelayanan, yaitu yang bekerja dan bertugas sebagai unit pelayanan atau servis.

5.8. Karakter Kegiatan

5.8.1 Karakter Kegiatan Pembinaan Agama

Masing-masing pelaku kegiatan mempunyai karakter kegiatan yang berbeda-beda, terdiri dari:

1. Murid/Siswa

Murid disini adalah pelaku kegiatan yang dijadikan tujuan pewadahan/pengkondisian terdaftar secara resmi dan intensif. Karakter dari kegiatan murid menurut jenisnya dapat dikelompokan sebagai berikut:

- Teori, memiliki karakteristik formal, privat.
- Praktek/latihan, memiliki karakteristik semi formal, komunikatif, semi privat.
- Pertunjukan/exhibition, memiliki karakteristik non formal, komunikatif, interaktif, publik.

2. Pengunjung/tamu

Pengunjung secara umum memiliki karakteristik non formal, publik, rekreatif, komunikatif, interaktif.

3. Pendidik/Pembina

Kegiatan yang dilakukannya adalah bersifat edukatif, yang dapat dibedakan sebagai berikut:

- Tutorial, memberikan teori, memiliki karakteristik formal, privacy dan komunikatif.
- Instruktur, memberikan praktek/latihan, memiliki karakteristik semi formal, komunikatif dan interaktif.
- Da'i, memberikan da'wah, memiliki karakteristik non formal, komunikatif dan interaktif.

4. Pelayanan

Pelayanan secara umum memiliki karakteristik mobilisasi tinggi dan non formal.

5. Pengelola

Pengelola bertanggung jawab atas kelangsungan kegiatan sehari-hari (rutin), karakteristik kegiatan pengelola secara umum, yaitu: formal, privacy, rutinitas dan birokratif.

5.8.2 Karakter Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

1. Pengelola

Pengelola bertanggung jawab atas kelangsungan kegiatan, karakteristik kegiatan pengelola secara umum, yaitu: formal, privacy, birokratif.

2. tamu/Pengunjung

Pengunjung secara umum memiliki karakteristik non formal, publik, rekreatif, komunikatif dan interaktif.

3. Pelayanan

Pelayanan secara umum memiliki karakteristik mobilisasi tinggi.

5.9. Interaksi antar Pelaku Kegiatan

5.9.1 Interaksi Antar Pelaku Kegiatan Pembinaan Agama

1. Murid/siswa

Secara garis besar murid/siswa memiliki interaksi atau keterkaitan erat dengan pelaku kegiatan: pendidik/pembina dan pelayanan.

2. Pengunjung

Pengunjung merupakan masyarakat umum memiliki interaksi atau kaitan langsung dengan kegiatan umum seperti da'wah, pertunjukan, pameran, dan sebagainya.

3. Pendidik/Pembina

Pelaku kegiatan ini memiliki interaksi atau keterkaitan erat dengan pelaku kegiatan antara lain: murid/siswa dan pelayanan.

4. Pelayanan

Pelaku kegiatan ini memiliki keterkaitan atau interaksi erat dengan murid/siswa, pendidik/pembina dan pengelola.

5. Pengelola

Pelaku kegiatan ini secara umum memiliki kaitan erat dengan pelaku kegiatan: pelayanan, pembinaan/pendidik, murid/siswa dan pengunjung.

5.9.2 Interaksi Antar Pelaku Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

1. Pengelola

Pelaku kegiatan ini secara umum memiliki kaitan erat dengan pelaku kegiatan tamu/pengunjung, nasabah dan pelayanan.

2. Tamu/Pengunjung

Tamu/Pengunjung memiliki interaksi atau kaitan langsung dengan pengelola dan dengan kegiatan umum seperti pameran, pertunjukan, seminar dan sebagainya.

3. Pelayanan

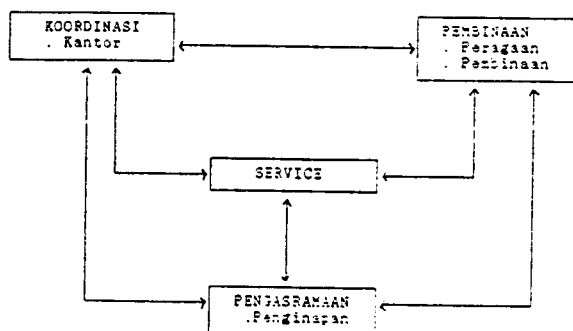
Pelaku kegiatan ini secara umum memiliki keterkaitan erat dengan pelaku kegiatan pengelola.

5.10. Tinjauan Kebutuhan Fasilitas Fungsi Pendukung

Dalam sub bab ini ditinjau aspek-aspek yang mempengaruhi tentang kebutuhan fasilitas fungsi pendukung pada Pondok Haji.

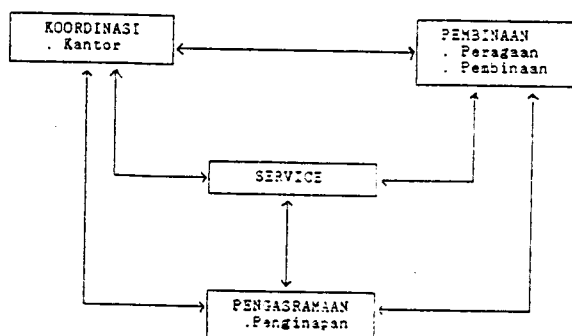
5.10.1 Aspek fungsi dan Kegiatan

Pondok Haji merupakan wadah/fasilitas yang disediakan untuk penyelenggaraan ibadah haji. Kegiatan ibadah haji meliputi:



Gambar 5.1 : Diagram kegiatan fungsi Pondok Haji secara makro

Fungsi pendukung adalah fungsi yang kegiatannya untuk pembinaan umat.



Gambar 5.2 : Diagram kegiatan fungsi pendukung secara makro

5.10.2 Aspek Waktu dan Sarana

Dilihat dari skema diagram kegiatan diatas, maka sarana yang diperlukan untuk fungsi Pondok Haji dan fungsi pendukung hampir sama.

Sedangkan kalau dilihat dari waktunya dapat dilihat pada tabel sifat dan frekuensi dibawah ini.

Tabel 5.1 : Kegiatan ibadah haji

Macam Kegiatan	Pelaku	Sifat	Frekuensi	Waktu
1. Koordinasi	Pengelola	Rutin	Tetap	1 tahun
2. Pembinaan	Pembina, C.J.H	Periodik	Tetap	3-4bulan
3. Pengasramaan	C.J.H	Periodik	Tetap	1 bulan
4. Servis	Pegawai	Rutin	Tetap	1 tahun

Tabel 5.2 : Kegiatan Fungsi Pendukung

Macam Kegiatan	Pelaku	Sifat	Frekuensi	Waktu
1. Koordinasi	Pengelola	Rutin	Tetap	1 tahun
2. Pembinaan	Pembina, Masyara- kat	Rutin	Tetap	±10 - 11 bulan
3. Pengasramaan	Masyara- kat	Insiden- til	Tdk tetap	Tdk te- tap
4. Servis	Pegawai	Rutin	Tetap	1 tahun
5. Basis	Pegawai, Masyara- kat	rutin	Tetap	1 tahun

Dari tabel diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. kegiatan koordinasi, dalam kaitannya dengan penyelenggaraan haji mempunyai sifat kegiatan rutin dan tetap dan koordinasi diperlukan dalam kegiatan pendukung.

2. Kegiatan pembinaan, dalam kaitannya dengan penyelenggaraan haji mempunyai waktu kegiatan sebelum waktu pengasramaan dilakukan sedangkan pembinaan untuk kegiatan pendukung merupakan kegiatan rutin dan tetap.
3. Kegiatan pengasramaan, pada penyelenggaraan haji mempunyai waktu penggunaan yang relatif pendek yaitu \pm 1 bulan mendekati waktu puncak kegiatan ibadah haji, sedangkan untuk kegiatan pendukung penggunaannya tidak tetap sehingga fasilitas pengasramaan ini dapat dimanfaatkan untuk fungsi lain.
4. Basis, sangat diperlukan untuk mengkoordinasi dana dari umat Islam dan selaras dengan kegiatan ibadah haji sebagai kegiatan keagamaan.
5. Servis, sangat berperan dalam kegiatan penyelenggaraan haji serta dalam kegiatan fungsi pendukung.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Fasilitas penginapan (pengasramaan) dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembinaan (r. kelas) baik dalam kaitannya dengan penyelenggaraan ibadah haji ataupun untuk pembinaan pada fungsi pendukung, sedangkan untuk ruang makan diluar musim haji dapat dimanfaatkan sebagai ruang serba guna.
2. Sedangkan untuk kegiatan koordinasi, kantor, basis dan servis diperlukan fasilitas yang tetap.

5.11. Program Ruang

5.11.1 Kapasitas Pewadahan

Jumlah pemakai fungsi Pendukung dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Pemakai untuk kegiatan edukatif, adalah:
 - TPA diasumsikan 100 - 150 orang.
 - Bimbingan haji diasumsikan 50 - 100 orang.
2. Pemakai untuk kegiatan insidentil, disesuaikan dengan standar kapasitas Pondok Haji di Yogyakarta, karena Kegiatan insidentil sebagai kegiatan pengisi dalam Pondok Haji, yang waktunya diluar musim haji.

5.11.2 Macam Ruang

Dalam penentuan macam ruang berdasarkan pada macam, sifat, bentuk dan unsur kegiatan. Oleh karena itu dapat diketahui jenis ruang yang dibutuhkan sebagai pewadahan kegiatan fungsi Pendukung.

1. Kegiatan Pembinaan Agama

a. Kelompok kegiatan Pembinaan

- Ruang kelas (baca tulis Al-Qur'an).
- Ruang pengkajian.
- Ruang kelas (pembinaan dan bimbingan haji)
Ruang-ruang diatas menggunakan fasilitas penginapan (asrama) diluar musim haji.
- Ruang peragaan.
- Ruang perpustakaan.

b. Kelompok ruang pengelola

- Ruang hall.

- Ruang informasi.
- Ruang pimpinan.
- Ruang sekretaris.
- Ruang staf.
- Ruang tamu.
- Ruang pendidik/pembina.
- Lavatory.

c. Kelompok unit bangunan umum

- Masjid.

d. Kelompok ruang pelayanan

- Ruang menginap (pondokan).
- Ruang makan.

Ruang makan diluar musim haji dimanfaatkan untuk ruang serba guna.

- Dapur.
- Lavatory umum.
- Gudang.
- Ruang pengurus.
- Area parkir.

2. Kegiatan sosial kemasyarakatan

a. Bazis

- Ruang pimpinan.
- Ruang staff dan R. tamu.

b. Kegiatan insidentil

Ruang bagian umum

- Ruang pimpinan.
- Ruang staff dan R. tamu.

5.11.3 Kebutuhan Besaran Ruang Fungsi Pendukung

Setelah diketahui kapasitas pewadahan dan macam ruang pada fungsi tambahan, maka dapat diketahui kebutuhan besaran ruang pada fungsi tambahan, seperti:

1. Kelompok Ruang Pembinaan Agama

a. R. kelas

$$\text{Standart/orang} = 1,5 - 2,0\text{m}^2$$

Kelas kapasitas 30 orang (6x)

$$= 30 \times 2,0 = 60\text{m}^2 \times 8 = 480\text{m}^2$$

b. R. Perpustakaan

- R. baca

$$\text{Standart/orang} = 1,5 - 2,0\text{m}^2$$

Diasumsikan kapasitas maksimum = 50 orang

$$= 50 \times 2,0 = 100\text{m}^2$$

- R. katalog

$$\text{Diasumsikan r. katalog} = 100\text{m}^2$$

- R. diskusi

Diasumsikan kapasitas 10 - 15 orang (2x)

$$\text{Standart/orang} = 1,5 - 2,0\text{m}^2$$

$$= 15 \times 2,0 = 30\text{m}^2 \times 2 = 60\text{m}^2$$

- R. staff

- Unit ruang kerja minimal = $4\text{m}^2/\text{orang}$.

- R. Pimpinan Perpustakaan

$$\text{Diasumsikan } 20\text{m}^2$$

- R. Staff Perpustakaan
Diasumsikan kapasitas 10 orang
Standart/orang = $4,0m^2$
 $= 10 \times 4,0 = 40m^2$

c. Ruang Pengelola

- R. Pendidik/Pembina
Diasumsikan berjumlah 10 orang
 $= 10 \times 4,0 = 40m^2$
- R. Pimpinan
Diasumsikan $20m^2$
- R. Staff
Diasumsikan berjumlah 10 orang
 $= 10 \times 4,0 = 40m^2$

d. Kelompok unit bangunan umum

Untuk kelompok ruang bangunan umum (masjid dan ruang serba guna) memakai standart kebutuhan ruang fungsi Pondok Haji.

e. Kelompok ruang pelayanan (service)

Untuk kelompok r. pelayanan juga menyesuaikan dengan standart kebutuhan ruang Pondok Haji.

2. Kelompok Ruang Kegiatan Sosial Masyarakat

a. Basis

- Ruang Pimpinan dan ruang tamu
Diasumsikan $30m^2$
- Ruang Staff
Diasumsikan berjumlah 5 orang
 $= 5 \times 4,0 = 20m^2$

- Ruang Sekretaris
Diasumsikan 16m^2
- Ruang Bagian Umum
Diasumsikan 25m^2
- Ruang Rapat
Kapasitas 10 -15 orang
Standart/orang = $1,5 - 2,0\text{m}^2$
= $15 \times 2,0 = 30\text{m}^2$
- Hall = 10m^2
- Lobby = 25m^2
- Lavatory
@ $3,0\text{m}^2 \times 2 = 6\text{m}^2$
- Gudang = 15m^2

b. Bagian umum

- R. Pimpinan dan R. tamu
Diasumsikan = 20m^2
- R. Staff
Diasumsikan berjumlah 5 orang
= $5 \times 4,0 = 20\text{m}^2$

5.12. Kesimpulan

Dari analisa tentang Pondok Haji serta alternatif fungsi pendukung, dapat disimpulkan tentang Pondok Haji di Yogyakarta, yakni:

1. Dilihat dari waktu penggunaan Pondok Haji dalam proses penyelenggaraan haji yang relatif singkat sehingga ada potensi pada Pondok Haji untuk diisi

kegiatan diluar musim haji, yang diharapkan dapat mendukung kegiatan haji.

2. Pondok Haji merupakan wadah/fasilitas kegiatan keagamaan, maka fungsi pendukung yang diwadahi oleh Pondok Haji harus selaras dengan fungsi utamanya. Dengan meninjau beberapa aspek, seperti: potensi masyarakat Islam di Yogyakarta, pewadahan kegiatan masyarakat Islam di Yogyakarta, aspek ekonomi serta aspek waktu, maka fungsi pendukung yang diwadahi oleh Pondok Haji adalah kegiatan sosial keagamaan yang bersifat informal.
3. Dilihat dari program kegiatan fungsi pendukung (Sub bab 5.6) maka kegiatan fungsi pendukung mempunyai karakteristik kegiatan yang dapat mendukung kegiatan ibadah haji. Sehingga fasilitas pewadahan untuk kegiatan pendukung dapat memanfaatkan fasilitas yang ada pada Pondok Haji, dengan cara: merubah fungsi suatu ruang (fleksibilitas ruang) untuk kegiatan lain atau menggunakan ruang yang tetap (permanen) karena mempunyai jenis kegiatan rutin.

BAB VI

PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada pembahasan ini akan ditinjau mengenai pendekatan terhadap konsep yang akan dipakai dalam penuangan desain, tetapi sebelumnya dikemukakan dulu faktor-faktor yang menentukan atau mempengaruhi terhadap penentuan pendekatan konsepnya.

6.1. Faktor Penentu

Dalam melakukan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan ini tidak dapat diabaikan faktor-faktor yang sangat menentukan, sehingga arah konsep yang akan dituju mengarah kepada penyelesaian terhadap permasalahan yang sudah diungkapkan.

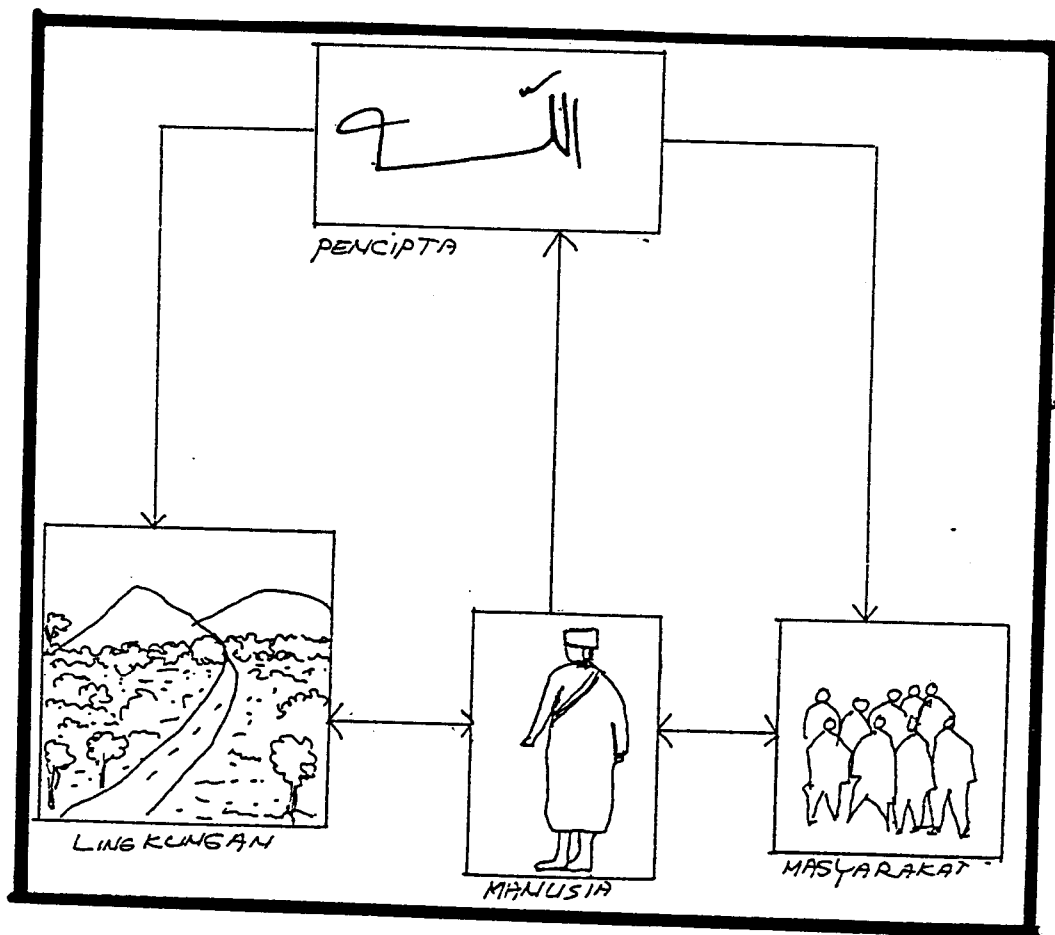
Untuk pendekatan konsep perencanaan dan perancangan terhadap bangunan Pondok Haji, terdapat faktor-faktor yang menentukan, diantaranya adalah:

6.1.1 Konsepsi Pencerminan Karakter Islam Pada Fisik Bangunan

Disesuaikan dengan fungsi bangunan yang menampung kegiatan ibadah, maka pemunculan nilai Islam ataupun nilai yang terkandung didalam ibadah yang diwadahi, mutlak ditampilkan dalam perwujudan fisik bangunan. Hal ini dapat diterapkan melalui: suasana, penampilan massa, elemen bangunan, furniture dan sebagainya.

Sebagai gambaran pokok dari pencerminan nilai Islami atau nilai dari ibadah dalam Islam dapat dilihat dari

diagram dibawah ini:



Gambar 6.1. Diagram pencerminan nilai-nilai Islami.

Dari diagram diatas dapat dilihat ada dua pokok hubungan dalam kaitannya dengan pencerminan nilai Islami yakni hubungan horisontal yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan hubungan vertikal yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah sebagai Pencipta.

6.1.2 Karakter Kegiatan

Salah satu unsur yang membedakan antara bangunan Pondok Haji dengan bangunan lainnya adalah pada karakter kegiatan

yang tidak bisa ditemui pada bangunan lain.

Secara garis besar kegiatan yang diwadahi bangunan Pondok Haji di Yogyakarta ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni kegiatan pada musim haji dan kegiatan yang terjadi diluar musim haji.

6.1.3 Karakter Pemakai

Karakter pemakai Pondok Haji yang menjadi tinjauan utama adalah karakter pemakai kegiatan ibadah haji, tetapi juga mempertimbangkan karakter pemakai fungsi pendukung.

Pondok Haji di Yogyakarta ini menampung jamaah dari daerah di wilayah Yogyakarta, dimana mereka juga akan membawa kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dilingkungannya.

6.1.4 Lingkungan

Keberadaan bangunan Pondok Haji di Yogyakarta ini tentunya tidak lepas dari lingkungan sekitarnya, dalam hal ini lingkungan terbagi dua, yakni lingkungan fisik dan lingkungan spiritual. Lingkungan fisik dapat berupa alam dan bentuk-bentuk buatan, sedangkan lingkungan spiritual dapat berupa nafas/nilai-nilai Islami atau nilai-nilai yang ada pada ibadah haji.

6.2. Pendekatan Terhadap Karakteristik Pemakai Dan Kegiatan Fungsi-Fungsi Yang Ada Pada Pondok Haji

Pada pendekatan konsep ini dilatar belakangi analisa yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Dari analisa yang sudah dibuat tersebut, dapat dijabarkan pada beberapa hal yang nantinya dapat dituangkan kedalam konsep bangunan

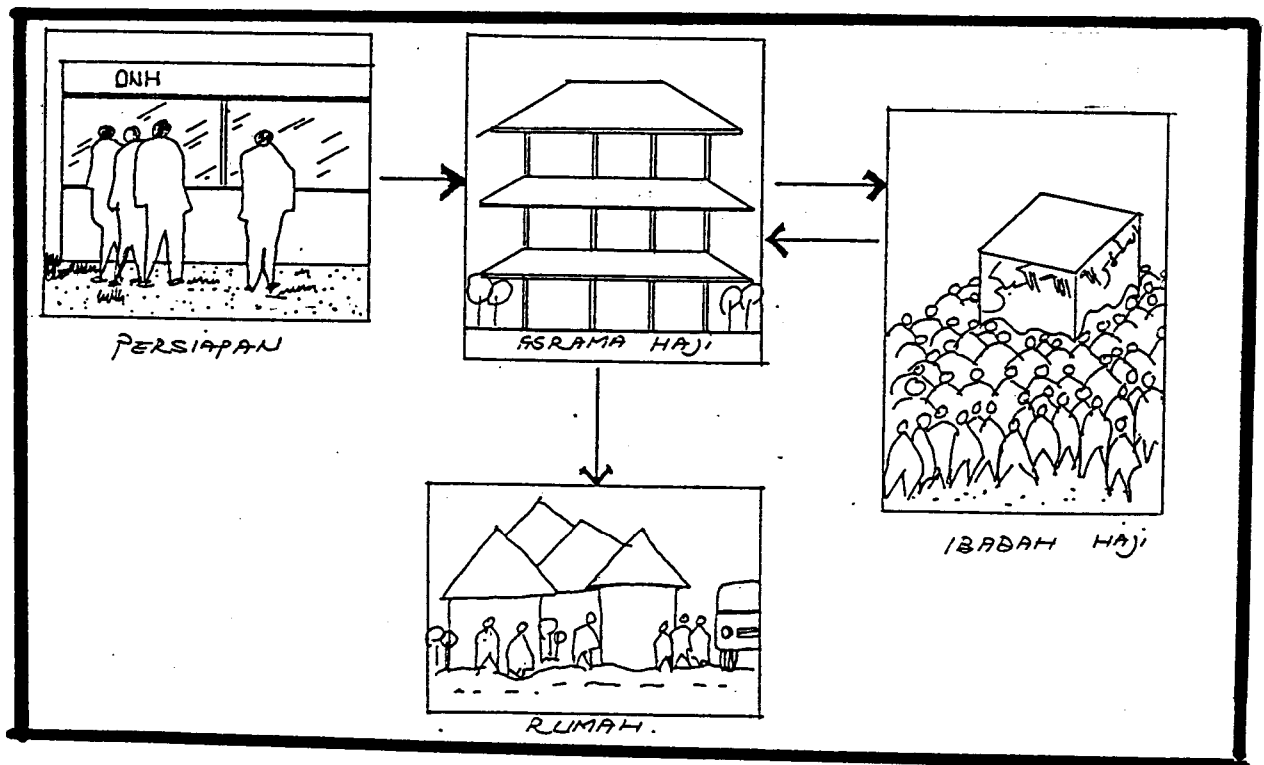
Fondok Haji, sehingga diharapkan dapat menjawab/memecahkan permasalahan yang ada. Analisa yang dimaksudkan disini terutama mengenai penyediaan fasilitas dalam hubungannya dengan karakteristik pemakai dan kegiatannya.

6.2.1 Kegiatan

Yang meliputi kegiatan pada musim haji maupun kegiatan rutin.

1. Kegiatan pada musim haji

Kegiatan yang terjadi di Pondok Haji transit pada musim haji merupakan satu fase dari rangkaian penyelenggaraan ibadah haji, dengan pokok kegiatan sebagai sarana persiapan/transit dan istirahat.



Gambar 6.2. Diagram Pondok Haji sebagai sarana transit.

Fertimbangan: waktu pemakaian yang relatif singkat dan banyaknya jumlah pemakai.

Tuntutan : - Kenyamanan.
- Efisiensi.
- Relijius.

2. Kegiatan rutin

Kegiatan yang dilakukan oleh/untuk masyarakat umum maupun masyarakat yang sudah menunaikan ibadah haji.

Fertimbangan: untuk mengisi kegiatan di Pondok Haji diluar musim haji.

Tuntutan : - Kenyamanan.
- Efisiensi.
- Relijius.

Karena dalam Pondok Haji mempunyai keragaman kegiatan tetapi apabila dilihat pada karakteristik dari masing-masing kegiatan hampir mempunyai kesamaan dan saling mendukung antara kegiatan ibadah haji dan kegiatan rutin, seperti:

1. Kegiatan utama, yang meliputi:

a. Kegiatan pembinaan.

- kegiatan pembinaan ibadah haji, adalah kegiatan pembinaan dan bimbingan untuk calon jamaah haji.
- kegiatan pembinaan fungsi pendukung adalah kegiatan pembinaan untuk masyarakat (TPA dan bimbingan haji). Karakteristik dari kegiatan pembinaan pada pelaksanaan ibadah haji dan fungsi pendukung hampir sama, seperti: bimbingan, diskusi, kepustakaan dan peragaan.

b. Kegiatan menginap

Untuk pelaksanaan ibadah haji kegiatan menginap merupakan salah satu kegiatan utama, tetapi dalam fungsi pendukung hanya sebagai kegiatan penunjang.

2. Kegiatan pengelolaan

Kegiatan pengelolaan dalam pelaksanaan ibadah haji mempunyai karakteristik sama dengan kegiatan pengelolaan fungsi pendukung.

3. Kegiatan pelayanan

Kegiatan pelayanan dalam pelaksanaan ibadah haji mempunyai karakteristik yang sama dengan kegiatan pelayanan pada fungsi pendukung.

4. Kegiatan Bazis

Kegiatan Bazis adalah salah satu fasilitas yang digunakan untuk mengkoordinasi dana dari umat Islam dan menyalurkannya kepada yang membutuhkan.

6.2.2 Pemakai

Dilihat dari kompleksitas kegiatan yang terjadi di Pondok Haji, tetapi karena karakteristik kegiatan yang terjadi mempunyai kesamaan dan saling mendukung antar fungsi, maka tinjauan tuntutan pemakai yang dijadikan standart adalah fungsi Pondok Haji karena sebagai fungsi utama.

Karena Pondok Haji ini digunakan untuk kegiatan pembinaan, koordinasi dan kegiatan istirahat. Dilihat dari kecenderungan usia tua, maka konsep bangunan dengan pendekatan pada sifat umum dari usia tua, seperti pada

pembahasan sebelumnya, usia lanjut mempunyai ciri-ciri tertentu yang mana membutuhkan pendekatan tertentu pula, maka tuntutan-tuntutan dari pemakai antara lain :

1. Pengaturan sirkulasi, dengan memperpendek jarak capai antar fasilitas.
2. Perlu banyak ruang-ruang istirahat.
3. Penataan perabot/bentuk perabot sehingga memungkinkan kenyamanan untuk beristirahat.
4. Perlu pengkondisian udara yang dapat diatur.
5. Pengaturan pencahayaan alami/buatan.
6. Mencegah/menahan efek bising yang mungkin timbul.
7. Memperbanyak ruang ibadah.

Sedangkan jika dilihat dari karakteristik usia sebagian besar jamaah haji, dapat diambil perbandingan yakni hasil studi di Amerika yang mengumpulkan dan mencatat hal-hal yang diinginkan oleh kalangan usia lanjut dalam kaitannya dengan lingkungan fisik yang ada disekitarnya.¹

Daftar itu antara lain menyebutkan :

1. Perlunya pandangan dari ruang duduk dengan satu jendela rendah, sehingga dapat melihat keluar dengan mudah sambil duduk.
2. Perlunya disediakan ruang luar yang dipergunakan sendiri, seperti tempat-tempat diluar ruang untuk duduk-duduk atau untuk tempat kontak dengan penghuni lain.

1)Ernst Neufert, *Architects Data*, John Willey & Sons Inc, New York, hal 82.

3. Lingkungan diluar ruang dilengkapi dengan jalan setapak untuk berjalan-jalan santai dan disediakan alat-alat istirahat yang teratur sepanjang jalan tersebut.

6.3. Pendekatan Perencanaan Dan Perancangan

Meliputi: pendekatan konsep kebutuhan ruang, besaran ruang, tata ruang dalam, ungkapan fisik bangunan, organisasi ruang, tata ruang luar, sistem struktur, utilitas dan sistem sirkulasi.

6.3.1 Pendekatan Kebutuhan Ruang

Dalam melakukan pendekatan kebutuhan ruang ini perlu mempertimbangkan hal-hal:

1. Prioritas pengadaan ruang sesuai dengan sasaran dan tujuan dibangunnya Pondok Haji.
2. Macam kegiatan, ada yang memerlukan satu ruang khusus, ada pula yang dapat dipadukan dalam hal penggunaannya untuk kegiatan lain.
3. Fleksibilitas ruang karena Pondok Haji ini mewadahi kegiatan diluar musim haji.

Dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, dapat diketahui kebutuhan ruang pada Pondok Haji sebagai berikut:

1. Pendekatan kebutuhan ruang untuk fungsi Pondok Haji
 - a. Kegiatan utama yang meliputi:
 - kegiatan pembinaan
 - r. serba guna, r. peragaan, r. pembinaan

- (menggunakan r. penginapan), r. diskusi, r. baca.
 - kegiatan menginap
 - r. tidur, r. makan, r. istirahat/santai, km/wc.
 - b. Kegiatan penerima
 - parkir pengantar/penjemput, ruang tunggu, hall penerima.
 - c. Kegiatan pengelolaan
 - r. pelayanan kantor depan, ruang check up barang,
 - r. check up kesehatan, r. pengelola administrasi,
 - r. pengelola umum, r. pengelola keuangan, r. pengelola akomodasi, r. pimpinan dan staff, r. satpam, r. informasi, r. parkir karyawan.
 - d. Kegiatan karyawan yang menginap
 - r. makan/minum, r. tidur, km/wc, r. istirahat.
 - e. Kegiatan ibadah/masjid
 - r. sholat, wudlu, km/wc, r. peralatan.
 - f. Kegiatan service
 - r. dapur umum, gudang, lavatory.
2. Pendekatan kebutuhan ruang fungsi tambahan
- a. Kelompok kegiatan utama
 - r. baca tulis Al-Qur'an, r. pengkajian,
 - r. diskusi, r. pembinaan (menggunakan r. penginapan), r. perpustakaan, r. baca.
 - b. Kegiatan pengelolaan
 - r. hall, r. informasi, r. pimpinan, r. sekretaris,
 - r. staff, r. tamu, r. pengelola, lavatory, r.

pengelola Bazis (pimpinan dan staff), r. pengelola bagian umum.

c. Kegiatan ibadah dan umum

r. sholat, wudlu, km/wc, r. peralatan, r. serba guna (menggunakan r. makan).

d. Kegiatan pelayanan

r. menginap (pondokan), r. makan, dapur, km/wc, gudang, r. pengurus, area parkir.

Dilihat dari pendekatan kebutuhan ruang antara fungsi Pondok Haji dan fungsi Pendukung mempunyai tuntutan kebutuhan ruang yang hampir sama, jadi ruang yang digunakan pada fungsi Pondok Haji dapat digunakan untuk fungsi pendukung. Dari pendekatan kebutuhan ruang antara fungsi Pondok Haji dan fungsi pendukung dapat dipadukan menjadi kebutuhan ruang antara lain:

1. Kelompok kegiatan yang memerlukan fasilitas tetap (permanen) meliputi:

a. Kegiatan Pengelolaan

- hall
- r. pelayanan kantor depan.
- r. pimpinan dan sekretaris.
- r. pengelola administrasi.
- r. pengelola bagian umum.
- r. pengelola keuangan (bendahara)
- r. pengelola akomodasi.
- r. tamu.
- r. informasi.

b. Kegiatan Basis

- r. pimpinan
- r. rapat
- r. staff.
- r. sekretaris.
- lobby.
- hall.
- lavatory.
- gudang.

c. Kegiatan ibadah

- r. sholat.
- r. wudlu.
- km/wc.
- r. peralatan.

d. Kegiatan perpustakaan

- r. pimpinan.
- r. staff.
- r. tamu.
- r. buku.
- r. baca.
- r. diskusi.
- lavatory.

e. Kegiatan pelayanan (service)

- r. dapur umum.
- kantin karyawan.
- gudang.
- lavatory.

- r. pengurus.
- area parkir.
- r. tidur karyawan.
- r. keamanan (satpam).

2. Kelompok kegiatan yang ruangnya berubah fungsi.

a. Kegiatan menginap

Fasilitas penginapan (asrama) dirubah menjadi ruang kelas, fasilitas penginapan terdiri dari:

- r. tidur.
- r. santai/istirahat.
- km/wc.

b. Kegiatan makan

Fasilitas r. makan dirubah menjadi r. serba guna.

6.3.2 Pendekatan Besaran Ruang

Untuk pendekatan besaran ruang ini dengan mempertimbangkan hal-hal :

1. Jenis kegiatan yang diwadahi.
2. Jumlah pemakai yang diwadahi.
3. Jumlah, ukuran dan type perabot yang digunakan serta kebutuhan pemakainya.
4. Sirkulasi pemakai dalam ruang.
5. Persyaratan-persyaratan fisik manusia.
6. Persyaratan-persyaratan psichis manusia.

1. Kapasitas pewardahan

Jumlah pemakai bangunan untuk fungsi utama pada tiap-tiap musim haji diproyeksikan sampai tahun 2005.

Berdasarkan prosentase pertumbuhan rata-rata jumlah jamaah haji di Yogyakarta lima tahun terakhir sebesar $\pm 23,7\%$ pertahun maka diperkirakan jumlah jamaah haji di Yogyakarta 10 tahun yang akan datang sebanyak ± 7674 calon haji.

Pemberangkatan tetap dengan sistem kelompok terbang (kloter), masing-masing kloter berjumlah 480 orang, dan lama jaamaah haji menginap di pondok haji adalah 24 jam - 36 jam (1-1,5 hari). Kapasitas jumlah jamaah haji yang menggunakan fasilitas asrama (menginap), yaitu dengan pertimbangan pada sub bab 4.5.3, maka kebutuhan fasilitas asrama (penginapan) adalah:

a. Calon jamaah haji yang berusia tua/lanjut.

Diperkirakan 10% per kloter.

$$= 10\% \times 480 = 48 \text{ orang}$$

b. Calon jamaah haji dari luar daerah Yogyakarta.

Diasumsikan 5% perkloter.

$$= 5\% \times 480 = 24 \text{ orang}$$

c. Calon jamaah haji yang tempat tinggalnya jauh.

Diasumsikan 5% perkloter

$$= 5\% \times 480 = 24 \text{ orang.}$$

Jadi jumlah pemakai fasilitas penginapan Pondok Haji adalah:

$$= 48 + 24 + 24 = 96 \text{ orang.}$$

Sedangkan untuk fasilitas-fasilitas umum (r. serba guna, r. ibadah) diasumsikan sesuai kebutuhan jumlah pemakainya.

2. Perhitungan besaran ruang

Dalam menentukan besaran ruang ini dipakai ukuran standart yang sudah ada, sehingga ditemukan besaran-besaran ruang seperti:

a. Kelompok ruang yang tetap (permanen)

- Kegiatan penerima

ruang	standart	kapasitas	besar
parkir penjemput	6,0m ² /org	240	1440 m ²
r. tunggu	1,5m ² /org	480	720 m ²
hall penerima	0,2m ² /org	480	96 m ²
			<hr/>
			2256 m ²

- Kegiatan pengelolaan

ruang	standart	kapasitas	besar
r. pelay ktr depan	4,0m ² /org	10	40 m ²
r. bagian umum	4,0m ² /org	10	40 m ²
r. bag. administrasi	4,0m ² /org	10	40 m ²
r. akomodasi	4,0m ² /org	10	40 m ²
r. pimpinan	asumsi	1	25 m ²
r. sekretaris	asumsi	1	9 m ²
r. bendahara	4,0m ² /org	3	12 m ²
r. pembina(guru)	4,0m ² /org	10	40 m ²
r. satpam	asumsi	-	4 m ²
r. informasi	2,5m ² /org	5	12 m ²
r. parkir kyw	6,0m ² /org	30	180 m ²
r. tamu	asumsi	-	9 m ²
			<hr/>
			451 m ²

- Kegiatan ibadah

ruang	standart	kapasitas	besar
r. sholat	asumsi		250 m ²
r. mihrab	asumsi		6 m ²
r. peralatan	asumsi		9 m ²
r. wudlu	asumsi		20 m ²
km/wc	3,0m ² /org	6	18 m ²
			<hr/> 303 m ²

- Kegiatan service

ruang	standart	kapasitas	besar
r. dapur	3,0m ² /org	10	30 m ²
r. pantry	asumsi		15 m ²
gudang	asumsi		6 m ²
r. tidur kryw	6,0m ²	5	30 m ²
r. makan	1,5m ²	5	7,5m ²
r. istirahat	asumsi	-	9 m ²
km/wc	3,0m ²	2	6 m ²
			<hr/> 103,5m ²

- Ruang perpustakaan

ruang	standart	kapasitas	besar
r. baca	2,0m ² /org	50	100 m ²
r. katalog	asumsi	-	100 m ²
r. diskusi	2,0m ² /org	15 x2	30 m ²
r. pimpinan	asumsi	-	20 m ²
r. staff	4,0m ² /org	10	40 m ²
			<hr/> 290 m ²

- Ruang basis

ruang	standart	kapasitas	besar
r. pimpinan	asumsi	1	25 m ²
r. tamu	asumsi	-	5 m ²
r. sekretaris	asumsi	-	16 m ²
r. staff	4,0m ² /org	10	40 m ²
r. bagian umum	4,0m ² /org	5	20 m ²
r.rapat	2,0m ² /org	15	30 m ²
hall	asumsi	-	10 m ²
lobby	asumsi	-	25 m ²
gudang	asumsi	-	15 m ²
lavatory	asumsi		6 m ²
			<hr/> 192 m ²

- Kegiatan peragaan

ruang	standart	kapasitas	besar
r. peragaan	asumsi	-	900 m ²
			<hr/> 900 m ²

b. Kelompok ruang yang berubah fungsi

- Kegiatan menginap

ruang	standart	kapasitas	besar
r. tidur	6,0m ² /org	96	576 m ²
km/wc	3,0m ² /org	32	96 m ²
lobby	asumsi	-	50 m ²
r. karyawan	asumsi	-	15 m ²
			<hr/> 737 m ²

- Kegiatan makan

ruang	standart	kapasitas	besar
r. makan	1,5m ² /org	240	<u>360 m²</u>
			360 m ²

$$\begin{aligned} \text{Jumlah luas total} &= 2256 + 451 + 303 + 103,5 + 290 + 192 + \\ &900 + 737 + 365 \\ &= 5597,5 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

6.3.3 Pendekatan Hubungan Ruang

Pendekatan hubungan ruang pada Pondok Haji ini karena mempunyai dua macam fungsi kegiatan, maka hubungan ruang untuk kegiatan pendukung menyesuaikan dengan hubungan ruang Pondok Haji kecuali bagi fungsi Pendukung yang mempunyai fasilitas tersendiri.

Hubungan ruang adalah hubungan yang menyatakan keterkaitan antara satu ruang dengan ruang lainnya. Untuk menentukan hubungan antar ruang ini dengan mempertimbangkan:

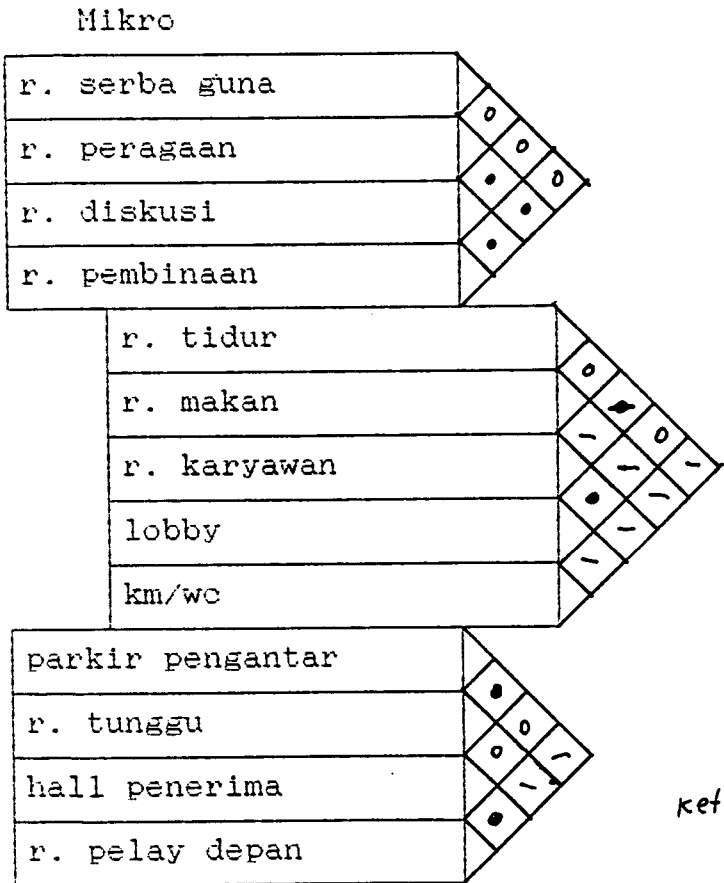
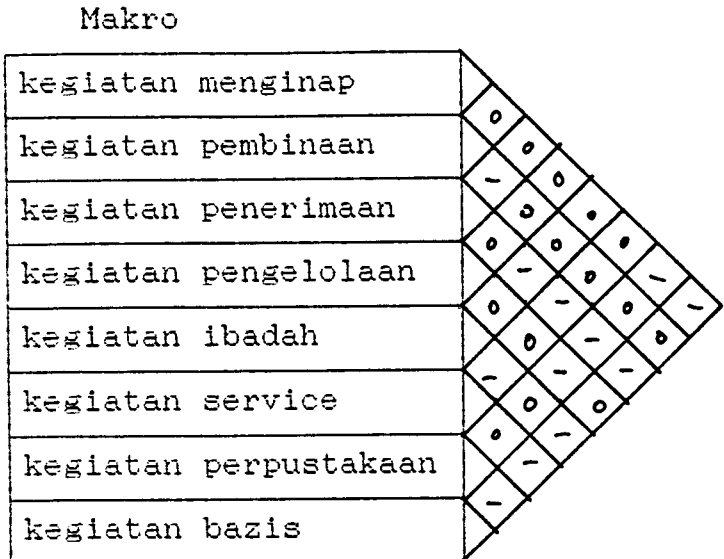
1. Keterkaitan fungsi kegiatan dan frekuensi intensitas hubungan ruang.
2. Tingkat keeratan hubungan antar ruang.

Dari pertimbangan-pertimbangan diatas didapat tiga tingkatan untuk menunjukkan hubungan antar ruang yakni:

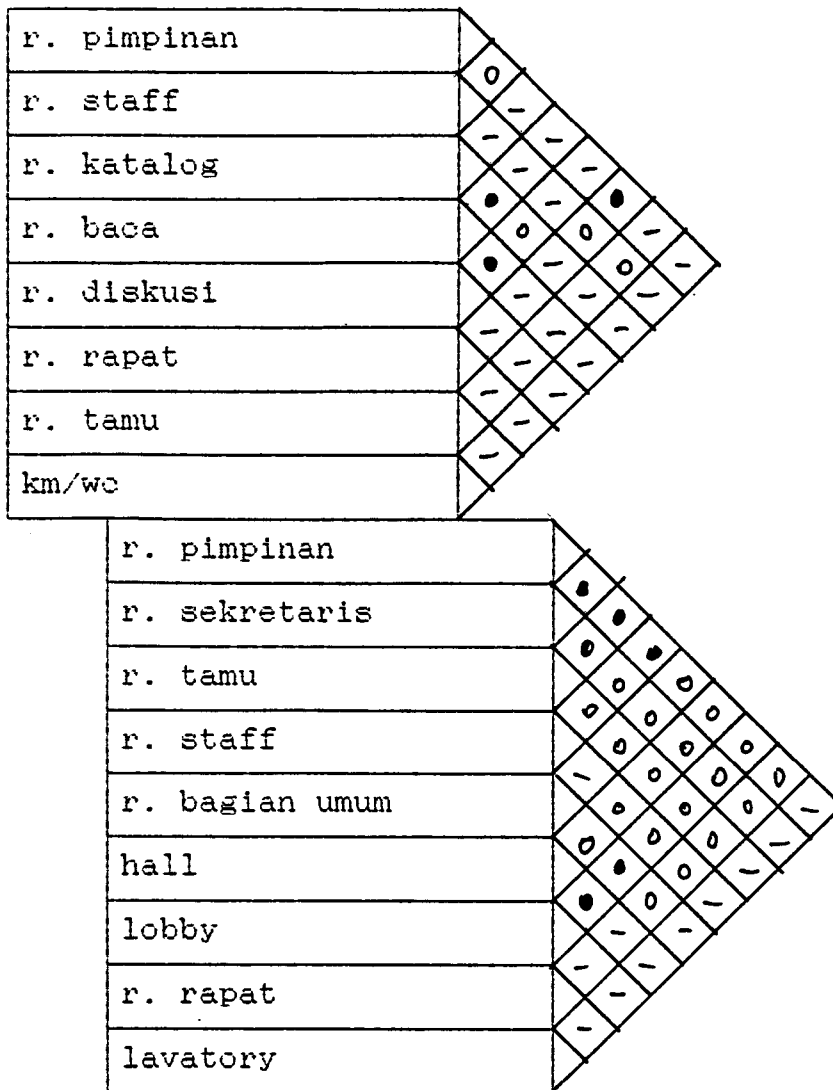
1. Hubungan langsung/erat.
2. Hubungan tidak langsung/tidak erat.
3. Tidak ada hubungan.

Untuk menggambarkan keeratan hubungan ruang pada Pondok

Haji, ditinjau dua macam hubungan, yakni hubungan makro dan mikro.



ket: ● Hubungan Erat.
 ○ Hubungan Cukup Erat
 - Tidak Berhubungan.



6.3.4 Pendekatan Tata Ruang Dalam

Meliputi : 1. Lay out dan finishing ruang dalam.

2. Sirkulasi dalam bangunan.

3. Suasana dalam bangunan.

1. Lay out dan finishing ruang dalam

Dasar pertimbangan:

- Karakter pemakai
- Karakter kegiatan

Tuntutan

- Lay out tidak kaku.
- Fleksibilitas pemakaian ruang dalam.
- Pemakaian perabot yang praktis.
- Pemakaian material yang menjamin keamanan.

Lay out yang ditempuh :

- Lay out/penempatan masing-masing ruang jelas (tidak membingungkan).
- Jarak antar ruang sedekat mungkin.
- Ruang dalam yang fleksibel (bagi yang mewadahi dua macam kegiatan).

2. Sirkulasi ruang dalam

Dasar pertimbangan :

- Waktu kegiatan yang relatif cepat dengan mobilitas tinggi.
- Karakteristik pemakai.
- karakteristik kegiatan.

Tuntutan :

- Sirkulasi tidak kaku.
- Menghindari terjadinya crossing.
- Menjamin keamanan pemakai.

Hal ini dapat dicapai dengan :

- Tekstur lantai untuk sirkulasi tidak licin.
- Sirkulasi didalam bangunan dibuat lebar yang memungkinkan untuk menampung kegiatan non formal.

3. Suasana ruang dalam

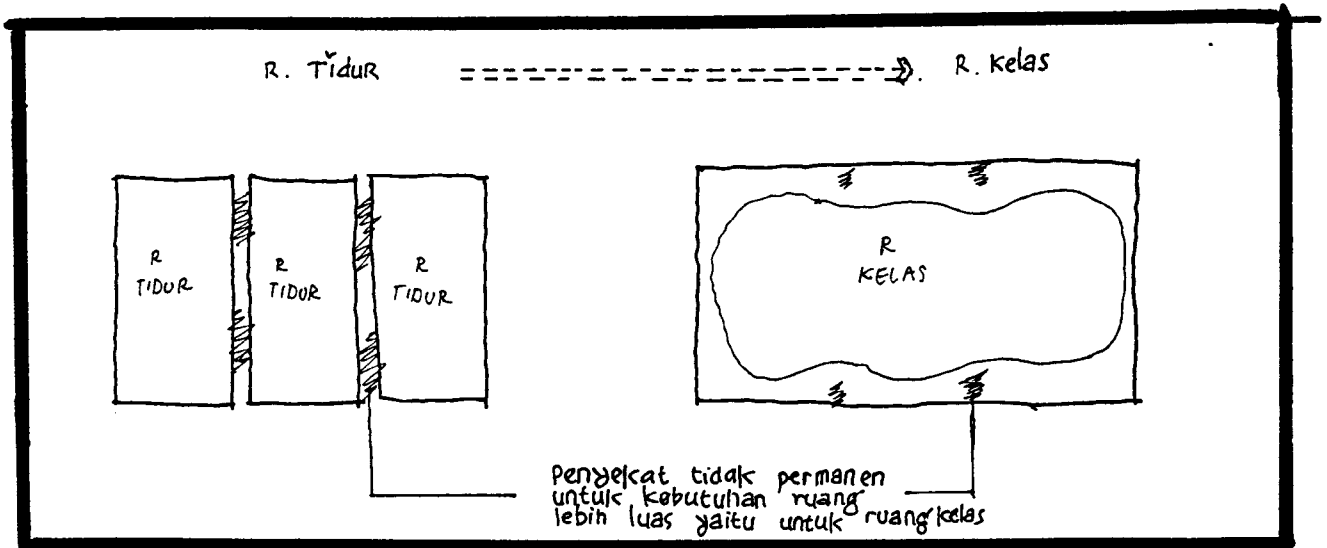
Dasar pertimbangan :

- Fungsi ruang dan karakteristik kegiatannya.
- Kesan yang ingin dicapai/ditampilkan.

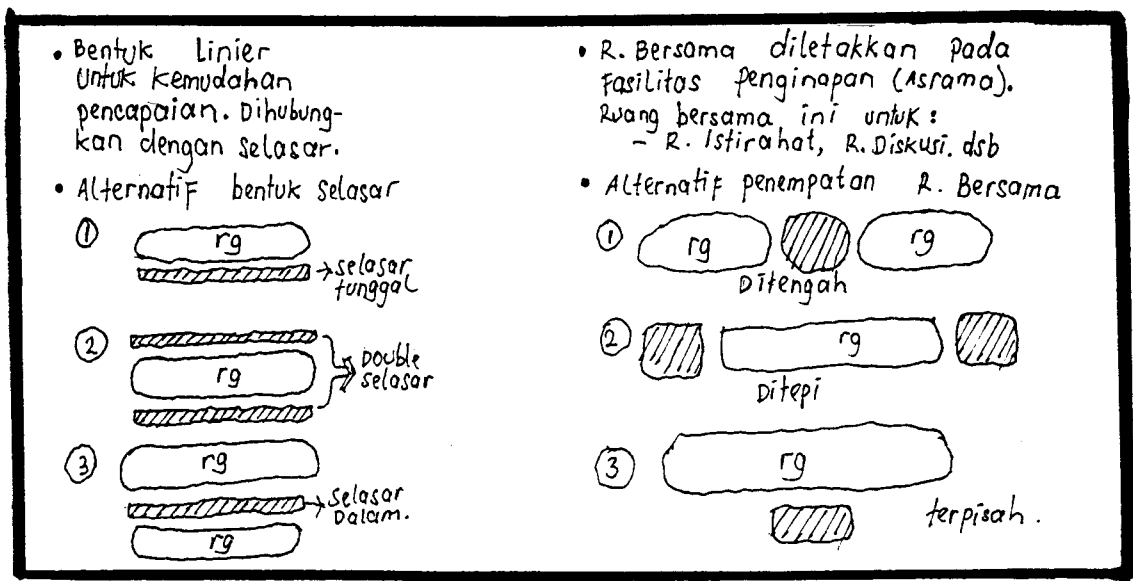
Pada fasilitas penginapan (asrama) yang diharapkan :

Karena fasilitas penginapan ini menampung 2 macam kegiatan maka diharapkan :

- Fleksibilitas ruang (dapat sebagai ruang tidur dan sebagai ruang kelas).



- Ruang istirahat bersama.



- Penempatan km/we

• Pada Umumnya Penempatan km/we untuk fasilitas penginapan, 1 R. tidur ada 1 km/we

• Tetapi karena untuk kebutuhan ruang yang lebih luas untuk ruang kelas maka ditempatkan terpisah dengan ruang tidur.

• Alternatif Penempatan

① di tepi

② di tengah.

③ → satu di tepi

④ → satu terpisah

- penggunaan skala manusiawi.
- Penggunaan perabot yang praktis.

Untuk bangunan ruang makan (ruang serba guna) :

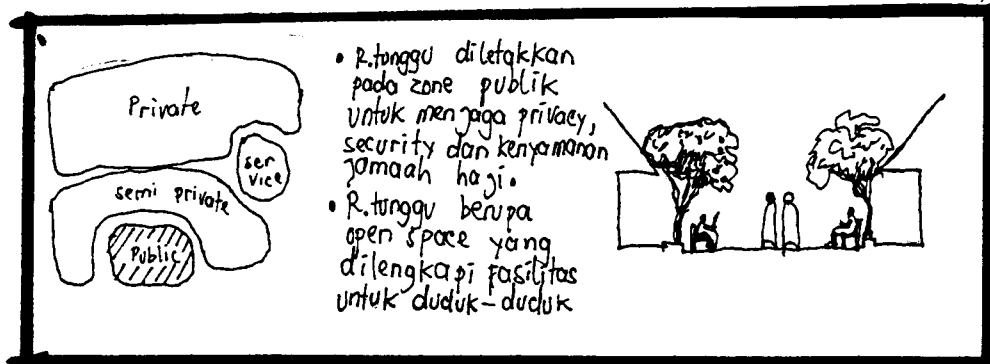
Karena ruang makan ini dimanfaatkan juga untuk ruang serba guna, maka ruang makan tersebut harus:

- Mempunyai luasan ruang yang cukup untuk dapat memwadahi kegiatan ruang makan dan ruang serba guna.
- Suasana monumental dengan ketinggian langit-langit.
- struktur yang kokoh dan menjulang.

Untuk bangunan ruang tunggu :

- Penciptaan ruang yang memungkinkan dapat menampung

Kegiatan istirahat, membaca atau santai.



6.3.5 Pendekatan Ungkapan Bentuk Fisik/Massa Bangunan

Dasar pertimbangan :

- Jumlah pemakai.
- Nilai yang ingin ditonjolkan.
- Site pada lokasi.
- Persyaratan.

Kriteria :

- Bangunan Pondok Haji harus dapat mencerminkan nilai-nilai yang secara umum menyangkut pendekatan kepada Tuhan dan pendekatan manusia dengan sesama (termasuk terhadap alam dan kebudayaan).

Aspek pendekatan terhadap Tuhan memberi pengertian akan citra bangunan yang memberi satu keyakinan akan kemuliaan dan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta.

Sedang aspek kemanusiaan dapat diungkapkan dalam kelompok :

- Hubungan sosial antara jamaah.
- hubungan manusia dengan kebudayaan khususnya integrasi dengan bentuk/type bangunan.

Dari aspek-aspek ini dapat dicapai dengan :

1. Bentuk ruang/fisik

Aspek ketuhanan :

- Bentuk geometris sederhana dan stabil.
- Orientasi bangunan mudah mengarah ke kiblat.
- Unsur vertikal kuat.

Aspek kemanusiaan :

- Tekstur permukaan halus dan bersih.
- Penggunaan tritisan (tanggapan terhadap lingkungan).
- Warna sejuk dan menyerap cahaya.
- Bentuk bangunan yang memperhatikan lingkungan.

2. Massa

Aspek site : bahwa gubahan massa yang ada sangat dipengaruhi oleh site yang tersedia.

Aspek manusia/nilai :

- Gubahan massa menyatu sebagai pencerminan nilai kebersamaan.
- Pola gubahan sederhana.
- Komposisi antara massa utama tidak terlalu terpisah jauh dan dapat disatukan dengan massa atau ruang bersama.

6.3.6 Pendekatan Organisasi Ruang

Secara garis besar, organisasi ruang pada bangunan Pondok Haji ini terbagi menjadi :

Publik Semi Privat Privat

Tetapi untuk tinjauan Pondok Haji ini dibedakan dalam hal kriteria untuk setiap pembagiannya sebagaimana kriteria

pada bangunan lainnya pembagian kriteria ini dengan catatan :

Publik : dapat dimasuki oleh pemakai selain jamaah haji.

Semi privat: dapat dimasuki oleh jamaah haji, tetapi pemakai lain seperti pengantar atau penjemput tidak dapat memakainya.

Privat : hanya dipakai oleh pelaku kegiatan yang ada didalam bangunan, yakni untuk jamaah haji yang menginap dan karyawan yang bekerja.

Hal ini dengan catatan bahwa pembagian kriteria organisasi ruang ini didasarkan pada fungsi utama.

Pada pelaksanaannya, organisasi ruang yang ada tidak berlaku secara kaku, tetapi dapat diolah sedemikian rupa untuk mewedahi kegiatan pendukung.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori ruang :

Publik : - parkir pengantar/penjemput.
- r. tunggu penjemputan.
- masjid

Semi privat : - r. penerima.
- r. serbaguna
- r. peraga.
- r. pelayanan.
- basis.

Privat : - r. penginapan.
- r. pengelola.

- r. perpustakaan.
- r. pembinaan.

6.3.7 Pendekatan Tata Ruang Luar

Pada pendekatan tata ruang luar ini meliputi :

- Suasana ruang luar.
- Tata massa bangunan.
- Penempatan elemen-elemen ruang luar.

Untuk pembahasan ketiga hal tersebut dengan mempertimbangkan :

- Karakteristik pemakai, yang menyangkut jumlah, macam dan waktu kegiatan yang digunakan pemakai.
- Karakteristik kegiatan.
- Site yang tersedia.

1. Suasana ruang luar

Dengan melihat karakteristik kegiatan yang religius ini, maka kesan suasana yang dituntut dari bangunan asrama haji adalah kesan religiusnya, sehingga diharapkan dapat lebih mengkhususkan jamaah dalam melakukan ibadahnya. Kesan religius terutama pada ruang luar ini dapat dicapai misalnya dengan :

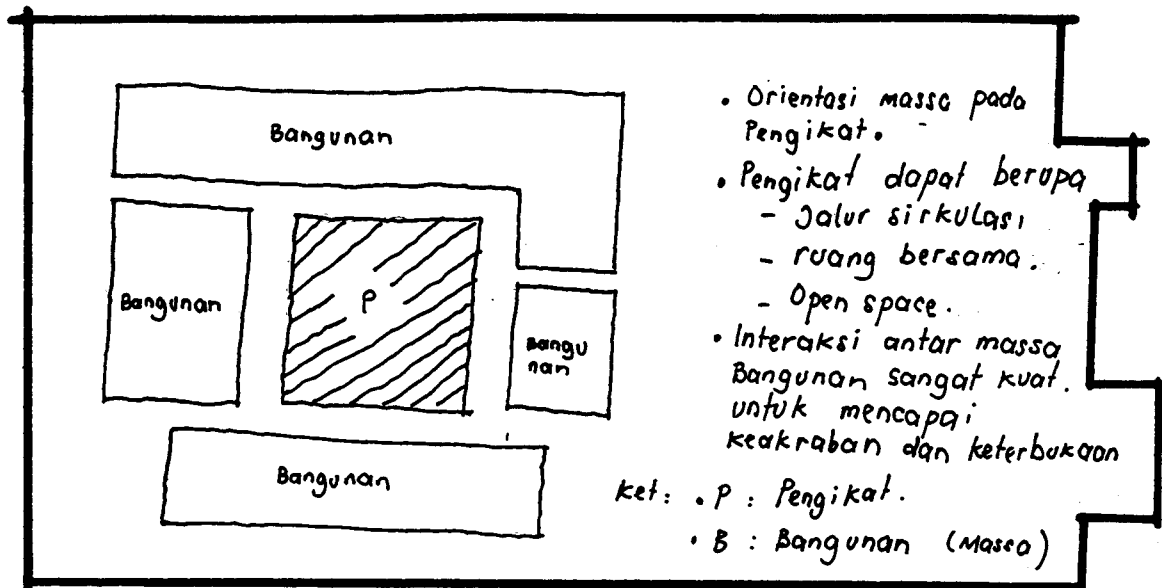
- Penonjolan unsur-unsur vertikal, sehingga simbolisasi adanya hubungan dengan Penciptanya.
- Penggunaan elemen-elemen / bentuk-bentuk lengkung.
- Penempatan elemen-elemen ruang luar yang berkaitan dengan kegiatan manasik haji.

2. Tata massa bangunan

Dengan adanya nilai ibadah dalam ibadah haji , dapat

diungkapkan dalam fenomena filosofis secara arsitektural berupa :

- Adanya pengikat komposisi massa sebagai satu kesatuan sistem.



- Pengelompokkan massa berdasarkan kegiatan yang sama.
- Pemecahan massa yang tidak saling mendukung.
- Komposisi massa yang menyatu, dalam menghadirkan keakraban, kontinuitas, keterbukaan.

3. Elemen ruang luar

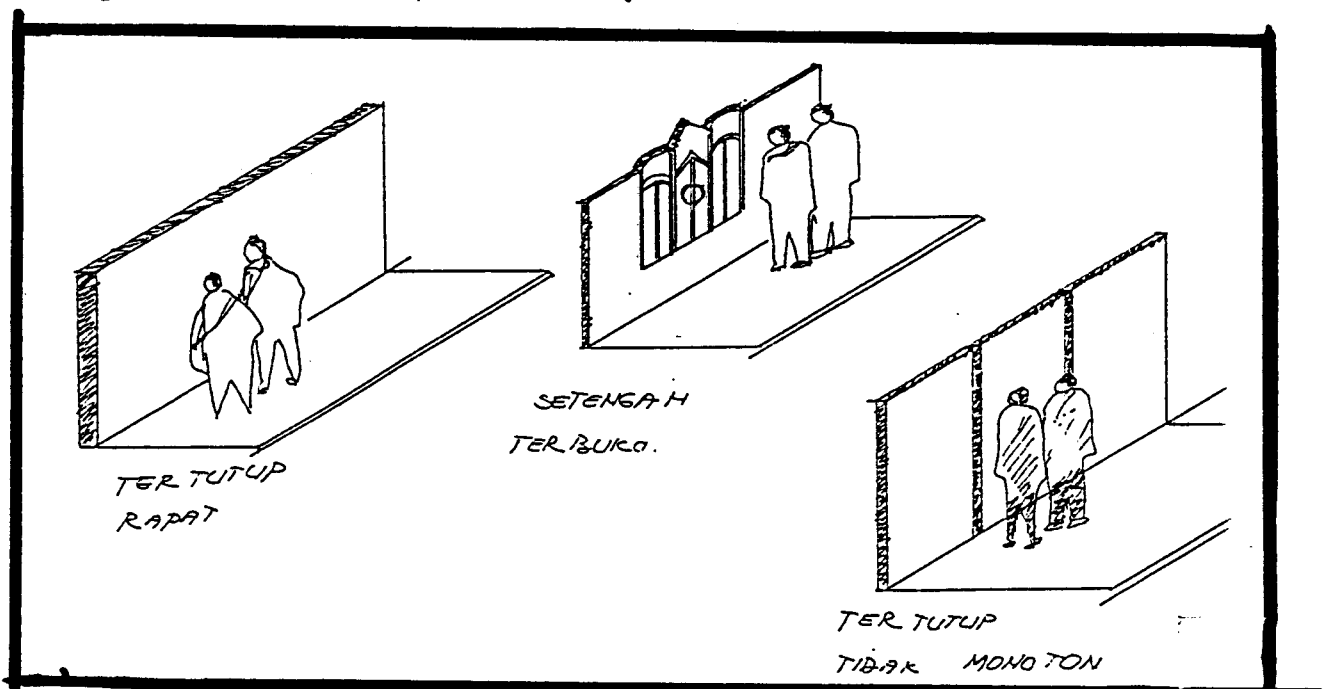
Sebagian dari ruang luar yang ada digunakan sebagai ruang peraga bagi manasik haji, oleh karena itu elemen-elemen sebagai simbol suasana ibadah haji yang sesungguhnya sangat diperlukan kehadirannya, penempatan elemen ini dapat disesuaikan dengan bentuk site, atau mengikuti arus sirkulasi luar.

disamping itu, elemen ruang luar lainnya yang penting

adalah pagar pembatas bangunan dengan lingkungan sekitarnya, hal ini mengingat :

- Kegiatan ibadah haji yang bersifat tidak terbuka.
- Keterbatasan dengan guna lahan yang lain seperti : pemukiman penduduk, pertokoan dan lainnya.

Ada bermacam-macam pagar yang dapat digunakan untuk keperluan tersebut, diantaranya adalah :



6.3.8 Pendekatan Sistem sirkulasi

Sistem sirkulasi pada asrama haji ini harus betul-betul dapat mendukung pada kegiatan yang berlangsung, terutama jika dilihat dari tingkat mobilitas yang sangat tinggi baik arus kendaraan maupun arus manusianya sendiri. Hal ini dapat dicapai dengan pengaturan :

- Pengunjung/pengantar dan kendaraannya tidak

diperkenankan masuk area Pondok Haji.

- Pemisahan jalur sirkulasi kendaraan dan manusia dalam area Pondok Haji.
- Pemisahan antara pintu masuk kendaraan dan pintu keluarnya.
- menghindari terhadap sirkulasi yang membingungkan atau membosankan.

BAB VII

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Konsep dasar perencanaan dan perancangan ini merupakan tahap yang langsung berhubungan dengan transformasi dari penyusunan tulisan ini ke dalam bentuk/ desain fisik bangunan.

Konsep yang tersusun tidak menutup kemungkinan untuk kembali ke bahasan-bahasan sebelumnya, sehingga diharapkan keluaran konsep ini betul-betul dilatar belakangi oleh tulisan-tulisan sebelumnya.

Seperti halnya yang sudah disebut pada bab sebelumnya, disebabkan luasnya lingkup bahasan, maka untuk bab konsep dasar perencanaan dan perancangan ini terutama yang berhubungan dengan detail massa bangunan.

Untuk dapat mencakup semua yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan, pada bab ini akan diuraikan mengenai:

- a. Konsep dasar penentuan lokasi dan site.

- b. Konsep dasar operasional penyelenggaraan ibadah haji.

- c. Konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan Pondok Haji di Yogyakarta.

- d. Konsep dasar tata massa pada Pondok Haji di Yogyakarta.

- e. Konsep dasar penampilan bangunan Pondok Haji di Yogyakarta.

- f. Konsep dasar tata ruang dalam bangunan Pondok

Haji di Yogyakarta.

- g. Konsep dasar tata ruang luar Pondok Haji di Yogyakarta.
- h. Konsep dasar tata sirkulasi.
- i. Konsep dasar sistem struktur dan utilitas.

7.1. Konsep Dasar Penentuan Lokasi dan Site

7.1.1 Konsep Dasar Penentuan Lokasi

Sesuai dengan fungsi dan arah kegiatan Pondok Haji sebagai wadah pembinaan, koordinasi dan pengasramaan calon jamaah haji, juga mewadahi fungsi pendukung yaitu sebagai wadah pembinaan dan pengembangan masyarakat Islam di Yogyakarta serta fungsi pendukung lainnya, maka sifat dari pewardahan ini adalah edukatif, koordinatif dan istirahat.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka pemilihan lokasi mempertimbangkan terhadap beberapa kriteria yaitu:

1. Strategis terhadap daerah yang dilayani.
2. Mempunyai tingkat kemudahan pencapaian, hal ini dapat dicapai dengan:
 - Transportasi yang mendukung (jalur jalan, kendaraan).
 - Tidak terlalu membebani jalur transportasi kota.
3. Dalam rangka penerapan konsep pembinaan pada masyarakat, maka masyarakat menjadi orientasi utama dari penentuan lokasi. Hal ini dapat dicapai dengan cara:
 - Mendekatkan diri dengan konsentrasi pemukiman tanpa

memandang status sosial kemasyarakatannya.

- Dekat dengan kegiatan-kegiatan masyarakat.

4. Dalam rangka menjangkau program edukatif yang berupa edukatif religius, maka pemilihan lokasi dipertimbangkan dengan kriteria :

- Dekat dengan lembaga-lembaga edukatif.

- Dekat dengan pusat-pusat kegiatan Islam.

- Dekat dengan lembaga pemerintahan.

Hal tersebut dilakukan dalam upaya kontrol terhadap kualitas kegiatan edukatif.

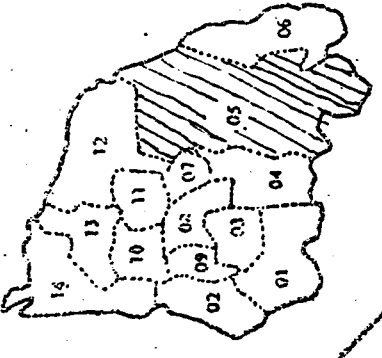
5. Dapat memanfaatkan fasilitas kota semaksimal mungkin.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas maka lokasi yang terpilih adalah lokasi di kotamadya Yogyakarta yang berada di kelurahan Muja Muju dan kelurahan Semaki.

PETA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA/MAPOF I.I. YOGYAKARTA PROVINCE

KONTAK:

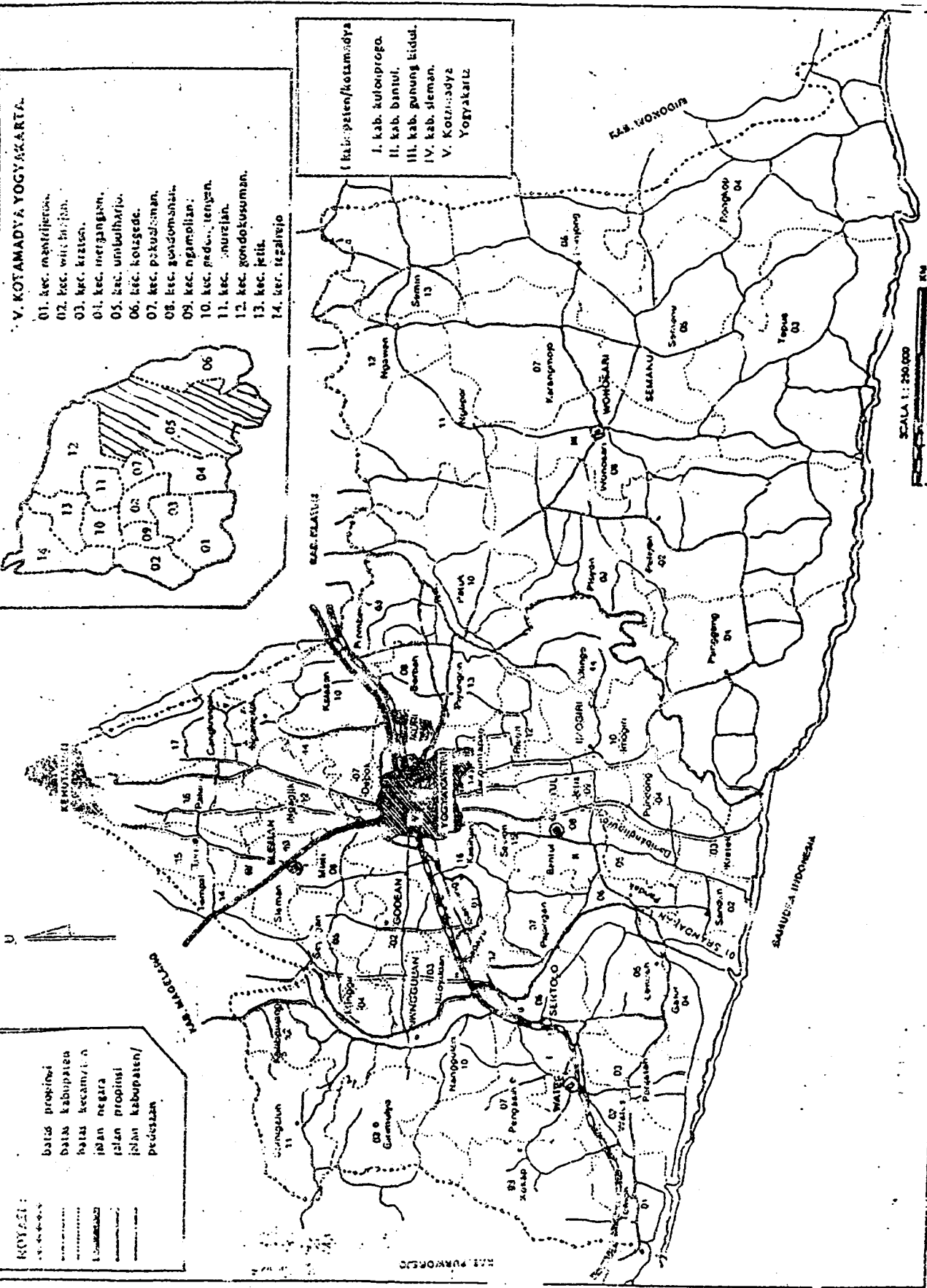
- - - - - batas propinsi
- - - - - batas kabupaten
- - - - - batas kecamatan
- - - - - jalan negara
- - - - - jalan propinsi
- - - - - jalan kabupaten/ pedesaan



V. KOTAMADYA YOGYAKARTA

01. kec. menterijeron
02. kec. wiribadjo
03. kec. kraten
04. kec. merangsan
05. kec. umbulharjo
06. kec. kotagede
07. kec. pakualaman
08. kec. gondomanan
09. kec. ngampilan
10. kec. gedong sari
11. kec. nurejan
12. kec. gondokusuman
13. kec. jetis
14. kec. tegayrojo

- I. kab. paten/kotamadya
- I. kab. kulonprogo
 - II. kab. bantul
 - III. kab. gunung kidul
 - IV. kab. sleman
 - V. Kotamadya Yogyakarta



7.1.2 Konsep Dasar Penentuan Site

Beberapa faktor yang diperhitungkan dalam pemilihan site pada dasarnya hampir sama dengan pemilihan lokasi, diantaranya adalah:

1. Kondisi dan karakter lingkungan harus mendukung fungsi kegiatan Pondok Haji dan fungsi kegiatan pendukung, hal ini dapat dicapai antara lain:
 - Dekat dengan kegiatan keagamaan.
 - Konsentrasi kegiatan masyarakat.
 - Memungkinkan adanya sosialisasi dengan masyarakat lingkungannya.
2. Memiliki luas lahan yang cukup dengan mempertimbangkan pula adanya kemungkinan pengembangan.
3. Kemudahan pencapaian.
4. Tidak terlalu membebani jalur transportasi kota.
5. Kualitas lahan baik, antara lain:
 - Daya utilitas, bebas banjir dan erosi, air tanah, dan lain-lain.

Berdasarkan pertimbangan faktor-faktor diatas maka dikemukakan alternatif pemilihan site sebagai berikut :

Tinjauan site A

Keuntungan

1. Konsentrasi kegiatan masyarakat tinggi.
2. Dekat dengan area pemukiman masyarakat.
3. Berada pada tingkat pencapaian yang baik, baik dari dalam kota maupun luar kota.

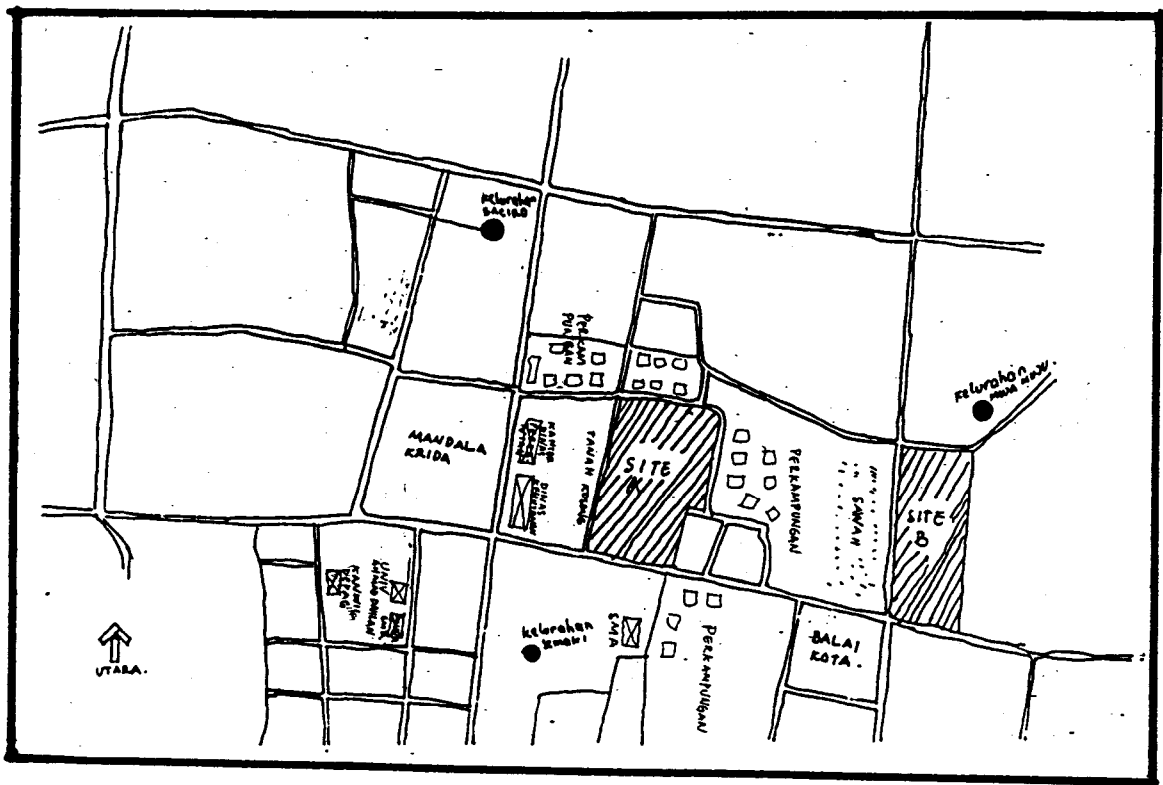
4. Tidak terlalu membebani transportasi kota (dekat dengan kantong parkir yang luas).
5. Perkembangan mobilitas penduduk dinamis.
6. Daya utilitas kota memadai.
7. Berada pada pusat/dekat dengan area pemerintahan.

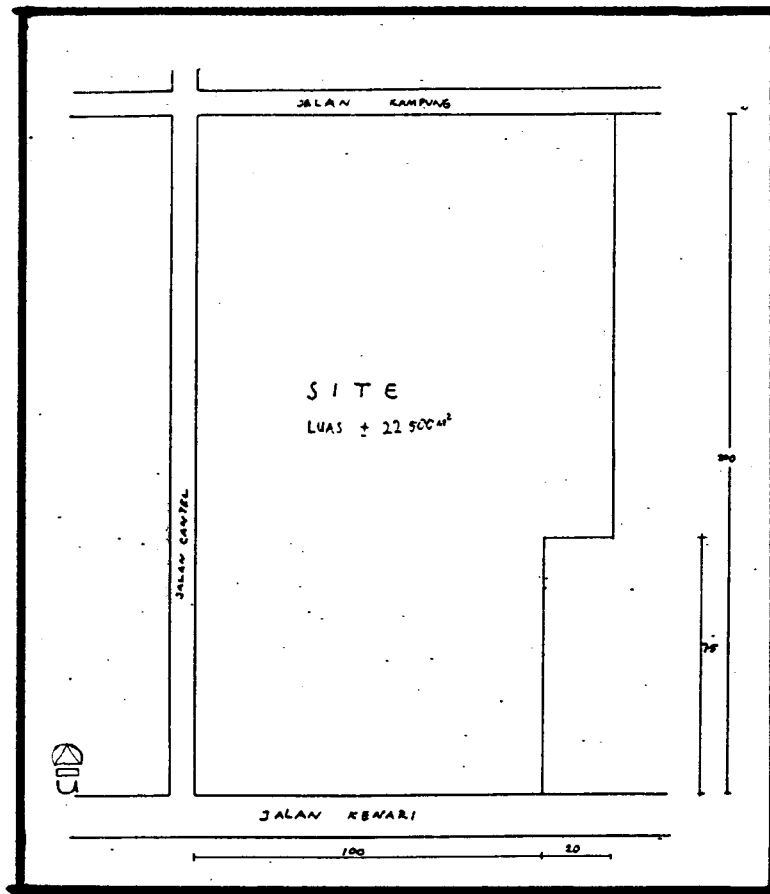
Tinjauan site B

Keuntungan:

Pada dasarnya memiliki keuntungan yang sama dengan site A tetapi tidak mempunyai kantong parkir yang memadai, sehingga dapat membebani jalur transportasi kota pada waktu musim haji dan luasan site kurang mencukupi.

Berdasarkan analisa tersebut diatas maka alternatif pemilihan site Pondok Haji ini ditentukan pada site A.





7.2. Konsep Dasar Operasional Pondok Haji

Konsep dasar operasional ini sangat mempengaruhi terhadap perencanaan dan perancangan bangunan Pondok Haji, sebagai konsep yang diambil adalah:

1. Pondok Haji ini merupakan sarana transit bagi calon jamaah haji yang akan berangkat/ pulang dari Arab Saudi untuk keperluan persiapan dan istirahat.
2. Jamaah haji yang akan berangkat, menginap/transit di Pondok Haji selama 36 jam, sedangkan jamaah yang pulang dari melakukan ibadah haji, berada di Pondok Haji paling lama 24 jam.
3. Diluar musim haji, Pondok Haji ini dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan keagamaan.

4. Selama waktu menginap di Pondok Haji, bagi calon jamaah haji dilarang menerima tamu atau keluar lingkungan Pondok Haji.

7.3. Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan bagi calon jamaah haji, maka konsep perencanaan dan perancangan Pondok Haji lebih menekankan pada kegiatan ibadah haji dengan pertimbangan terhadap fungsi pendukung.

Disamping itu perlu pula penambahan nilai-nilai religius pada lingkungan Pondok Haji di Yogyakarta, sehingga diharapkan dapat lebih menambah keterikatan emosi spiritual bagi semua calon jamaah haji dan fungsi pendukung yang diwadahi.

Perencanaan dan perancangan ditempuh dengan lebih memperhatikan potensi site dan lingkungan.

7.4. Konsep Dasar Tata Massa

Dikemukakan ada tipe jumlah massa, yaitu massa tunggal dan massa jamak. dalam pemilihan tipe jumlah massa dipergunakan beberapa kriteria dasar pemilihan, yaitu:

- Tuntutan fungsi.
- Pencapaian kemassa bangunan.

Dari kriteria tersebut digunakan gubahan massa jamak dengan pertimbangan:

1. Massa jamak memberikan citra adanya berbagai macam kegiatan.

2. Massa jamak memberikan kesan adanya keakraban/interaksi sosial.

3. Massa jamak banyak memberikan alternatif pencapaian.

7.5. Konsep Dasar Penampilan Bangunan

7.5.1 Tanggapan Terhadap Lingkungan

Sebagai salah satu cerminan dari nilai hubungan horisontal yakni hubungan manusia dengan lingkungannya, maka tanggapan terhadap lingkungan merupakan salah satu yang dirancangkan disini, khususnya tanggapan terhadap lingkungan budaya dalam hal ini bentukan fisik seperti cerminan budaya.

Untuk keperluan hal ini, bentuk dasar dari bangunan Pondok Haji yang dapat mencerminkan bentuk-bentuk arsitektur Indonesia, yakni pemakaian bentuk atap bangunan dan tritisan sebagai tanggapan terhadap iklim.

7.5.2 Tanggapan Terhadap Nilai Religius

Sebagai sarana yang menampung kegiatan religius, maka bentuk fisik bangunannya harus dapat mencerminkan kegiatan yang diwadahi, sehingga masyarakat luar dapat mengetahui langsung dengan melihat penampilan bangunannya. Disamping itu dapat pula sebagai pencerminan nilai hubungan vertikal dengan Allah sebagai Pencipta.

Untuk keperluan hal ini, penampilan bangunan Pondok Haji di Yogyakarta, mengambil analogi bentuk-bentuk dasar atau detail yang sedikit banyak mencerminkan arsitektur Islam.

7.6. Konsep Dasar Tata Ruang Dalam Pada Bangunan

Didasarkan pada karakteristik pemakai dan karakteristik kegiatannya, maka tata ruang dalam pada bangunan ini umumnya dirancang sebagai berikut :

1. Organisasi ruang yang simpel dan jelas (ruang-ruang yang ada mudah ditemukan).
2. Pencerminan nilai-nilai religius dengan:
 - Pemakaian warna cerah bersih sebagai cerminan kesucian.
 - Pemakaian elemen/unsur lengkung pada pintu/jendela.
3. Sirkulasi ruang dalam yang jelas dan menjamin kenyamanan serta keamanan.
 - Dimensi lorong yang lebar.
 - Detail tangga yang disesuaikan.
 - Penggunaan material yang tidak licin.
 - Pemakaian petunjuk-petunjuk ruangan yang jelas.
4. Pengadaan ruang bersama yang lebih banyak yang bisa berfungsi ganda. Ruang ini berada diantara sekelompok ruang.
5. Pemanfaatan cahaya dan penghawaan alami.
6. Pemakaian tekstur yang halus.

Tetapi untuk ruang-ruang yang mewadahi kegiatan lain, seperti: fasilitas penginapan menjadi ruang kelas dan ruang makan menjadi ruang serba guna, maka ada tuntutan lain:

1. Fleksibilitas ruang, ruang dapat dirubah fungsi.
2. Besaran ruang memepertimbangkan kebutuhan besaran

ruang fungsi pendukung (dapat dilakukan dengan membuat penyekat antar ruang tidak permanen.

3. Penggunaan furniture yang simpel, praktis dan dimungkinkan untuk digunakan oleh kegiatan lain.

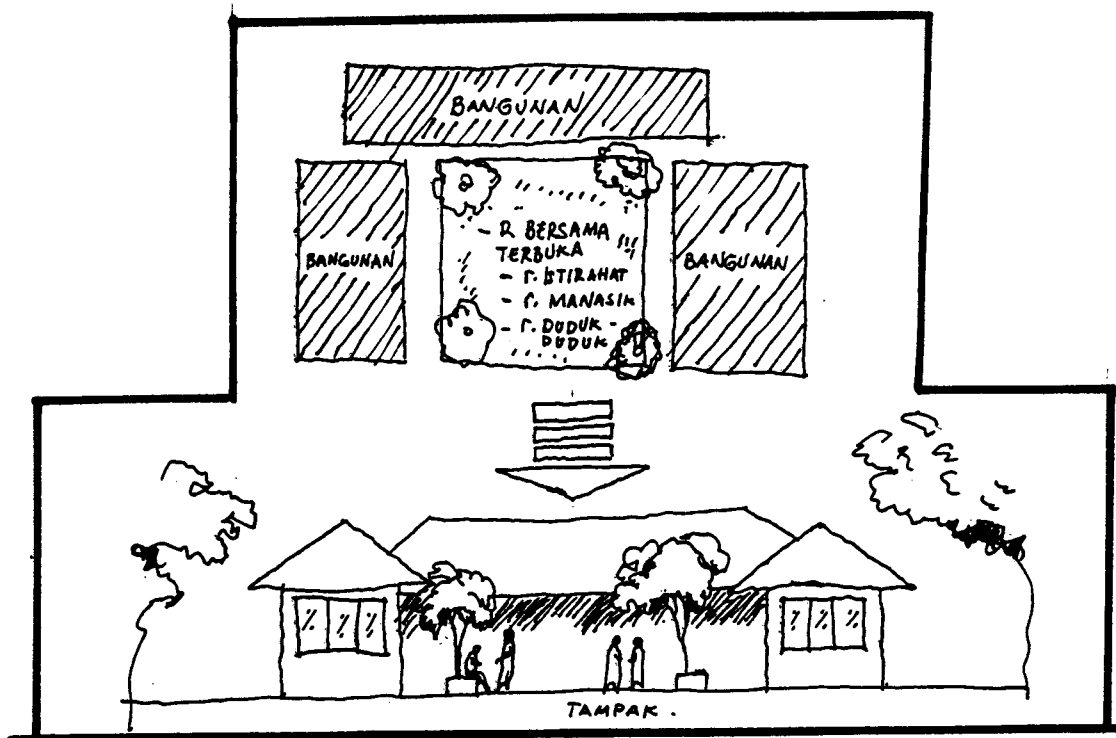
Sedangkan pencerminan nilai-nilai ibadah haji pada tata ruang luar antara lain :

1. Kesamaan derajat: dicapai dengan elemen ruang yang teratur, tegas, dan sederhana dalam ukuran, bentuk dan komposisi.
2. Kesucian: pemakaian warna yang bersih dan perawatan terhadap elemen ruang yang mudah, penyediaan tempat bersuci yang memadai.
3. Ukhuwah Islamiah: penyediaan ruang-ruang bersama.
4. Kesederhanaan: keteraturan, ketegasan dan kesederhanaan dalam ukuran, bentuk, dan komposisi ruang ataupun elemen ruang.

7.7. Konsep Dasar Tata Ruang Luar Pondok Haji

Dengan didasarkan pada kegiatan dan pemakai yang mempunyai karakteristik tersendiri, maka tata ruang luar bangunan Pondok Haji dirancang sebagai berikut:

1. Menyediakan ruang-ruang yang memungkinkan keleluasaan bergerak, dan ruang-ruang yang dapat menambah ukhuwah islamiah antar jamaah.



Gambar 7.3. Perletakan ruang bersama.

2. Pemakaian batas site yang tertutup dengan bentuk khusus.
3. Penyediaan ruang/hall penerima untuk jamaah haji yang belum waktunya memasuki Pondok Haji.

7.8. Konsep Dasar Tata Sirkulasi

Tata sirkulasi pada bangunan Pondok Haji merupakan satu hal yang sangat vital dan sangat berkaitan dengan tingkat kenyamanan yang akan dicapai.

Pada dasarnya ada dua pokok tinjauan tata sirkulasi yang terpenting, yakni :

1. Sirkulasi manusia didalam lingkungan Pondok Haji.
2. Sirkulasi kendaraan, yang meliputi kendaraan didalam lingkungan Pondok Haji dan kendaraan pengantar/penjemput didalam dan disekitar Pondok Haji.

7.8.1 Sirkulasi Manusia

Setelah calon jamaah haji memasuki lingkungan Pondok Haji, praktis pergerakan didalam lingkungan Pondok Haji dilakukan dengan jalan kaki.

Dengan mempertimbangkan banyaknya jumlah jamaah haji yang ditampung dalam Pondok Haji, maka sirkulasi untuk pejalan ini dirancang :

1. Lebar, tidak membingungkan dan langsung.
2. Jangkauan ke massa-massa bangunan dengan mudah.
3. Pemisahan dengan jalur sirkulasi untuk kendaraan.
4. Pemberian elemen pengarah dan peneduh.
5. Pemberian elemen tata ruang luar untuk menghindari kejenuhan.

7.8.2 Sirkulasi Kendaraan

Untuk kepentingan kegiatan tertentu dimusim haji dan kegiatan lainnya diluar musim haji, maka sirkulasi kendaraan pada Pondok Haji dirancang sebagai berikut :

1. Penyediaan kantong parkir kendaraan.
2. Melengkapi kantong-kantong kendaraan tersebut dengan fasilitas informasi yang lengkap untuk menghindari kekacauan pada waktu penjemputan.
3. Sirkulasi untuk kendaraan dibuat langsung, tidak berbelok-belok.
4. Menghindari cross sirkulasi kendaraan yang masuk dan kendaraan keluar.

7.9. Konsep Dasar Sistem Struktur dan Utilitas

Sebagai salah satu fasilitas yang menampung pemakai dalam jumlah yang relatif banyak pada kurun waktu yang terbatas, sangat memerlukan kelancaran yang pada akhirnya akan berhubungan pula dengan tingkat kenyamanan dan keamanan. Oleh karena itu perencanaan sistem struktur dan utilitas sangat penting terutama untuk memenuhi tuntutan kualitas pelayanan pada bangunan Pondok Haji.

7.9.1 Sistem Struktur

Pertimbangan dari sistem struktur yang akan dipakai adalah sistem struktur yang kokoh dan dapat menjamin kenyamanan dan keamanan bagi kegiatan pemakai didalam bangunan.

Disamping itu penggunaan sistem struktur juga mempertimbangkan pada penampilan bentuk, seperti misalnya perlu penonjolan kolom-kolom luar sebagai elemen vertikal yang dimaksud untuk menggambarkan simbolisasi hubungan vertikal.

Untuk kebutuhan akan bentang antar kolom tidak menuntut bentang yang lebar, hanya terbatas pada bangunan serba guna.

Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat dipilih struktur baja, beton dan kayu untuk struktur atap, dan struktur rangka beton untuk struktur utama bangunan, sedangkan untuk sub struktur digunakan pondasi footplat.

7.9.2 Sistem Utilitas

Yang termasuk dalam bahasan struktur utilitas ini meliputi: (a) jaringan mekanikal, (b) jaringan elektrikal

dan (c) sistem pengkondisian ruang.

1. Sistem jaringan mekanikal

Sistem jaringan mekanikal meliputi: jaringan penyediaan air bersih, jaringan pembuangan air kotor dan kotoran serta jaringan pembuangan air hujan.

Dengan kondisi air tanah yang terhitung masih baik, penyediaan air bersih menggunakan air sumur dengan penambahan dari sumber PAM.

Sedangkan untuk pembuangan air kotor dan air hujan dialirkan melalui selokan tertutup kearah riool kota.

2. Sistem jaringan elektrikal

Sistem jaringan elektrikal meliputi: pengoperasian mesin (pompa air), generator pembangkit listrik, sound sistem dan perlengkapan telekomunikasi, penerangan dan penghawaan buatan.

3. Sistem pengkondisian ruang

Sistem pengkondisian ruang meliputi: pemanfaatan unsur-unsur alam semaksimal mungkin, baik untuk penerangan maupun penghawaan alami. Hal ini ditunjang kondisi lingkungan yang masih memungkinkan.

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Literatur

1. Al-Qur'an
2. Adam, Muchtar, *Kelompok Empat Satu, Cara Mudah Naik Haji*. Mizan, Bandung, 1994.
3. Basyir, Ahmad Azhar, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*. Perpustakaan Pusat UII, Yogyakarta, 1990.
4. Ching, Francis. D.K, *Architecture: Form, Space and Order*. Van Nostrand Reinhold Company. Inc, New York, 1979.
5. Clark. Roger, H; dan Michael Panse , *Preseden Dalam Arsitektur*. Intermedia, Bandung, 1980.
6. Scrhirmbeck, Egon, *Gagasan Bentuk dan Arsitektur*. Intermatra, Bandung, 1993.
7. Frishman, Martin; dan Hasan Uddin Khan, *The Mosque History Architectural development and Regional Diversity*. Thames and Hudson. Ltd, London, 1994.
8. Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1989.
9. Gunarsa, Singgih, D; dan Ny Singgih Gunarsa , D, *Psikologi Remaja*. Bpk Gunung Mulia, jakarta, 1991.
10. Hoag, John, D, *Islamic Architecture*. Electa/Rizzoli, New York. 1975.
11. Ishar, HK. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
12. Neufert, Ernest, *Architects Data*. John Willey & Son Inc, New York 1980.

13. Razak, Nasruddin, *Dieneul Islam*. Al Ma'Arif, Bandung, 1989.
14. Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali, Jakarta, 1982.
15. Steele, James, *Architecture For Islamic Socities To Day*. Academy Editions, Britain, 1994.
16. Wiryoprawiro, Zein, M. *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur*. PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986.
17. Wiryoprawiro, Zein, M. *Arsitektur Tradisional Madura, Sumenep*. FTSP ITS Surabaya, Surabaya, 1986.

Kelompok Data

1. Hasil Evaluasi Haji 1993, Depag RI, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
2. Laporan Penyelenggaraan Haji 1994, Koordinator urusan Haji, Depag Propinsi Diy.
3. *Pedoman Pengelolaan Asrama Haji*, Depag RI, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Proyek Peningkatan Mutu Petugas dan Jamaah Haji, 1993/1994.

LAMP IRAN

1. MENURUT BANK SETORAN

NO.	KODIA/ KAB	BRI	BNI	BBD	BAPIN	BDN	EXIM	JUML	KET
1.	Kodia Yogya	125	220	184	86	13	10	638	
2.	Bantul	63	7	26	17	-	-	113	
3.	Sleman	188	54	34	1	6	25	308	
4.	Kulon Progo	29	3	-	-	-	-	32	
5.	Gn. Kidul	30	-	10	-	-	-	40	
	Jumlah	435	284	254	104	19	35	1131	
	Prosentase	38,5	25,0	22,5	9,2	1,7	3,1	100,0	

Sumber : Laporan penyelenggaraan urusan haji, Kanwil Depag Yogyakarta, Koordinator Urusan Haji, 1994.

8. Menurut Perbandingan Tahun 1993

NO.	KODIA/ KAB	1993	1994	NAIK	TURUN	PROSENTASE (*)	KETERANGAN
1.	Kodia Yogya	453	638	185	-	40,83	Naik
2.	Bantul	164	113	-	51	31,09	Turun
3.	Sleman	216	308	92	-	42,59	Naik
4.	Kulon Progo	39	32	-	7	17,94	Turun
5.	Gn. Kidul	22	40	18	-	81,81	Naik
	Jumlah	894	1131	295	58	26,51	Naik
	Prosentase (**)	79,04	100,00	32,99	6,48	26,51	Naik

et : (*) Prosentase naik/turun Per Kabupaten Th.1994
 (**) Prosentase Kenaikan se Daerah Ist. Yogyakarta

Sumber : Laporan penyelenggaraan urusan haji, Kanwil Depag Yogyakarta, Koordinator Urusan Haji, 1994.

TABEL 4.3.7. : BANYAKNYA PEMUKA AGAMA MENURUT KABUPATEN/KOTAMADYA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Number of priests by religion and Regency/Municipality in Yogyakarta Special Region 1993

PEMUKA AGAMA Priests	KABUPATEN/KOTAMADYA Regency/Municipality					D.I. YOGYA- KARTA Yogya- karta Special Region
	KULON PROGO	BANTUL	GUNUNG KIDUL	SLEMAN	YOGYA- KARTA	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. ISLAM/Moslim ULAMA/ Coconut	562	110	388	421	11	1.492
SUB TOTAL	562	110	388	421	11	1.492
B. KRISTEN/ Christian PENDETA/ Clergyman	14	16	15	26	53	124
SUB TOTAL	14	16	15	26	53	124
C. KATHOLIK/ Catholic PASTUR/ Pastor	9	4	3	74	48	138
SUB TOTAL	9	4	3	74	48	138
D. HINDU/Hindu PENDETA/ Priest	-	12	16	8	2	38
SUB TOTAL	-	12	16	8	2	38
E. BUDHA/ Buddhist Bhiku	-	-	-	-	-	-
SUB TOTAL	-	-	-	-	-	-
TOTAL	585	142	422	529	114	1.792

SUMBER DATA : KANWIL DEPARTEMEN AGAMA PROPINSI: DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Source : Representative of Department of Religious Affairs of Yogyakarta Special Region

TABEL 4 3.8. : BANYAKNYA JURU PENERANG AGAMA MENURUT KABUPATEN/KOTAMADYA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Information media by religion and Regency/Municipality in Yogyakarta Special Region 1993

JURU PENERANG Spokesmen	KABUPATEN/KOTAMADYA Regency/Municipality					D.I. YOGYA- KARTA Yogya- karta Special Region
	KULON PROGO	BANTUL	GUNUNG KIDUL	SLEMAN	YOGYA- KARTA	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. ISLAM/Moslim 1. MUBALIGH/ Intermediary 2. KHOTIB/ Preacher	1.150	494	1.353	2.042	427	5.496
SUB TOTAL	1.472	526	1.694	2.690	591	6.973
B. KRISTEN/ Christian MAJELIS/ GEREJA	2.622	1.020	3.047	4.732	1.018	12.469
SUB TOTAL	140	160	175	300	540	1.015
C. KATHOLIK/ Catholic 1. DIAKON 2. KATEKIS	140	160	175	300	540	1.015
SUB TOTAL	84	106	33	125	236	584
D. HINDU/Hindu DHARMADUTA	78	78	106	30	109	401
SUB TOTAL	162	184	139	155	345	985
E. BUDHA/ DHARMADUTA	-	-	2	2	1	5
SUB TOTAL	-	-	2	2	1	5
SUB TOTAL	1	-	-	-	1	2
SUB TOTAL	1	-	-	-	1	2
TOTAL	2.925	1.364	3.363	5.189	1.905	14.746

TABEL 4.3.5. : BANYAKNYA JEMAAH HAJI MENURUT JENIS KELAMIN DAN KABUPATEN/ KOTAMADYA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Number of haji pilgrims by sex and by Regency/Municipality in Yogyakarta Special Region

1988/1989 - 1993/1994

KABUPATEN/ KOTAMADYA Regency/ Municipality	LAKI-LAKI Male	PEREMPUAN Female	JUMLAH Total	
			(2)	(3)
(1)	(2)	(3)	(4)	
KULON PROGO	20	12	32	
BANTUL	60	53	113	
GUNUNG KIDUL	17	23	40	
SLEMAN	153	155	308	
YOGYAKARTA	289	349	638	
D.I. YOGYAKARTA Yogyakarta Special Region				
1993/1994	539	592	1.131	
1992/1993	247	260	507	
1991/1992	150	160	310	
1990/1991	183	218	401	
1989/1990	162	172	334	
1988/1989	93	117	210	

SUMBER DATA : KANWIL DEPARTEMEN AGAMA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Source Representative of Department of Religious Affairs of Yogyakarta Special Region

TABEL 4.3.6. : ONGKOS NAIK HAJI (ONH) MELALUI LAUT DAN UDARA MUSIM HAJI DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Haji pilgrims costs by sea and air in the haji season in Yogyakarta Special Region

1981/1982 - 1993/1994

TAHUN Year	MELALUI LAUT By sea (Rupiahs)	MELALUI UDARA By air (Rupiahs)
	(2)	(3)
1981/1982	-	1.960.000
1982/1983	-	2.110.000
1983/1984	-	3.075.570
1984/1985	-	3.128.500
1985/1986	-	3.212.000
1986/1987	-	3.212.000
1987/1988	-	4.560.000
1988/1989	-	4.780.000
1989/1990	-	5.150.000
1990/1991	-	5.320.000
1991/1992	KEPRES NO. 4/1991	6.000.000
1992/1993	-	6.475.000
1993/1994	-	6.900.000

SUMBER DATA : KANWIL DEPARTEMEN AGAMA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Source Representative of Department of Religious Affairs of Yogyakarta Special Region

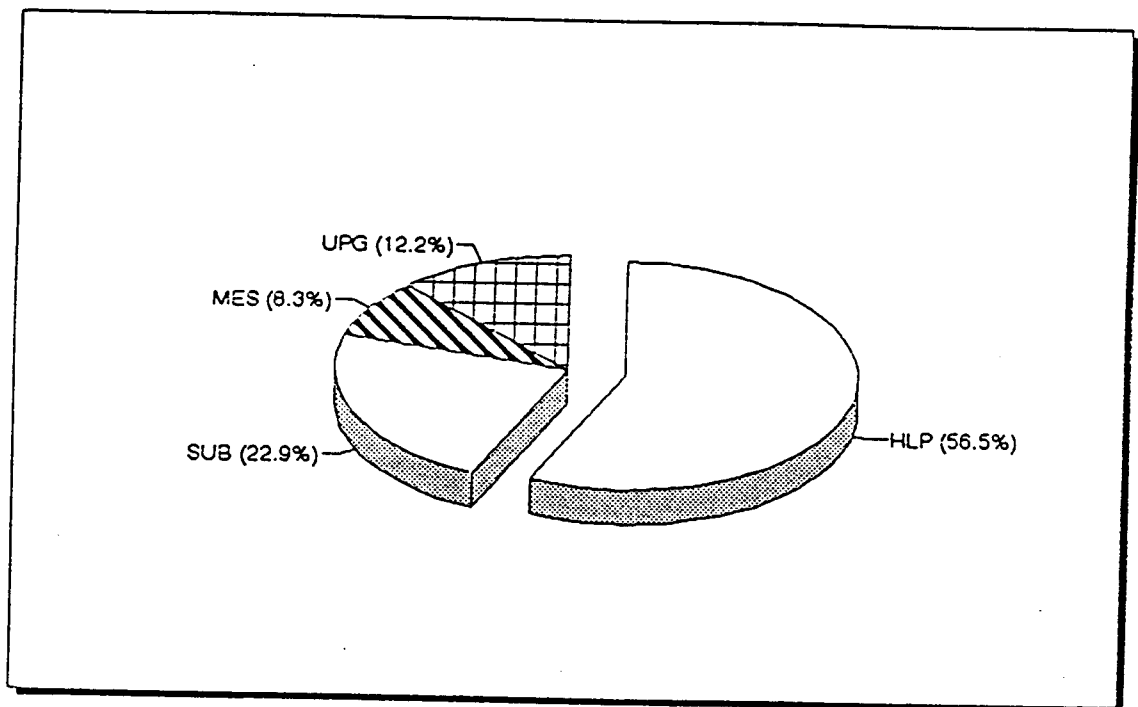
KETERANGAN : SEJAK TAHUN 1978/1979 TIDAK ADA LAGI JEMAAH HAJI MELALUI LAUT
 Note Since 1978/1979 all haji pilgrims travel by air

DATA JAMAAH HAJI BERANGKAT TAHUN 1993

Sumber : Hasil Evaluasi Haji 1993, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji,
Depag RI.

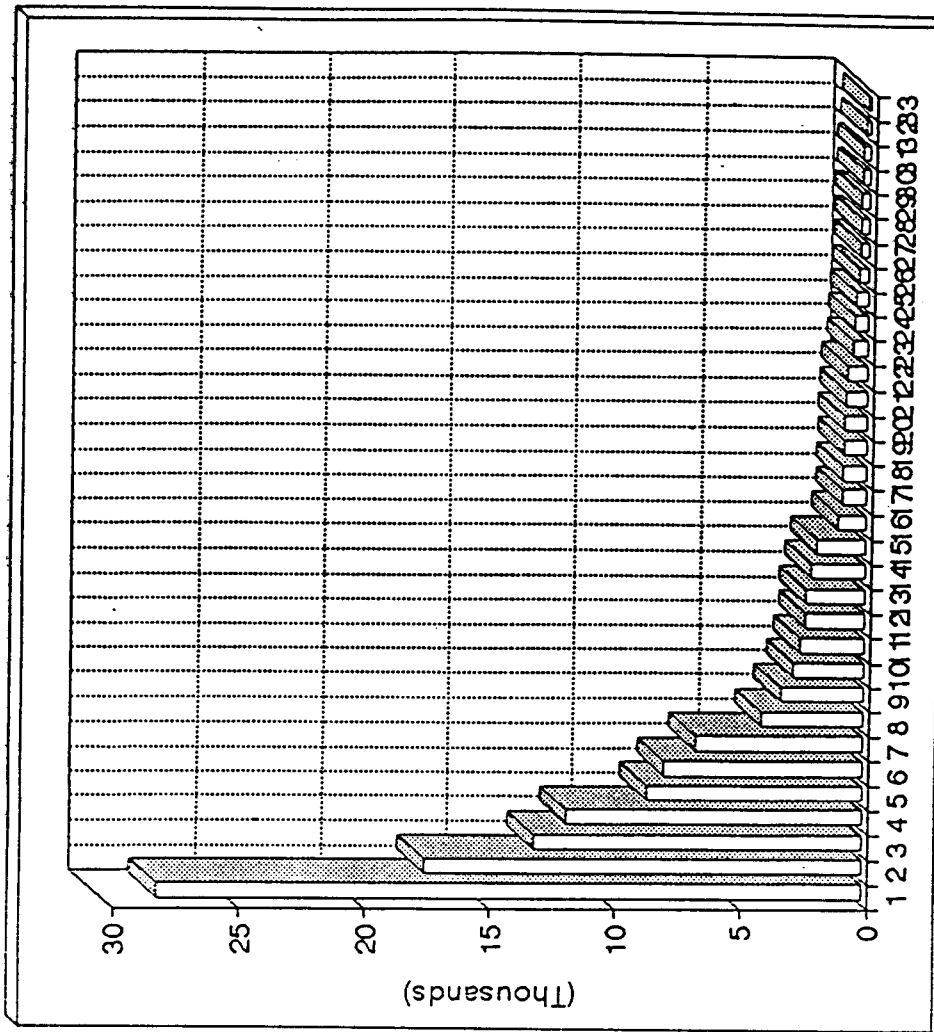
JUMLAH JAMAAH HAJI BERANGKAT TAHUN 1993 BERDASARKAN EMBARKASI BERANGKAT

NO	Embarkasi	JLH JAMA'AH	PROSENTASE
1	Halim Perdana Kusuma	69,482	56.54%
2	Ir. H. Juanda	28,129	22.89%
3	Polonia	10,223	8.32%
4	Hasanuddin	15,047	12.25%
5		122,881	100.00%



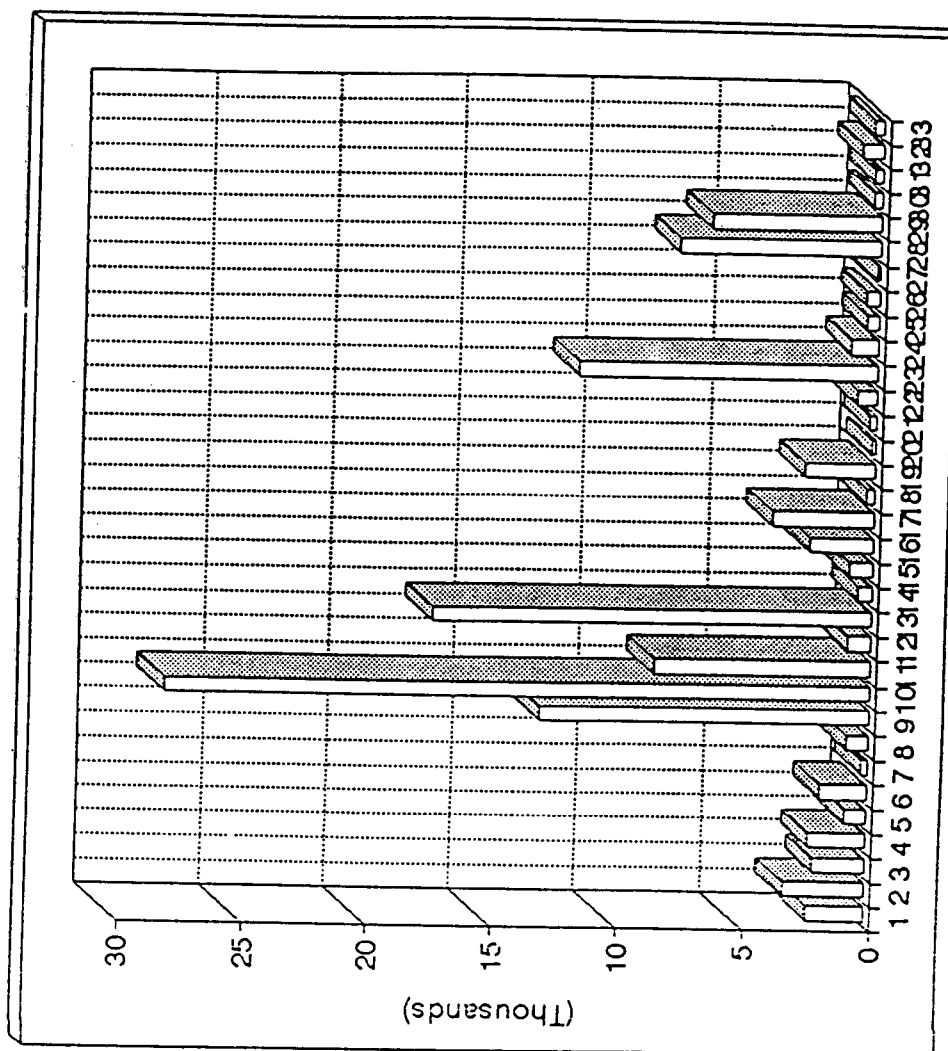
JUMLAH JAMA'AH HAJI TAHUN 1993 PER PROPINSI

NO	PROPINSI	JAMA'AH
1	JAWA BARAT	26,047
2	JAWA TIMUR	17,338
3	DKI JAKARTA	13,002
4	SULAWESI SELATAN	11,712
5	JAWA TENGAH	9,527
6	ABRI	7,812
7	PUSAT	6,576
8	KALIMANTAN SELATAN	3,949
9	SUMATERA UTARA	3,197
10	NUSA TENGGARA BARAT	2,883
11	KALIMANTAN TIMUR	2,471
12	DAERAH ISTIMEWA ACEH	2,258
13	RIAU	2,251
14	SUMATERA BARAT	2,080
15	SUMATERA SELATAN	1,948
16	SULAWESI TENGGARA	1,023
17	DI YOGYAKARTA	865
18	KALIMANTAN TENGAH	669
19	JAMBI	639
20	LAMPUNG	601
21	TKHI	789
22	SULAWESI TENGAH	737
23	KALIMANTAN BARAT	536
24	IRIAN JAYA	466
25	MALUKU	437
26	PETUGAS NON KLOTER	303
27	TPIH	275
28	TPIH	267
29	BALI	256
30	BENGKULU	233
31	SULAWESI UTARA	231
32	NUSA TENGGARA TIMUR	128
33	TIMOR TIMUR	51
	JUMLAH	122,881



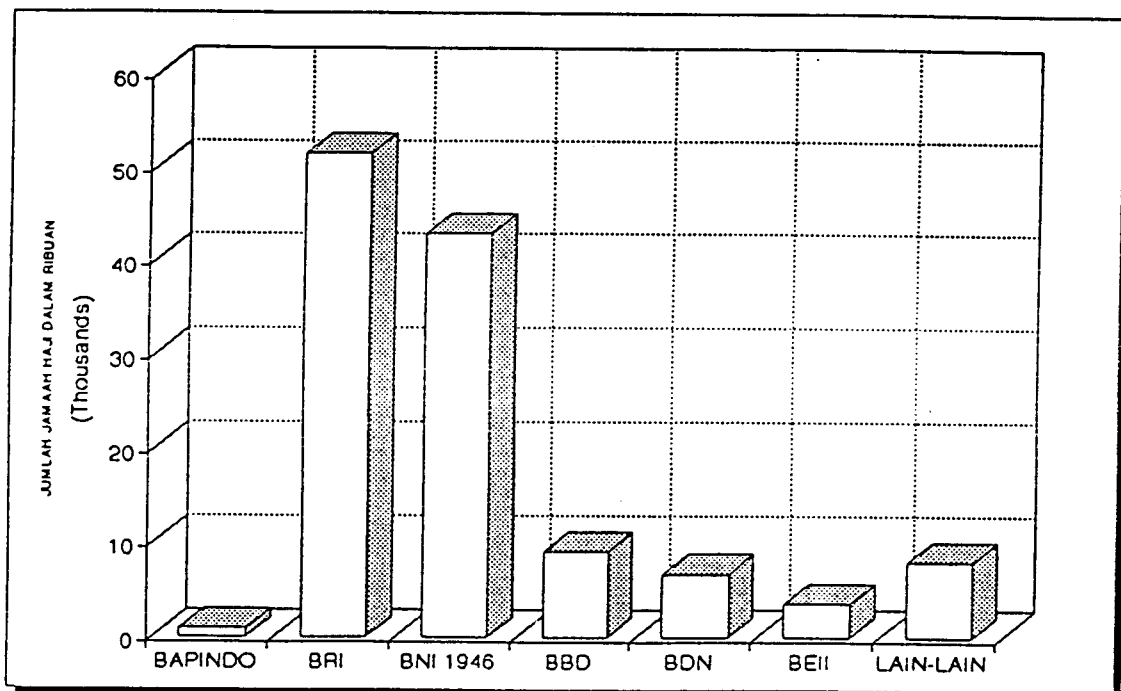
JUMLAH JAMAAH HAJI TAHUN 1993 PER PROPINSI

NO	PROPINSI	JAMAAH
1	DAERAH ISTIMEWA ACEH	2,258
2	SUMATERA UTARA	3,197
3	SUMATERA BARAT	2,080
4	RIAU	2,251
5	JAMBI	839
6	SUMATERA SELATAN	1,046
7	BENGGULU	233
8	LAMPUNG	801
9	DKI JAKARTA	13,002
10	JAWA BARAT	28,047
11	JAWA TENGAH	6,527
12	DI YOGYAKARTA	885
13	JAWA TIMUR	17,338
14	KALIMANTAN BARAT	538
15	KALIMANTAN TENGAH	869
16	KALIMANTAN TIMUR	2,471
17	KALIMANTAN SELATAN	3,949
18	BALI	256
19	NUSA TENGGARA BARAT	2,683
20	NUSA TENGGARA TIMUR	128
21	SULAWESI UTARA	231
22	SULAWESI TENGAH	737
23	SULAWESI SELATAN	11,712
24	SULAWESI TENGGARA	1,023
25	MALUKU	437
26	IRIAN JAYA	468
27	TIMOR TIMUR	51
28	ABRI	7,812
29	PUSAT	6,576
30	TPHI	275
31	TPIH	267
32	TKHI	789
33	PETUGAS NON KLOTER	303
	JUMLAH	122,881



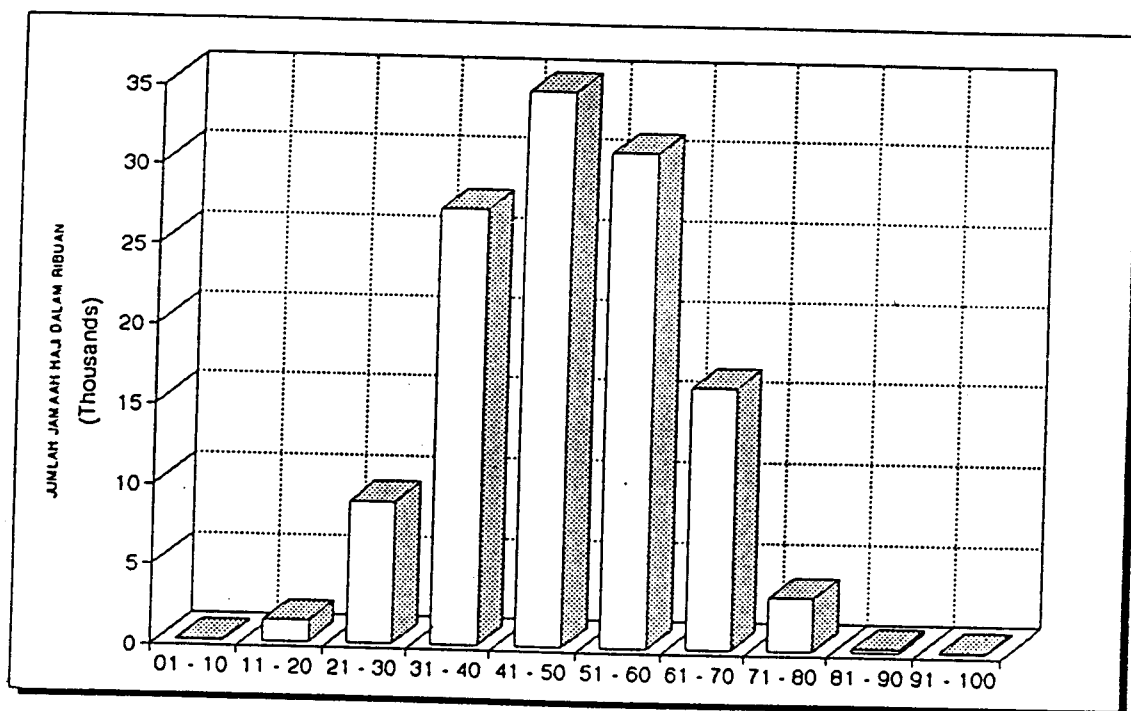
JUMLAH JAMA'AH HAJI BERANGKAT TAHUN 1993 BERDASARKAN BANK PENERIMA ONH

NO	BANK	JUMLAH	PROSENTASE
1	BAPINDO	840	0.68%
2	BRI	51,624	42.01%
3	BNI 1946	42,995	34.99%
4	BBD	9,115	7.42%
5	BDN	6,728	5.48%
6	BEI	3,566	2.90%
7	LAIN-LAIN	8,013	6.52%
8	TOTAL	122,881	100.00%



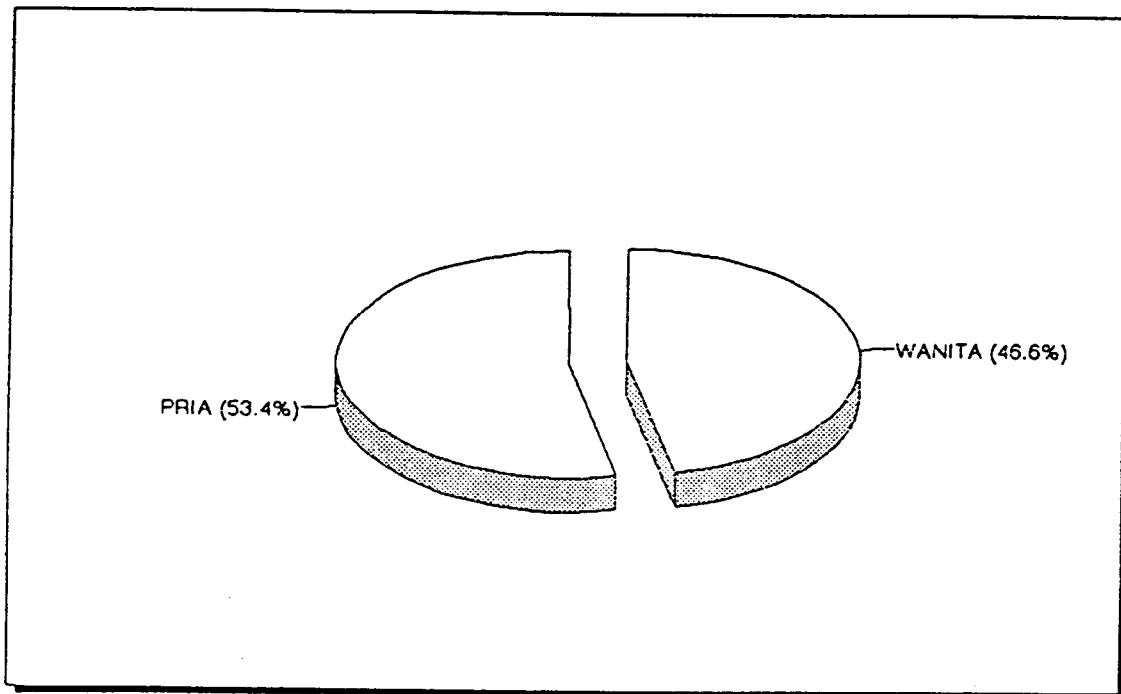
JUMLAH JAMAAH HAJI BERANGKAT TAHUN 1993 BERDASARKAN UMUR JAMAAH

NO	KELOMPOK UMUR	JLH JAMAAH	PROSENTASE
1	01 - 10	38	0.03%
2	11 - 20	1,374	1.12%
3	21 - 30	8,833	7.19%
4	31 - 40	27,187	22.12%
5	41 - 50	34,681	28.22%
6	51 - 60	30,877	25.13%
7	61 - 70	16,289	13.26%
8	71 - 80	3,338	2.72%
9	81 - 90	229	0.19%
10	91 - 100	35	0.03%
11	TOTAL	122,881	100.00%



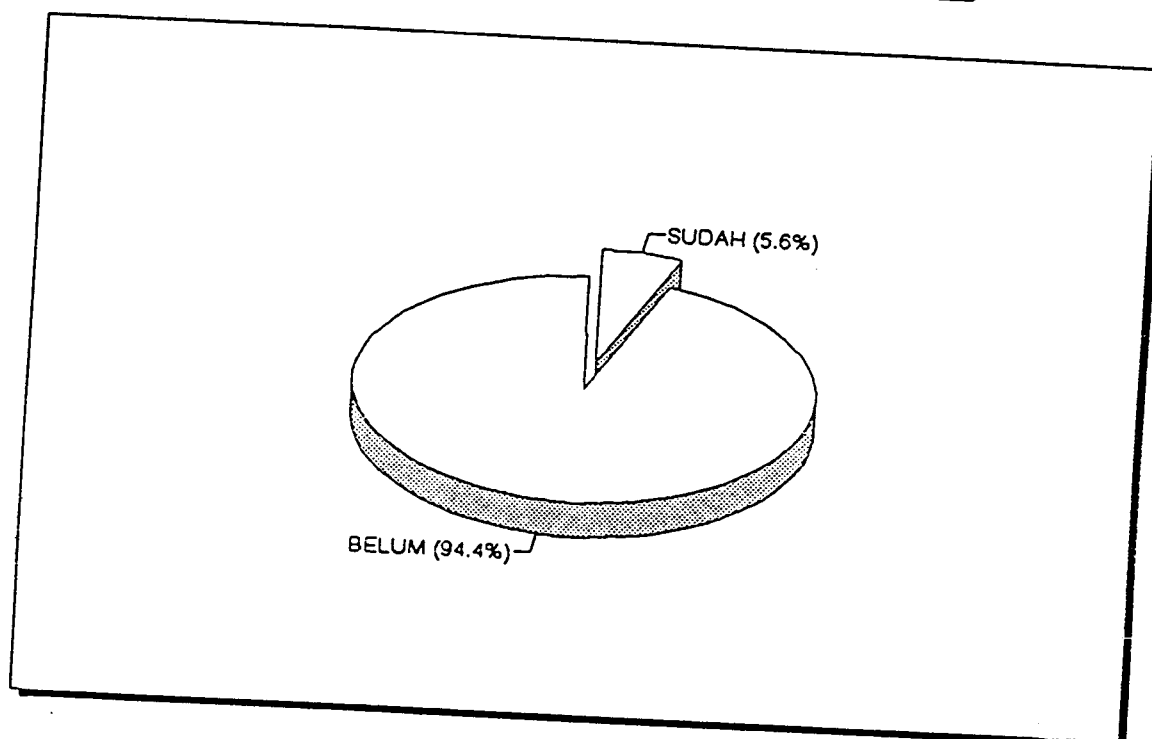
JUMLAH JAMAAH HAJI BERANGKAT TAHUN 1993 MENURUT JENIS KELAMIN JAMAAH

NO	JENIS KELAMIN	JLH JAMAAH	PROSENTASE
1	WANITA	57,276	46.61%
2	PRIA	65,605	53.39%
3	TOTAL	122,881	100.00%



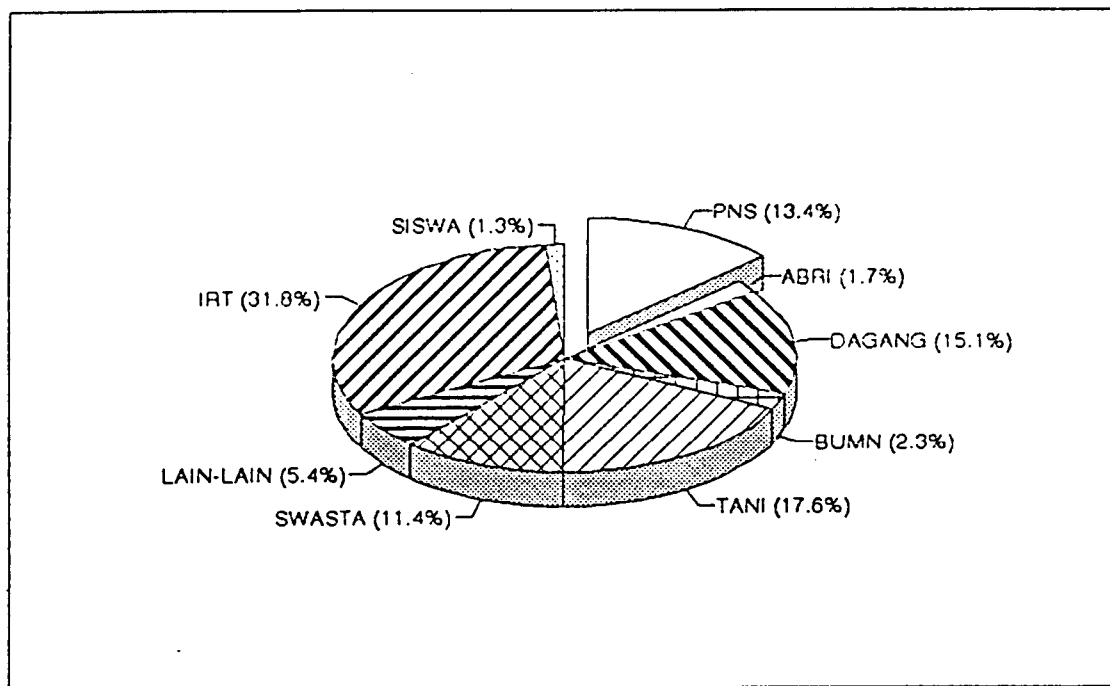
JUMLAH JAMAAH HAJI BERANGKAT TAHUN 1993 BERDASARKAN PENGALAMAN PERGI HAJI

NO	PENGALAMAN HAJI	JELI JAMA'AH	PROSENTASE
1	SUDAH	6,909	5.62%
2	BELUM	115,972	94.38%
3	TOTAL	122,881	100.00%



JUMLAH JAMAAH HAJI BERANGKAT TAHUN 1993 BERDASARKAN PEKERJAAN

NO	PEKERJAAN	JLH JAMAAH	PROSENTASE
1	PNS	16,480	13.41%
2	ABRI	2,082	1.69%
3	DAGANG	18,532	15.08%
4	BUMN	2,875	2.34%
5	TANI	21,627	17.60%
6	SWASTA	14,005	11.40%
7	LAIN-LAIN	6,668	5.43%
8	IRT	39,045	31.77%
9	SISWA	1,567	1.28%
10	TOTAL	122,881	100.00%



JUMLAH JAMAAH HAJI BERANGKAT TAHUN 1993 BERDASARKAN PENDIDIKAN

NO	PENDIDIKAN	JLH JAMAAH	PROSENTASE
1	DIII	4,374	3.56%
2	S3	124	0.10%
3	SD	60,449	49.19%
4	SLTP	13,317	10.84%
5	S2	436	0.35%
6	SLTA	24,183	19.68%
7	S1	7,557	6.15%
8	LAIN-LAIN	12,441	10.12%
9	TOTAL	122,881	100.00%

